HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

MENAKLUKKAN RIO D'AQUILA

THE REAL RIO D'AQUILA

• The Orsini Brides •

BUKU MOKU

SANDRA MARTON

SANDRA MARTON

MENAKLUKKAN RIO D'AQUILA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

01/I/15 MC

THE REAL RIO D'AQUILA
by Sandra Marton
Copyright © 2011 by Sandra Marton
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

MENAKLUKKAN RIO D'AQUILA
oleh Sandra Marton

6 15 1 80 002

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dharmawati
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1705 - 2

248 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

01/I/15 MC

1

RIO D'AQUILA dikenal karena banyak hal.

Ia kaya raya dibandingkan kebanyakan orang, ditakuti oleh mereka yang memiliki alasan untuk takut kepadanya, dan tampan serta kasar seperti yang dapat diharapkan laki-laki mana pun.

Meskipun Rio tidak peduli sama sekali dengan tampangnya.

Siapa ia atau, lebih tepatnya, siapa ia saat ini, itulah yang penting.

Ia terlahir dalam kemiskinan, bukan di Brazil, meskipun namanya sama dengan nama ibu kota negara itu, melainkan di jalanan paling kejam yang pernah ada di Naples, Italia.

Pada umur tujuh belas tahun, ia menjadi penumpang gelap di kapal barang Brazil yang sudah karatan. Kru kapal menyebutnya "Rio" karena ke sanalah kapal tersebut menuju; mereka menambahkan "Aquila" karena ia respons segarang elang yang ia tunjukkan terhadap ejekan mereka.

11/1/15 MC

Nama itu jauh lebih cocok untuknya daripada Matteo Rossi, nama yang diberikan para biarawati yang membesarkannya di panti asuhan. "Rossi" adalah nama Italia yang setara dengan nama "Smith." "Matteo," mereka menjelaskan dengan kelembutan penuh kasih, berarti anugerah Tuhan.

Rio dari dulu tahu ia sama sekali bukan anugerah Tuhan, maka ia pun mengganti namanya menjadi Rio D'Aquilla.

Ia sudah berumur 32 tahun sekarang, dan dirinya saat kanak-kanak dulu tinggal kenangan samar.

Rio tinggal di dunia tempat uang dan kekuasaan merupakan bahasa sehari-hari, dan sering kali tidak diwariskan sebagai hak absolut dari ayah kepada anak laki-lakinya.

Ayah Rio, atau mungkin ibunya, tidak memberinya apa-apa selain rambut sekelam langit malam, mata biru gelap, wajah tampan meskipun kasar, serta tubuh setinggi 1,87 meter yang ramping dan berotot.

Semua hal lain yang dimilikinya—beberapa rumah, beberapa mobil, beberapa pesawat, serta korporasi raksasa yang dikenal sebagai Eagle Enterprises—merupakan hasil jerih payahnya sendiri.

Tidak ada yang salah dengan hal itu. Memulai hidup tanpa beban apa pun, mencapai puncak sendiri malah membuat semua pencapaian itu terasa lebih manis. Andaikata ada satu kekurangan, itu adalah kesuksesan seperti yang dimilikinya menarik perhatian.

Mulanya, ia menikmati perhatian itu. Meraih *Times* saat pagi, melihat nama atau fotonya di bagian finansial membuatnya merasa, yah, sukses.

31/I/15 MC

Yang tidak dapat dihindari, bukan saja ia menjadi lelah gara-gara hal itu, ia menyadari betapa hal itu tidak ada artinya.

Kebenaran sederhananya adalah laki-laki yang ada dalam sepuluh besar daftar *Forbes* menjadi berita semata-mata karena eksis. Dan ketika laki-laki itu masih bujangan, tanpa bisa dielakkan dia digambarkan sebagai "paling diincar," yang berarti dia belum dimiliki oleh wanita tamak yang menginginkan nama, status, dan uangnya...

Ketika hal itu terjadi, laki-laki itu dapat kehilangan semua privasinya.

Rio menghargai privasinya sebesar kebenciannya dijadikan topik pembicaraan.

Bukan berarti ia memedulikan anggapan orang. Terserah jika mereka menganggapnya brilian dan tangguh. Atau brilian dan tidak punya perasaan. Ia tahu jati dirinya, dan satu-satunya yang penting adalah ia mematuhi kode etiknya sendiri.

Ia meyakini kejujuran, tekad kuat, intensitas fokus, logika—dan kendali emosional. Kendali emosional adalah segalanya.

Tetap saja, pada siang yang panas pada bulan Agustus, suara jengkerik menenggelamkan padang-padang rumput di belakangnya, desisan ombak yang menampar pantai, ia sudah siap untuk mengakui bahwa logika dan kendali lolos dengan cepat dari cengkeramannya.

Ia, jika digambarkan secara blakblakan, merasakan angkara murka.

Di Manhattan, ketika kesepakatan bisnis mendorongnya hingga ke tepi amarah yang membabi buta, ia langsung berderap ke sasana dan ring tinju di tengah-tengah

01/1/15 MC

ruangan untuk berlatih beberapa ronde bersama teman bertinjunya, tetapi saat ini ia tidak berada di New York. Ia berada jauh di timur kota itu, sejauh yang bisa dilakukan seorang laki-laki tanpa memasukkan sebelah kakinya di Samudra Atlantik.

Ia berada di kota Southampton, di South Shore yang eksklusif di Long Island. Ia berada di sini untuk mencari satu hal yang makin lama makin sulit didapatkannya, sesuatu yang disebut privasi dan, sialan, ia tidak akan membiarkan orang tolol bernama Izzy Orsini membuat harinya berantakan.

Selama satu jam terakhir, Rio telah melampiaskan amarahnya lewat sekop.

Seandainya ada rekan bisnis yang melihatnya saat ini, mereka bakal terbengong-bengong. Rio D'Aquila, mengenakan celana *jeans*, kaus, dan sepatu bot untuk bekerja? Rio D'Aquila, berdiri di dalam parit dan menyekopi tanah?

Mustahil.

Tetapi Rio sudah pernah menggali selokan-selokan, meskipun tidak seorang pun dalam dunianya tahu soal itu. Dan walaupun merasa yakin sepenuhnya ia tidak diharapkan untuk menggali hari ini, rasanya menggali lebih baik daripada berdiam diri dan semakin kesal seiring berlalunya menit.

Terutama ketika, sampai dua jam sebelumnya, ia mengalami hari yang indah, sialan.

Ia terbang kemari pagi-pagi, menerbangkan pesawatnya sendiri ke bandara kecil di Easthampton tempat ia lalu pindah ke Chevy Silverado hitam yang ditinggalkan manajer properti untuknya. Lalu ia berkendara menempuh jarak pendek menuju Southampton.

01/1/15 MC

Kota itu kecil, berpemandangan indah, dan saat itu masih lumayan dini pada Jumat pagi. Rio parkir, pergi ke kafe kecil tempat ia menyantap sarapan bersama laki-laki yang memasang kolam renang di rumah yang baru-baru ini selesai dibangunnya. Kolam renang itu akan terbentang di atas bukit-bukit pasir dari teras lantai dua, dan mereka membicarakan ukuran dan pemandangan yang akan didapatkannya. Pembicaraan itu berlangsung menyenangkan, hampir sama menyenangkannya karena bisa duduk di restoran tanpa menjadi pusat perhatian yang tidak diinginkannya.

Itu adalah sebagian alasan ia memutuskan untuk membangun rumah akhir pekan di sini, di enam ekar tanah yang luar biasa mahal, dengan pemandangan ke lautan.

Alasan terbesar—dan selalu ada pengecualian dalam aturan ini, tentu saja—tidak ada orang yang mengusik pesohor di desa-desa kecil di bagian timur Long Island ini. Dan Rio, semoga Tuhan menolongnya, adalah pesohor, menurut media yang sinting.

Di sini, ia bisa menjadi dirinya sendiri. Makan di kafe. Berjalan-jalan. Rasanya seperti ada aturan tak tertulis. Bangunlah rumah di sini, dan yang paling penting, jadilah tak kasatmata.

Untuk laki-laki yang terkadang harus bepergian dengan sejumlah pengawal pribadi atau limusin yang merayap di tikungan supaya ia bisa merunduk dan masuk sesegera mungkin, atau langsung dibawa keluar dari sana, itu merupakan mukjizat kecil.

Jadi Rio menikmati daging asap dan telurnya, berjalan menyusuri jalanan selama beberapa waktu, bahkan me-

11/11/15 MC

meriksa toko perkakas seakan ia benar-benar bakal butuh membeli palu dan gergaji.

Bahkan, pernah ada masanya ia memiliki dan menggunakan peralatan semacam itu untuk mencari nafkah. Dengan agak menerawang, ia berpikir tentang kemungkinan membuat beberapa rak di dalam rumah barunya, kalau ia bisa menemukan tempat yang membutuhkan rak-rak tersebut. Ia tidak cukup bodoh untuk percaya bahwa membuat sesuatu dengan tanganmu sendiri memberimu semacam status moral khusus, tetapi ada sesuatu yang menarik tentang menjalani kehidupan yang lebih sederhana.

Pada pagi menjelang siang, ia bertemu dengan spesialis keamanan yang telah memasang sistem ultra-canggih di dalam dan sekitar rumahnya. Mereka duduk di meja di beranda batu hampar kedai es krim kecil, matahari diadang dengan payung biru besar.

Rio berusaha mengingat kapan terakhir kalinya ia makan es krim *sundae* rasa stroberi, dan gagal.

Ia merasa... apa? Santai. Puas. Ia hampir harus memaksa diri untuk memperhatikan isi pembicaraan ini.

Ada kesalahan teknis dalam sistem pengamanan di gerbang. Interkom tidak bekerja dengan benar. Pengurus rumah telah memberitahunya suara-suara yang keluar dari interkom sama sekali tidak jelas, teredam bunyi statis, dan mekanisme penguncian gerbang tidak selalu bekerja.

Wilayah itu lumayan menyenangkan, tidak ada apa-apa selain plakat tak terlalu kentara di gerbang yang bertuliskan *Eagle's Nest*, tetapi Rio bukan orang bodoh. Laki-laki seperti dirinya butuh keamanan.

"Tidak perlu khawatir," ujar orang dari perusahaan

01/I/15 MC

keamanan itu. "Aku akan datang Senin pagi dan langsung mengurusnya."

Siang itu, Rio menyetir ke rumahnya. Perjalanan yang panjang belum selesai dan ban-ban yang memantul, menggilas kerikil-kerikil dan bekas gilasan ban di sepanjang jalannya tetapi tidak ada yang dapat meredupkan kesenangan yang belum apa-apa sudah dirasakannya di tempat ini.

Rumah itu persis seperti yang ia inginkan. Kayu ringan. Banyak kaca. Tempat itu akan menjadi tempatnya mundur dari dunia anjing-makan-anjing yang didiaminya 24 jam sehari, tujuh hari seminggu.

Laki-laki yang dipekerjakannya sebagai kontraktor sudah menunggu. Ada beberapa hal yang harus mereka bahas, bukan hal besar, dan setelah itu, bersama-sama, mereka akan mewawancarai tiga pelamar untuk pekerjaan menata lanskap teras belakang dan dua dek.

Bukan. Bukan tiga pelamar. Empat. Terkutuklah dirinya kalau ia terus-menerus melupakan hal itu. Rio sudah memiliki gagasan pasti tentang apa yang ia inginkan. Siapa pun yang akan diterimanya bekerja bakal harus paham bahwa ia adalah partisipan aktif dalam rancangan-rancangan yang digambarnya, sama seperti ia merupakan partisipan aktif dalam desain rumahnya.

Pengurus rumah juga ada di situ, baru saja hendak pergi. Laki-laki itu memberitahu Rio tentang inisiatifnya mengisi lemari pembeku dan kulkas dengan beberapa hal.

"Bahan-bahan sarapan. Anda tahu, telur, daging asap, roti. Dan steik, beberapa jagung dan tomat lokal, termasuk dua botol anggur. Kalau-kalau Anda memutuskan untuk menginap di sini."

101/1/15 MC

Rio berterima kasih kepadanya, walaupun ia tidak berencana menginap di sini. Sekarang saja, ia sudah membatalkan beberapa rapat supaya ia bisa datang kemari tetapi kebetulan ini menjadi satu-satunya kesempatan bagi ketiga calon penata lanskap untuk datang dalam wawancara pada hari yang sama.

Empat. Empat calon. Kenapa ia tidak bisa mengingat hal itu di dalam benaknya?

Kemungkinan besar karena aku tidak terlalu bersemangat mewawancarai calon keempat, pikirnya, lalu mengesah dalam hati. Mencampuradukkan persahabatan dan bisnis tidak pernah menjadi ide bagus, tetapi ketika salah satu temanmu memintamu untuk setidaknya berbicara dengan sepupu atau pamannya, atau apa pun hubungan seseorang bernama Izzy Orsini dengan Dante Orsini, yah, kau membengkokkan peraturan dan melakukannya.

Setelah beberapa menit, Rio mengeluarkan keranjang piknik dari bagasi Silverado. Pengurus rumahnya di Manhattan sudah dimintanya untuk mengemasi makan siang. Ternyata menu makan siangnya elegan. Daging sapi panggang dingin yang diiris tipis-tipis, dimasukkan ke *baguette* Prancis, sebongkah keju *cheddar* Vermont yang lumayan tua, sebotol *prosecco* yang didinginkan, stroberi-stoberi segar, dan pastri-pastri kecil berlapis mentega.

Ditambah, tentu saja, serbet-serbet linen, gelas-gelas anggur, serta *mug* keramik.

Rio dan si kontraktor bertukar cengiran. Mereka berdua sama-sama mengenakan jeans, duduk di dua ember yang dibalikkan di teras yang belum rampung, makanan mereka ditata di atas kayu yang ditaruh di atas kuda-kuda untuk menggergaji.

01//15 MC

Bir dingin dan dua ham serta keju mungkin akan lebih cocok dengan tempat ini, tetapi makan siangnya lezat dan mereka menghabiskan setiap suapan.

Calon penata lanskap mulai berdatangan tak lama setelah itu. Mereka muncul satu demi satu, sesuai jadwal, Rio membukakan gerbang dengan satu tombol, dan sepertinya gerbang itu bekerja dengan baik. Semuanya laki-laki setempat, masing-masing efisien dan bersikap formal dan bersemangat untuk mendapatkan apa yang mungkin akan menjadi kontrak penting.

Mereka semua datang dilengkapi berkas-berkas mengilap yang dipenuhi desain-desain komputer, usulan *layout*, sketsa, foto-foto proyek sebelumnya, serta lembar-lembar kerja yang berisi detail-detail yang menumpulkan otak.

Masing-masing mendengarkan dengan saksama ketika Rio menjelaskan apa yang sudah mereka ketahui. Ia ingin sekeliling teras ditanami tanaman-tanaman sealami mungkin. Dek-deknya juga. Tanaman-tanaman berdaun hijau. Sesemakan. Bunga-bunga, mungkin. Atau sesemakan berbunga. Rio mengakui apa yang diketahuinya tentang berkebun bisa tercakup dalam sendok teh, itu pun tidak penuh, tetapi ia memastikan bahwa ia tahu persis efek keseluruhan yang diincarnya.

"Yang kuinginkan," ia memberitahu masing-masing pelamar, "adalah membuat teras kelihatan terbang keluar dari padang-padang di belakang rumah. Apakah kau mengerti maksudku?"

Tiap-tiap calon mengangguk penuh semangat; masing-masing dengan cepat menggambarkan ide kasar di buku sketsa dan walaupun tak satu pun dari sketsa itu persis

01//15 MC

dengan apa yang diinginkan Rio, ia langsung tahu ia bisa memilih salah satu dari tiga laki-laki ini dan, pada akhirnya, merasa puas.

Tiga penata lanskap yang luar biasa.

Tetapi, tentu saja, ada yang keempat.

Kontraktor berkata ia mengerti. Temannya teman. Ia tahu rasanya. Temannya teman ini terlambat, tetapi mereka berdua tidak keberatan menunggu.

Dan menunggu.

Setelah beberapa waktu, Rio mengerutkan dahi.

"Laki-laki itu seharusnya tahu untuk tidak terlambat," ujarnya.

Si kontraktor setuju. "Mungkin bannya bocor di jalan. Atau semacamnya."

"Atau semacamnya," sahut Rio.

Sepuluh menit berikutnya berlalu. Sialan, pikir Rio, seandainya saja ia tidak menghadiri pesta itu, ia tidak bakal perlu menunggu untuk mewawancarai penata lanskap lainnya sekarang ini.

Pesta itu dilangsungkan beberapa minggu lalu. Dante Orsini dan istrinya, Gabriella, mengundang beberapa orang ke griya tawang mereka untuk acara pesta amal. Rio datang bersama pasangan, wanita yang dikencaninya selama dua bulan terakhir.

Wanita itu pergi ke kamar kecil.

"Kamar anak perempuan", begitulah wanita itu menyebutnya, dan Dante memutar bola matanya ke arah Rio, menaruh minuman ke tangannya, dan mengajaknya ke teras, tempat yang lebih tenang dan tidak terlalu ramai.

"Kamar anak perempuan, ya?"

Rio menyengir. "Semua hal bagus bakal berakhir,"

01//15 MC

jawabnya, dan Dante ikut menyengir, karena ia masih ingat hari-harinya saat masih bujangan.

Kedua teman itu mendentingkan gelas, menyesap sedikit *bourbon*. Lalu, Dante berdeham.

"Jadi, kami dengar kau sedang membangun rumah di Hamptons."

Rio mengangguk. Kabar tersiar. Tidak ada hal baru dalam hal itu. New York adalah kota besar tetapi orang-orang seperti dirinya dan Dante bergerak dalam lingkaran pertemanan yang relatif kecil.

"Southampton," ujar Rio waktu itu. "Aku pernah mengunjungi teman di sana pada suatu akhir pekan waktu musim panas lalu. Lucas Viera. Kaukenal dia? Yah, Viera memiliki rumah pantai. Sangat pribadi, sangat tenang. Aku menyukai apa yang kulihat, dan sekarang—"

"Dan sekarang," lanjut Gabriella Orsini, tersenyum sembari bergabung dengan kedua laki-laki itu dan mengaitkan lengan ke lengan suaminya, "kau membutuhkan penata lanskap." Senyumnya mengembang. "Bukan begitu?"

Rio mengangkat bahu. "Yah, tentu, tapi—"

"Kami kebetulan kenal penata lanskap yang sangat bagus."

Rio terkejut ketika melihat wajah Dante memerah.

"Izzy," kata Gabriella. Ia mengangguk ke arah tanaman lebat di sepanjang tepian teras. "Itu hasil karya Izzy. Spektakuler, tidakkah menurutmu begitu?"

Rio melihat tanaman-tanaman itu. Tidak spektakuler, tetapi bagus. Penampilan alami, yang pasti tidak mudah dicapai ketika lokasinya adalah griya tawang tiga-tingkat di gedung pencakar langit.

01/II/15 MC

"Eh," Dante berkata, "begini, Izzy sedang berusaha melebarkan sayap, dan—"

"Dan," ucap Gabriella manis, "kami tidak terlalu malu melakukan nepotisme. Bukankah begitu, Sayang?"

Kebenaran akhirnya terbuka juga.

Sang teman, atau tepatnya, istri sang teman, tengah "menjual" pekerjaan salah satu kerabat suaminya. Sepupu, mungkin paman, karena Orsini bersaudara terdiri atas empat laki-laki. Rio sudah bertemu dengan mereka semua dan tak seorang pun bernama Izzy.

Terserah, itu tidak penting.

Tanaman-tanaman di teras itu memang kelihatan bagus. Dan, persetan, Rio menyukai Dante dan Gabriella, yang kebetulan lahir di Brazil, negara yang ia akui sebagai tempat asalnya. Jadi ketika tiba saatnya untuk mengurus lanskap, Rio memberikan nama dan alamat surel Izzy Orsini kepada kontraktornya, yang mengontak dan mengatur waktu dan tanggal pertemuan ini.

Waktu pertemuan sudah berlalu, dengan sang kontraktor berusaha keras untuk tidak melihat arlojinya sampai, akhirnya, Rio pikir, *basta*. Cukup. Ia memberitahu si kontraktor untuk pergi kalau mau.

"Aku yakin kau punya lebih banyak hal berguna untuk dikerjakan daripada menunggu-nunggu laki-laki yang tidak bakal muncul."

"Anda yakin, Mr. D'Aquila? Karena kalau Anda mau, aku bisa—"

"Panggil aku Rio saja. Dan ini tidak jadi masalah. Aku akan menunggu beberapa saat lagi, untuk berjaga-jaga."

Yang, pikir Rio muram saat membenamkan sekop ke tanah di parit, akhirnya membawa kita ke saat ini.

01/I/15 MC

Ke dua jam menyebalkan, menunggu kemunculan Izzy Orsini.

"*Merda,*" gerutunya pelan, dan menghunjamkan bilah sekop kembali ke tanah.

Amarahnya meningkat, berkebalikan dengan kedalaman parit yang pada akhirnya akan menjadi fondasi untuk dinding batu pendek tetapi mengingat kecepatan kerjanya, ia mungkin bisa menggali sampai ke Tiongkok.

Ia kehabisan alasan untuk sepupu Dante.

Rio bersandar pada pegangan sekop, mengusap keringat dari matanya dengan lengan atasnya yang berotot dan tegang.

Mungkin Orsini salah mencatat waktunya. Mungkin ban mobil laki-laki itu bocor. Mungkin bibi buyut laki-laki itu roboh gara-gara serangan malaria, atau apa pun yang bisa membuat bibi buyut roboh, dengan asumsi laki-laki itu memang mempunyai bibi buyut.

Salah satu hal tersebut bisa saja dijelaskan lewat telepon, tetapi Orsini belum menelepon.

Bibir Rio menipis.

Oke. Ia sudah cukup membuang-buang waktu untuk urusan ini. Bakal sulit memberitahu Dante dan Gabriella apa yang terjadi, tetapi ia sudah muak.

Sesosok bayangan melintas di atas kepala. Rio menengadah, menekuk lehernya sampai ke belakang, mengamati serombongan pelikan terbang di atas, menuju lautan. Lautan yang dingin dan menyegarkan.

Cukup sudah.

Ia merenggut sekop dari cengkeraman tanah dan mengembalikan benda itu di tempat ia menemukannya.

11/11/15 MC

Ia membeli tempat ini sebagai tempat ia bisa bersantai. Yah, ia jelas tidak sedang bersantai saat ini. Memikirkan si orang tolol yang melewatkan kesempatan kerja seperti ini membuat darahnya mendidih.

Dulu sewaktu baru mulai bekerja, ia tidak pernah membiarkan janji temu sepenting ini lolos dari jangkauannya. Ia bakal berjalan, merangkak, melakukan apa pun yang dibutuhkan untuk merenggut kesempatan demi mendapatkan pekerjaan yang bergaji bagus dan bakal mengarah ke sesuatu yang lebih baik lagi.

Pantas saja Gabriella menawar-nawarkan si bedebah Orsini ini. Orang tolol yang tidak bisa melakukan apa pun sendiri.

Rio meregangkan badan dan memutar bahunya. Otot-ototnya terasa nyeri. Ia membuat dua buku jarinya tergores dan ada tanah di bawah kuku jemari yang biasanya termanikur rapi.

Nyatanya, ia menikmati bekerja selama dua jam. Bekerja sungguhan, bekerja fisik sama seperti ia menyukai berada di ring di sasananya. Tetapi cukup sudah.

Keringat menetes-netes dari hidungnya. Ia menyentak kaus melewati kepalanya dan menggunakan benda itu untuk mengelap wajah.

Matahari mulai beranjak rendah di langit. Hari berangsur-angsur berakhir. Ia benci untuk pergi. Kota bakal panas dan berisik...

Rio membuat keputusan cepat.

Ia akan tetap berenang. Lalu, alih-alih terbang kembali ke Manhattan, ia bakal menghabiskan malam di sini. Sialan, kenapa tidak? Sebagian besar perabot yang dipesannya sudah datang. Berkat manajer propertinya, ia mempunyai

01/1/15 MC

persediaan steik, jagung segar, bahkan anggur. Semakin lama ia memikirkannya, semakin lebih baik kede—

Bzzzz.

Apa itu? Lebah? Tawon? Bukan. Itu interkom di gerbang.

Bzzzz. Bzzzz. Bzzzz.

Orsini. Pasti. Si tolol itu akhirnya datang juga, hanya saja dia terlambat tiga jam.

Rio hampir tertawa. Laki-laki itu punya *cojones*—keberanian, harus ia akui, tetapi cuma itu yang dimiliki laki-laki itu. Mustahil ia akan menekan tombol dan membiarkan orang itu masuk. Jam kerja hari ini sudah berakhir. Ini waktu pribadinya. Waktu tenangnya. Waktu—

Bzzzz. Bzzzz. Bzzzz.

Rio melipat lengan. Bersikukuh pada keputusannya.

Benda sialan itu berdengung lagi.

Cristo! Apa yang perlu ia lakukan untuk menyingkirkan orang itu?

Lebih banyak dengungan. Rio menyipit, berderap ke interkom dan menekan tombol.

"Apa?" sahutnya gusar.

Ledakan suara statis meraung dari pengeras suara.

Rio menyumpah, menampar tombol itu. Percuma. Orsini pasti menunduk ke atas tombol di depannya itu, atau mungkin benda sialan itu rusak lagi. Tidak ada suara selain suara statis yang terdengar.

Bzzzz. Bzzzz. Bzzzz.

Rahang Rio mengeras. Kalau Orsini ingin masuk, maka "masuk" dan pelajaran tata krama serta ketepatan waktu adalah apa yang bakal dia dapatkan. Dan Rio se-

01/II/15 MC

dang berada dalam suasana hati yang tepat untuk memberikan pelajaran itu kepada Orsini.

Rio meremas kausnya menjadi gumpalan dan melempar benda itu ke samping, dengan kasar membuka pintu Prancis yang terbuat dari kaca yang mengarah ke ruang besar, berderap melintasi rumah menuju selasar depan, sepatu bot kerjanya meninggalkan jejak berlumpur di lantai marmer Carrara.

"Brengsek!" raungnya, seraya menyentak pintu depan hingga terbuka—

Dan berhenti.

Ada sosok yang menghampirinya, bergegas di sepanjang jalur mobil yang belum rampung. Berusaha bergegas, itu kelihatan, tetapi seberapa cepat orang bisa bergerak di atas permukaan tidak rata, berlubang-lubang, berbatu-batu kalau memakai—memakai—

Sepatu berhak *stiletto*?

Tamunya bukan Izzy Orsini.

Tamunya wanita.

Interkom sialan dan pintu gerbang yang tidak berfungsi!

Rio sudah pernah mengalami hal ini. Seorang wanita memutuskan Rio adalah cinta sejatinya. Ia tidak pernah berbicara dengannya, tidak pernah mendengar namanya, tidak pernah melihat wanita itu seumur hidupnya, tetapi ia ternyata menjadi obsesi dalam lanskap mental wanita itu. Wanita itu mengiriminya surat-surat. Surel. Hadiah dan kartu. Wanita itu menguntit Rio tanpa kenal lelah, tinggal di sudut dekat kondominium Manhattan tempat Rio tinggal, dan ketika itulah ia akhirnya, meskipun enggan, mengajukan tuntutan ke pengadilan.

11/11/15 MC

Apakah ini wanita yang sama?

Bukan. Penguntitnya berusia lima puluhan, bertubuh pendek dan bulat. Wanita ini masih muda. Pertengahan dua puluhan. Tinggi dan ramping, dan berpakaian seakan dalam perjalanan ke rapat direksi: *stiletto*, blus putih terlihat di balik setelan blazer, rambut gelap ditarik ke belakang menjauhi wajah. Wanita ini tidak kelihatan seperti penguntit gila atau reporter yang kelewat ingin tahu, walaupun dalam kamus Rio, keduanya bisa jadi merupakan orang yang sama dan sebangun, tetapi peduli setan!

Wanita itu tidak punya urusan di sini, dan hanya itu yang penting.

"Tahan!" bentak Rio, tetapi perintahnya tidak menghentikan wanita itu dan Rio pun berlari kecil menuruni tangga, matanya menyipit. "Aku bilang—"

"Mr. D'Aquilla mengharapkan kedatanganku."

Bukan wartawan ataupun orang gila, setidaknya bukan orang yang mencarinya kalau wanita itu bahkan tidak mengenalinya, meskipun bertelanjang dada, bercelana jeans, dan mengenakan sepatu bot untuk bekerja, wanita ini jelas pembohong yang memiliki niat tersembunyi.

Rio menyunggingkan senyum tipis.

"Kuyakinkan kepadamu, Madam, itu berita baru baginya."

Jarak di antara mereka hanya beberapa meter sekarang. Dari dekat, Rio bisa melihat rok wanita itu robek, hak *stiletto* itu bernoda tanah, blusnya tercoreng. Rambut wanita itu tidak diikat ke belakang dengan rapi seperti anggapannya semula; helaiannya, hitam dan mengikal, terlepas di sekeliling wajah wanita itu.

01/II/15 MC

Wajah yang menarik. Segitiga. Tulang pipi yang tinggi. Mata hijau yang besar. Seperti mata kucing, pikir Rio.

Bukan berarti hal itu penting, tetapi kalau wanita itu terlibat semacam kecelakaan, mungkin, pikir Rio, aku bisa setidaknya menawarkan untuk—

"Perilakumulah yang menjadi berita baru baginya," ujar Isabella Orsini, berharap suaranya tidak gemetar karena seisi dirinya memantul-mantul seperti semangkuk gelatin yang belum mengenyal dan setelah semua yang ia alami hari ini, mustahil ia akan membiarkan sosok setengah telanjang, lumayan-tampan-kalau-kau-cukup-bodoh-untuk-menyukai-tipe-pesuruh-seperti-ini dari bedebah yang terlalu kaya, terlalu berkuasa, terlalu sombong untuk menghentikannya sekarang.

Hening sesaat. Lalu Mr. Setengah-Telanjang menaikkan sebelah alis yang gelap.

"Benarkah."

Suara laki-laki itu pelan tetapi membuat jantung Izzy berdentuman. Persetan dengan jantung yang berdentuman, batinnya, dan menaikkan dagu.

"Benar," ujar Izzy, dengan segenap arogansi yang dapat dikumpulkannya.

Mr. Setengah-Telanjang menyunggingkan senyum tipis lainnya dan memberi isyarat ke arah pintu.

"Kalau begitu," ujarnya, dengan suara yang hampir menyerupai dengkuran kucing, "sebaiknya Anda masuk."

11/11/15 MC

2

LAKI-LAKI setengah telanjang.

Rumah di tempat terpencil.

Pintu terbuka, dan undangan untuk melewatinya.

Isabella menelan ludah dengan susah payah.

Apakah ia benar-benar ingin melakukan itu? Ia tidak suka mengambil risiko. Semua orang tahu soal itu tentang dirinya, termasuk ayahnya, yang tidak benar-benar tahu apa pun tentang anak-anaknya.

Kudengar kau mempertimbangkan untuk mengambil klien baru, Isabella, ujar Cesare Orsini pada salah satu acara makan malam hari Minggu yang wajib dihadiri di rumah besar Orsini. *Tapi kau tidak akan melakukannya.*

"Maaf?" kata Isabella.

Sang ayah memberinya tatapan yang selama ini Isabella pikir sebagai salah satu pelototan "Aku adalah pemimpin keluarga ini" hanya saja, tentu saja, pelototannya sebagai *don famiglia* paling berpengaruh di Pesisir Timur lebih memiliki dampak terhadap orang-orang yang takut ke-

01/II/15 MC

padanya daripada kepada anak-anaknya, laki-laki maupun perempuan.

Bagi mereka, Cesare bukanlah pemimpin apa-apa. Dia hanyalah sosok memalukan yang kebetulan menjadi ayah dari anak-anak yang dilahirkan ibu mereka.

"Apakah bahasa Inggris-ku tidak sebaik dirimu? Kubilang, kau tidak boleh bekerja untuk Rio D'Aquila."

"Dan kau mengatakan ini karena...?"

"Aku kenal dia dan aku tidak suka apa yang kuketahui. Karena itulah, menerima posisi yang akan menjadikanmu pelayannya sama sekali tidak boleh terjadi."

Isabella bakal tertawa andaikata pandangan ayahnya tentang pekerjaannya bukan perdebatan basi.

"Aku bukan pelayan siapa pun, Ayah, aku ahli holtikultura dengan gelar sarjana dari Universitas Connecticut."

"Kau tukang kebun."

"Itu benar. Memangnya kenapa kalau aku adalah apa yang kausebut pelayan? Menjadi pelayan atau tukang masak bukanlah pekerjaan hina."

""Keluarga Orsini tidak menundukkan kepala ataupun menekuk lutut mereka kepada siapa pun, Isabella. Apakah itu sudah jelas?"

Tidak ada yang jelas, pikir Isabella. Mulai dari mana Ayah tahu aku diundang untuk melamar pekerjaan kepada miliuner yang belum pernah kudengar sampai dua minggu lalu, sampai bagaimana Ayah membayangkan aku bersedia menerima diperintah-perintah olehnya.

Malah, keyakinan Cesare bahwa ia akan langsung patuh justru meyakinkan Isabella untuk mempertimbangkan

11/II/15 MC

tawaran tersebut secara serius, sesuatu yang tidak benar-benar diniatinya sampai saat itu.

Sekarang, di sinilah ia, di Southampton, tempat yang baginya tidak ada bedanya dengan Mars, terlambat berjam-jam untuk wawancara penting, mobilnya di selokan, setelan dan sepatunya benar-benar malapetaka.

Tidak. Ia tidak mau memikirkan hal itu sekarang. Itu hanya akan mencela diri... dan bukankah ia sudah cukup sering melakukan hal itu?

Cukup baginya untuk bertanya-tanya atas logika gila melewati laki-laki yang setengah-telanjang, tampan tapi setengah-telanjang, untuk melangkah ke dalam rumah yang, kelihatannya seukuran hanggar.

"Nah? Apakah Anda mau masuk, ataukah Anda berubah pikiran tentang Mr. D'Aquilla sudah menunggu kedatangan Anda?"

Isabella mengerjap. Pengurus rumah, atau siapa pun laki-laki ini, menatapnya geli. Coret kata geli. Raut yang terpampang di wajah itu adalah raut mengejek.

Sungguh menyenangkan bisa menjadi hiburan hari ini, pikir Isabella, dan menegakkan tubuhnya yang setinggi 167 sentimeter setegak-tegaknya.

"Aku tidak punya kebiasaan berubah pikiran tentang apa pun," ujarnya, dan hampir meringis.

Sungguh hal bodoh untuk diucapkan.

Terlambat.

Ia sudah mengucapkannya dan sekarang kakinya, yang sepertinya hanya memiliki hubungan tipis ke otaknya, mendorongnya melewati laki-laki itu, menaiki anak-anak tangga yang lebar, melewati pintu yang sangat besar, dan

1/1/15 MC

masuk ke rumah. Ia terlonjak sewaktu pintu dibanting menutup di belakangnya.

Ia ingin berpikir bahwa itu adalah suara kiamat tetapi pada kenyataannya, itu adalah suara pintu dibanting, tidak lebih, tidak kurang...

Dan ya Tuhan, selasar depan ini besar sekali! Luas!

"Ya. Memang begitu, bukan?"

Isabella memutar tubuh. Mr. Setengah-Telanjang berdiri persis di belakangnya, lengan dilipat di depan dada. Dada yang sangat mengesankan, berotot, dengan kulit kecokelatan dan ikal-ikal gelap.

Tatapan Isabella bergeser lebih rendah.

Six-pack, pikirnya, menarik napas. Ikatan otot-otot itu benar-benar nyata, dengan rapi dipisahkan oleh bulu-bulu yang kelihatan mengilap yang mengarah turun, turun, dan...

"Selasarnya," ujar laki-laki itu, suaranya tak hanya terdengar geli tetapi juga serak. Tatapan Isabella melayang ke mata laki-laki itu. "Kau sedang berpikir selasar ini besar. Luas, bahkan." Seulas senyum membuat sudut-sudut bibir laki-laki itu menekuk. "Itulah yang kaumaksud, bukan?"

Isabella merasa wajahnya panas. Apakah ia mengatakan hal itu keras-keras? Pasti begitu, tetapi ia jelas tidak pernah bermaksud menyimpulkan...

Isabella menyipitkan mata. Laki-laki sialan!

Dia sengaja mengolok-olokku, rutuk Isabella dalam hati.

Namun, sebenarnya ia tidak bisa menyalahkan laki-laki itu.

Laki-laki itu mungkin tidak memakai baju atasan, tetapi Isabella sendiri—

11/15 MC

Penampilannya berantakan.

Semua yang ia kenakan entah kotor, sobek, atau tercoreng noda. Beberapa jam lalu, ia kelihatan sempurna. Yah, sesempurna yang bisa ia usahakan. Ia berdandan lebih lama untuk pertemuan ini daripada yang pernah ia lakukan untuk apa pun dalam hidupnya.

Sebenarnya, ia tidak melakukan apa-apa.

Anna-lah yang mengerjakan semuanya.

Setelan dan bukannya jeans yang biasa ia kenakan. Setelan wol, yang sepanas api pada hari seperti ini tetapi, seperti yang Anna katakan, itu "Baju yang Layak" untuk wawancara sepenting ini. Blus sutra dan bukannya kaus. Sepatu dan bukannya sandal, dan dengan hak yang tingginya benar-benar tidak masuk akal hingga ia hampir tidak mampu berjalan, apalagi berkilo-kilometer yang terpaksa ia tempuh setelah kelinci yang entah bagaimana tahu-tahu muncul di tengah jalan dan membuat mobilnya terjun bebas ke selokan sialan itu

Semua ini milik Anna, tentu saja. Setelan, blus, sepatu.

Mobil.

Oh, Tuhan, mobil!

Lupakan hal itu sekarang.

Ia harus berkonsentrasi pada apa yang ada di hadapannya, kesempatan sangat penting untuk mengubah Growing Wild dari operasi sebesar kotak sepatu di toko murahan di jalanan yang sudah jelas bukan jalan trendi di dekat Gowanus Canal menjadi toko yang elegan—toko kelas atas yang elegan, Anna berkelakar—di SoHo. Atau di Village. Atau di Upper East Side.

Tidak.

Ia takkan pernah bisa sejauh itu.

1/II/15 MC

Sebenarnya, ia menyukai lingkungan tempatnya berada, meskipun kumuh, ia harus mengakui pertumbuhan bisnis lanskapnya bergantung pada lokasi dan keberhasilannya mendapatkan beberapa klien yang sangat penting. Di samping kepuasan yang ia akui ia rasakan karena membangkang ayahnya, itulah alasan ia menyetujui wawancara dengan Rio D'Aquila, laki-laki yang disebut koran-koran sebagai multimiliuner tertutup, dingin, dan tidak berperasaan.

Tuhan tahu ia sudah cukup familier dengan tipe itu.

Ia terampil dan imajinatif dalam bekarya; ia hanya memakai bunga-bunga dan tanaman yang paling indah. Hal itu membuat jasanya sangat mahal. Hal itu menjadikan jasanya hanya terjangkau oleh kaum kaya raya.

Dan berurusan dengan mereka terkadang tidak menyenangkan. Malah kadang-kadang sama sekali mengerikan. Kaum kaya raya bisa bersikap sangat narsis, luar biasa egois, tidak peduli pada orang lain...

"Tidak semuanya seperti itu," kata Anna.

Yah, tidak. Kakak-kakak Isabella sendiri sangat kaya. Begitu juga suami Anna. Tapi—"Tapi," kata Anna, dengan logika yang tidak dapat disangkal, "kalau kau perlu menyukai orang-orang sebelum menerima mereka menjadi klien, Isabella, kau tidak bakal pernah dapat mengembangkan Growing Wild menjadi bisnis yang sukses."

Itu benar. Dan kalau kau mengalikan kebijaksanaan sederhana itu dengan fakta bahwa penawaran itu cukup bagi Anna untuk memanggilnya Isabella...

Yah, itu membuat Isabella yakin.

Sayangnya, ia yang ada di sini, bukan Anna.

Anna yang canggih pasti tahu cara menangani situasi

1/1/15 MC

ini. Anna tidak bakal tersesat ataupun membuat mobilnya celaka. Anna sudah pasti tidak akan terlambat berjam-jam untuk menghadiri pertemuan ini.

Dan Anna jelas tidak bakal membiarkan laki-laki seperti ini mengintimidasinya. Anna bakal tahu cara menghadapi laki-laki berotot setengah-telanjang yang bersenang-senang menertawakannya.

Raut mengejek yang sama masih terpampang di wajah laki-laki itu.

Hal itu membuat Isabella gusar. Setelah hari yang dialaminya, ia tidak suka ditertawakan, dan yang jelas bukan oleh laki-laki ini.

Ia tahu tipe laki-laki ini.

Tampan. Pintar bersilat lidah. Sangat percaya diri, terutama kalau menyangkut wanita, karena wanita, makhluk-makhluk bodoh, tidak diragukan lagi akan melempar diri ke kaki laki-laki ini seanggun—ikan salem yang melontarkan diri menentang arus sungai.

Oke, metafora yang buruk. Intinya adalah, Isabella bukan wanita yang bisa diintimidasi oleh laki-laki tampan berotak kosong. Ia wanita pebisnis yang mandiri, meskipun tidak cukup mandiri untuk mengenakan baju-bajunya sendiri atau menyetir mobilnya sendiri.

Satu-satunya yang penting adalah ia ada di sini. Dan waktu terus berjalan. Sebentar lagi matahari bakal tenggelam, lalu setelah itu apa?

Benar, setelah itu apa?

Si pengurus rumah bersandar ke meja, tangan dibenamkan ke saku belakang celana jeansnya. Isabella diberi pilihan beberapa pemandangan. Wajah luar biasa itu.

Dada luar biasa itu. Jeans belel yang membungkus ketat—

Hentikan, Isabella menegur diri dengan keras, dan matanya menatap lurus ke dagu laki-laki itu.

"Dengar," ujarnya, "aku benar-benar tidak punya waktu untuk ini."

"Untuk apa?"

Apakah laki-laki itu berotak dangkal?

"Di mana bosmu?"

Ia ditanggapi dengan kedikan bahu. "Di sekitar sini."

Jawaban itu, gaya malas-malasan mengangkat bahu itu, bahu yang luar biasa lebar itu, membuat Isabella marah. Semua gaya sok macho itu. Sikap itu. Testosteron itu.

Dada telanjang itu.

Sialan, ia jadi kembali lagi ke sana dan ini salah laki-laki itu. Ia yakin laki-laki itu sengaja.

Izzy menyipit.

"Menurutmu mungkinkah kau bisa mengumpulkan cukup ambisi untuk mencarinya dan memberitahunya aku ada di sini?"

Mr. Setengah-Telanjang tidak bergerak. Satu otot pun. Yah, itu tidak benar. Laki-laki itu menggerakkan satu otot, sebenarnya; salah satu sudut mulutnya terangkat, entah bertanya atau lagi-lagi bermaksud menertawakan Isabella.

Apakah kau benar-benar bisa merasakan tekanan darahmu naik?

"Satu masalah," ujar laki-laki itu dengan malas. "Aku masih menunggumu memberitahuku kenapa kau ada di sini."

Hal paling sederhana adalah melakukan persis seperti itu. Bilang saja, *Aku di sini untuk bertemu dengan Mr.*

D'Aquila dan membahas tentang penataan lanskap properti ini.

Itu jelas bukan rahasia.

Masalahnya adalah, Isabella tidak suka sikap Mr. Semua Otot dan Tak Ada Otak ini.

Oke. Itu tidak adil.

Hanya karena laki-laki ini kelihatan seakan melangkah keluar dari salah satu kalender yang selalu membuat teman sekamar Isabella di asrama kampus dulu meneteskan air liur, tidak berarti laki-laki ini tolol.

Itu hanya berarti laki-laki ini luar biasa indah hingga menatapnya saja membuat hati Isabella ingin menari-nari, dan itu jelas konyol, nyaris sama konyolnya dengan permainan kekuasaan yang tengah mereka mainkan.

Memangnya kenapa kalau ini konyol? Aku berhak memenangkan sesuatu hari ini! pikir Isabella.

"Kau siapa?" tanyanya sinis. "Sekretaris pembuat janji temunya?"

Sebelah alis yang gelap kembali terangkat. "Mungkin aku kepala pelayannya."

Isabella menatap laki-laki itu beberapa waktu. Lalu ia tertawa.

Rio menyengir.

Rio sadar ia benar-benar membuat wanita ini jengkel. Bagus. Itu bagus. Jauh lebih memuaskan melampiaskan kekesalannya kepada wanita ini, siapa pun dia, daripada ke parit.

"Kepala pelayannya, ya?" Dagu wanita itu terangkat tinggi. "Satu hal yang pasti, Bung. Kujamin kau bakal harus mencari pekerjaan baru dua menit setelah aku bertemu dengan majikanmu."

Rio melipat lengan di depan dada.

Wanita itu kehilangan kesabaran. Biarkan saja. Biarkan dia marah. Biarkan dia melihat seperti apa rasanya merasa frustrasi karena mengharapkan Izzy Orsini akhirnya muncul supaya aku bisa menghantam bedebah itu. Kalau itu tidak adil—

Hei, hidup memang tidak adil. Lagi pula, wanita ini tidak bisa dibilang bersikap layaknya wanita terhormat.

Yah, sebenarnya wanita ini sepertinya wanita terhormat.

Pakaian wanita ini mungkin berantakan, tetapi mahal.

Begitu pula sikap wanita ini.

Aku adalah rakyat jelata, wanita ini tuan putri. Hanya ada satu masalah dalam skenario kecil ini.

Sang tuan putri sama sekali tidak tahu aku memegang semua kartunya.

Yah, tidak semuanya. Aku masih belum tahu apa yang membawa wanita itu kemari. Satu-satunya yang pasti hanyalah mustahil kehadiran wanita ini ada hubungannya denganku.

Mungkin wanita ini penjual majalah dari pintu ke pintu.

Mungkin Southampton menganugerahi wanita ini Orang Sinting Bulan Ini.

Siapa pun wanita ini, apa pun wanita ini, dia diterima sebagai pengalih perhatian. Komedi satir kecil ini dengan cepat menjadi bagian terbaik dalam siang yang panjang dan menjengkelkan yang Rio alami.

Wanita ini juga sangat sedap dipandang mata, sekarang setelah Rio sempat memandang wanita ini lebih lama.

Setelan yang-dibuat-untuk-pertengahan-musim-dingin

wanita itu kusut, robek, dan agak kotor, tetapi Rio cukup yakin setelan itu menyembunyikan tubuh yang-dibuat-untuk-pertengahan-musim-panas. Wol atau bukan, ia bisa melihat tonjolan payudara yang tinggi, lekuk pinggang yang feminin, garis pinggul yang bulat.

Rio mengerutkan dahi.

Apa pula yang menanamkan pikiran semacam itu di kepalaku? pikirnya.

Dia wanita, dan wanita tidak ada dalam rencanaku saat ini. Aku baru saja mengakhiri afair—wanita suka menyebutnya "hubungan" tetapi laki-laki tahu yang sebenarnya—dan, seperti biasa, keluar dari afair semacam itu jauh lebih sulit daripada saat memasukinya. Wanita adalah makhluk-makhluk rumit dan membingungkan dan tidak peduli apa pun yang mereka semua katakan, pada akhirnya tanpa terelakkan mereka semua menginginkan sesuatu yang tidak bisa, tidak mau, kuberikan.

Komitmen. Pernikahan.

Belenggu.

Rio bergerak cepat. Ia berniat terus bergerak cepat, untuk mendaki puncak tertinggi dari setiap gunung yang menarik perhatiannya. Kenapa pula ia mau dihambat oleh hal-hal yang tidak diinginkan ataupun dibutuhkannya? Buat apa menjangkar diri kepada satu wanita dan tanpa terelakkan menjadi bosan kepada wanita itu?

Namun, ia harus mengakui, beberapa wanita lebih menarik daripada yang lainnya.

Yang satu ini, misalnya.

Wanita ini tangguh. Atau berani. Mungkin itu kata yang lebih cocok.

Dalam sebagian besar waktu, dibutuhkan nyali untuk

berani melawanku, pikir Rio. Sekarang, dengan penampilanku, setengah-telanjang, serampangan, sial, benar-benar lusuh—aku bahkan tidak bercukur pagi ini, setelah dipikir-pikir lagi—membutuhkan *colhões*. Atau *cojones*. Intinya sama, baik dalam bahasa Portugis ataupun Italia. Dibutuhkan nyali untuk melawanku. Tidak, aku tidak kelihatan seperti Jack the Ripper, tetapi aku jelas tidak kelihatan seperti baru melangkah keluar dari majalah GQ, yang tentunya merupakan jenis laki-laki yang biasanya dihadapi wanita ini.

Tempat ini, bagaimanapun juga, adalah tempat tujuan berakhir pekan bagi orang kaya dan terkenal. Orang kaya dan terkenal jenis Aku-Ingin-Sendirian, tetapi itu tidak mengubah fakta bahwa biasanya aku bukan jenis laki-laki yang akan menyambutmu di pintu depan.

Setelah semua fakta tersebut, Rio berpikir mungkin wanita itu lebih pas disebut bodoh dan bukannya berani. Wanita yang berjalan berdekatan dengan orang asing, masuk ke rumah bersama laki-laki yang belum pernah dia temui.

Bodoh, itu jelas.

Tetapi bertekad kuat. Bernyali.

Wanita itu jelas tidak bakal menyerah sampai berhasil bertemu dengan Rio D'Aquila.

Laki-laki terhormat bakal mempermudah hal itu. *Akulah Rio D'Aquila,* itulah yang akan dikatakan laki-laki terhormat, langsung dari awal, atau kalau dia mau bermain-main sebentar, dia akan tersenyum kepada wanita itu sekarang, meminta maaf atas kesalahpahaman yang terjadi, lalu memperkenalkan diri.

Otot rahang Rio berkedut.

Ya, tetapi aku tidak selalu menjadi laki-laki terhormat. Dan saat ini, mendadak berubah menjadi laki-laki terhormat sama sekali tidak menarik.

Kenyataannya, segera setelah Rio D'Aquilla muncul, semua ini bakal berakhir.

Bantahan-bantahan. Keberanian. Kemungkinan besar bahkan rona-rona yang berusaha disembunyikan wanita itu tiap kali wanita itu mengingatkan diri aku tidak memakai kaus.

Rio suka. Semuanya. Ia tidak ingat kapan terakhir kalinya ia melihat wanita merona, atau terakhir kalinya ada wanita yang berani melawannya.

Dua hal itu terjadi setidaknya sepuluh tahun lalu, tepat sekitar waktu Rio mendapatkan satu juta dolarnya yang pertama.

Kenyataannya, ia tengah bersenang-senang, berperan menjadi seseorang. Laki-laki, bukan nama atau perusahaan, atau, lebih buruk lagi, satu baris dalam kolom gosip.

Sial, tidak ada yang salah dengan permainan yang tengah ia mainkan. Ini hanyalah perpanjangan dari apa yang mendorongnya membeli tanah ini dan membangun rumah ini pertama-tama.

Ia ingin menjadi dirinya sendiri.

Ia tidak menggali parit. Ia tidak berkeliaran setengah-telanjang kecuali ia sendirian atau kecuali ia baru saja meniduri wanita, dan apa hubungan hal itu dengan apa yang terjadi saat ini?

Intinya adalah, ia jujur dengan orang-orang. Bahkan dengan para wanita, dan kadang-kadang hal itu sulit. Tidak peduli situasinya, ia tidak pernah melakukan permainan yang mengorbankan wanita.

Hanya saja wanita yang satu ini merupakan teka-teki, dan dari dulu ia selalu suka teka-teki.

Kenapa wanita itu mengenakan baju untuk musim dingin padahal ini masih musim panas? Kenapa ada robekan di rok wanita itu, tanah di sepatu *stiletto* ayo-kejar-aku itu, corengan di blus wanita itu?

Sekarang setelah ia bisa melihat lebih jelas, ada corengan tanah di pipi wanita itu juga.

Pipi yang elegan. Dengan tulang-tulang tinggi. Dengan rona merah muda. Dan, ia yakin, selembut sutra tatkala disentuh.

Rambut wanita itu kelihatannya bakal terasa selembut sutra juga. Warnanya gelap. Tebal. Wanita itu menata rambut itu ke belakang, dicepol di tengkuk, tetapi rambut itu menolak dikungkung.

Helaian-helaiannya mulai lepas.

Salah satu helaiannya berada di pelipis, menantang Rio untuk meraih helaian itu, menggulungnya di sekeliling jari, untuk membuktikan helaian itu selembut kelihatannya.

Wanita itu memiliki mata yang menawan. Hidung yang bagus. Dan bibir yang indah.

Pink. Penuh tetapi bukan, Rio yakin, hasil rekayasa dari kengerian apa pun yang mengubah wanita menjadi monster-berbibir-ikan.

Satu hal yang pasti.

Terlepas setelan klasik, blus sopan, rambut ditarik ke belakang, bibir itu diciptakan untuk melakukan dosa.

Untuk melakukan dosa, pikir Rio, dan merasakan gairahnya terbangkitkan.

Brengsek.

Ia berputar menjauh dari wanita itu, kesal kepada dirinya sendiri karena reaksinya yang tak terduga, kepada wanita itu karena membangkitkan reaksi tersebut. Wanita itu berada di wilayah kekuasaanku, dan dia tidak berhak berada di sini.

Bagi laki-laki yang menyukai teka-teki, satu-satunya yang perlu diselesaikan adalah mengetahui kenapa ia tidak mengakhiri sandiwara ini sebelum dimulai.

Waktunya untuk kebenaran, pikir Rio, dan ia meluruskan lengan dan menarik napas dalam-dalam.

"Oke," ujarnya, "cukup."

Tamunya yang tak diundang itu langsung pucat pasi. *Cristo*, pikir Rio, dan mengutuki diri karena bersikap seperti orang bodoh.

"Bukan," ujarnya buru-buru. "Maksudku bukan..." Ia memaksa diri tersenyum. "Tidak ada yang perlu ditakuti."

"Aku tidak takut," tukas wanita itu, tetapi, sialan, suaranya bergetar.

"Kau tidak mengerti." Rio melangkah ke arah wanita itu, tangannya terulur. Wanita itu hanya memandangi tangan Rio. Rio pun ikut melihat, melihat buku-buku jarinya yang memerah, tanah di kulit dan di balik kukunya, menarik kembali tangannya dan mengelapkannya ke celana jeans. "Seharusnya aku tidak mempersulit segala sesuatunya. Kalau kau tidak mau memberitahuku siapa kau sampai kau yakin Rio D'Aquila ada di sini, ya sudah."

"Itu tidak jadi masalah," ujar wanita itu buru-buru. "Aku akan—aku akan menelepon Mr. D'Aquila dari kota—"

"Dari sanakah kau berasal? New York?"

"Ya—tapi sungguh, kau tidak perlu—"

"Jelas," ujar Rio, berusaha membuat suasana lebih ringan, "aku bukan kepala pelayan."

Ia menunggu. Setelah beberapa detik, wanita itu menyunggingkan senyum enggan.

"Bukan," ujar wanita itu, "aku juga tidak berpikir kau kepala pelayan."

Oke. Sekaranglah waktunya. Rio mendapat firasat wanita itu bakal marah besar atas sandiwaranya, tetapi itu tidak jadi masalah.

Rio akan mengaku sebagai laki-laki yang dicari wanita itu, wanita itu akan memberitahunya alasan dia di sini—ada hubungannya dengan berita acara kota, aku berani bertaruh, karena mendadak terpikir oleh Rio bahwa ada semacam dokumen yang menurut pengacaranya perlu ia tanda tangani.

Terserahlah, mereka akan saling memperkenalkan diri, ia akan menggoreskan tanda tangan di dokumen apa pun yang dikeluarkan wanita itu, dan selesailah sudah.

"Jadi," ujar Rio, "mari kita mulai dari awal lagi."

Ia mengulurkan tangan lagi. Wanita itu menatap tangan Rio, wajah Rio, lalu menempelkan tangannya sendiri ke tangan Rio. Tangan wanita itu kecil dan feminin; tangan Rio bisa dibilang menelan tangan wanita itu namun, ia dapat merasakan kapalan di jemari wanita itu, yang membuatnya kaget.

Kulit wanita itu yang terasa dingin juga mengagetkan Rio. Hari ini hangat. Apakah wanita itu masih gugup karena diriku? Ini benar-benar waktunya memperkenalkan diri dan menenangkan kecemasan wanita itu.

"Halo," ujar Rio, dan tersenyum, "aku—"

"Tukang."

Rio hampir tertawa. "Yah, bukan. Bukan begitu tepatnya—"

"Pengurus rumah. Maaf." Wanita itu menelusurkan ujung lidahnya di sepanjang bibir, membuat bibir itu tampak pink dan lembap memikat. "Senang berkenalan denganmu."

"Ya." Rio menyeret tatapannya dari mulut wanita itu. "Dan kau adalah...?"

"Oh. Maaf. Aku penata lanskap."

Mungkin aku salah dengar, pikir Rio. "Maaf?"

"Yah, *belum*. Aku salah satu pelamar." Wanita itu mengedarkan pandangan, lalu merendahkan suaranya. "Aku terlambat. Luar biasa terlambat, tetapi—"

"Tetapi?" ucap Rio hati-hati.

"Yah, di mana bosmu? Dia mengharapkan kedatanganku. Kau tahu, Isabella Orsini. Dari Growing Wild?"

"Kau?" Rio mendengar suaranya meninggi. Persetan, kenapa tidak? Ia bisa merasakan alisnya naik sampai hampir mencapai rambutnya. "Kau Izzy Orsini?"

"Itulah aku." Wanita itu tertawa gugup. "Dan kuharap Rio D'Aquila ini tidak seperti, kau tahu, seperti yang kudengar."

"Apa yang kaudengar tentang dirinya?" tanya Rio, bertanya-tanya sejak kapan ia berubah menjadi kakatua.

"Dingin. Kejam. Temperamental."

Rio berdeham. "Yah, kurasa beberapa orang mungkin bilang dia hanyalah—"

"Tirani yang arogan. Tetapi kau tidak perlu menyukai seseorang untuk bekerja untuk mereka, kan? Maksudku, di sinilah kau, eh—"

Rio tidak ragu sedetik pun.

"Namaku Matteo," ujarnya. "Matteo Rossi. Dan kau benar. Aku pengurus rumah D'Aquila."

3

MATEO ROSSI masih memerangkapnya dalam tatapan laki-laki itu.

Yah, bukan. Tepatnya bukan memerangkap. Tidak seperti itu.

Hanya menahan, itu saja. Tekanan jemari laki-laki itu di jemarinya tidaklah keras atau tidak menyenangkan atau mengancam, hanya—hanya—

Maskulin. Maskulin total, sepenuhnya, tidak diragukan lagi.

Segalanya tentang laki-laki ini maskulin, dari wajah yang luar biasa tampan sampai tubuh King-of-the-Centerfolds, tetapi laki-laki yang melakukan pekerjaan kasar di estat sebesar ini memang tidak perlu memeras keringat di sasana.

Laki-laki ini adalah laki-laki sejati.

Itulah sebabnya otot-otot di bahu, biseps, dadanya begitu—begitu terbentuk indah.

Mulut Isabella terasa kering.

Ketertarikannya, tentu saja, murni bersifat klinis. Bagaimanapun juga, ia sendiri melakukan pekerjaan kasar. Menanam, menyiangi, semua hal tersebut, bahkan ketika dilakukan di teras Manhattan dan bukannya di estat Southampton, tetap membuatnya berkeringat dan membentuk otot. Padukan itu dengan apa yang diingatnya di fisiologi saat di kampus dulu dan ia dengan mudah dapat memunculkan bayangan laki-laki itu tengah bekerja, berkeringat....

Hanya saja bayangan-bayangan yang berkelebat di dalam kepalanya sama sekali tidak ada kaitan dengan pekerjaan. Setidaknya bukan pekerjaan yang dilakukan di kebun.

Sebenarnya, bukan apa pun yang bisa disebut wanita normal dan sehat sebagai "pekerjaan."

Atau begitulah yang ia dengar.

Ya Tuhan, ada apa sih dengan dirinya? Laki-laki itu berkeringat dan tampan. Terus kenapa? Tak satu pun dari hal itu ada hubungannya dengan ketertarikan sensual...

Pembohong, pikirnya, dan ia menarik lepas tangannya dari tangan laki-laki itu.

"Demi Tuhan," bentaknya, "apa kau tidak punya kaus?"

Si pengurus rumah mengeluarkan bunyi tercekat. Kepala Isabella tersentak menengadah, melihat ke arah Matteo dan, oh Tuhan, laki-laki itu berusaha untuk tidak tertawa tetapi mereka bersitatap dan ledakan tawa sepenuh hati keluar dari bibir laki-laki itu.

Isabella ingin mati rasanya. Bagaimana mungkin ia mengatakan hal semacam itu?

Sialnya, ia tahu jawabannya.

Sejauh menyangkut laki-laki, laki-laki tampan, ada dua Isabella.

Ia sering bertemu dengan laki-laki tampan. Pekerjaan membawanya ke rumah mereka; ia menerima undangan ke pesta-pesta, walaupun ia benci pesta-pesta tempat kau hanya berdiri-berdiri dan mengerikiti *canapé* dan menenggak minuman-minuman yang terlalu manis dengan hiasan payung, karena membangun jejaring merupakan cara terbaik untuk menemukan klien-klien baru.

Plus saudara-saudara laki-lakinya, yang tampan, baru-baru ini serius berusaha menemukan, apa yang tentunya mereka pikir merupakan istilah halus, Pria yang Tepat untuk Izzy.

"Hei," Dante atau Rafe, Falco atau Nick akan berkata dalam nada riang yang menjadi petunjuk jelas, sesuatu yang Isabella belajar untuk dikenalinya, "bagaimana kalau kau datang untuk makan malam hari Jumat?" Atau *brunch* hari Minggu, atau apa pun alasan terbaru untuk memperkenalkannya dengan kandidat terbaru dalam rencana "Ayo Carikan Pacar Buat Izzy" dari Orsini bersaudara.

Yang membuat Isabella malu, bahkan Anna pun ikut-ikutan, mengundangnya mampir dan, kejutan, seorang teman suami Anna yang tampan kebetulan juga sedang mampir.

Apakah tidak satu pun dari mereka paham?

Taruh laki-laki menarik di hadapan Isabella, dan ia entah langsung berlidah kelu atau malah sebaliknya, wanita yang mulutnya melaju seratus kali lebih cepat daripada otaknya.

Hai, ujar seorang laki-laki.

Tanggapannya? Diam seribu bahasa, dan tatapan kijang-di-bawah-sorotan-lampu-depan-mobil.

Atau ia akan mengoceh. Laki-laki itu akhirnya menjadi sisi penerima yang bingung dari apa pun yang muncul di dalam benak Izzy. *Apakah kau tahu bahwa udang yang kaumakan kemungkinan besar berasal dari tambak udang di suatu tempat entah di mana di Timur Tengah, yang tidak pernah diinspeksi?* Atau, *Apa pendapatmu tentang penghancuran rawa-rawa?*

Hasilnya, yang mana pun itu?

Malapetaka.

Itu adalah pola hidupnya, sejak ia pertama kali menyadari anak laki-laki berbeda dari anak perempuan.

Masalahnya, ia tidak cantik, atau cerdas, atau jenis wanita yang dihasrati laki-laki. Bukan berarti ia ingin dihasrati...

Oke.

Sedikit hasrat akan bagus.

Anna-lah yang cantik.

Anna kakak yang luar biasa dan Isabella memuja Anna, tetapi sudah lama Isabella menerima kenyataan.

Anna anak perempuan Orsini yang selalu diperhatikan anak laki-laki.

Dialah yang memiliki rambut pirang, yang tahu, secara naluriah, apa yang harus diucapkan dan apa yang harus dikenakan, yang tahu bagaimana cara memikat dan menggoda dan mengubah laki-laki paling tampan menjadi dempul.

Isabella sudah lama menerima fakta bahwa ia tidak memiliki atribut-atribut tersebut, dan ia bisa menerimanya. Yang tidak bisa diterimanya adalah berubah menjadi

orang menyebalkan setiap kali ia menganggap seorang laki-laki menarik.

Tidak bisa bicara atau mengoceh. Itulah pilihannya.

Hari ini pemenangnya adalah Isabella si Tukang Mengoceh.

Ia sudah berbicara terlalu banyak kepada Matteo Rossi daripada yang semestinya tentang bos laki-laki itu. Siapa tahu pria menawan ini mungkin berpikir Rio D'Aquila luar biasa hebat.

Dan sekarang, ini—semburan tentang laki-laki ini yang tidak memakai kaus...

Isabella menelan ludah dengan susah payah dan diam-diam melirik laki-laki itu.

Matteo berhenti tertawa. Kurang-lebih. Sebenarnya, Isabella cukup yakin laki-laki itu menahan ledakan tawa berikutnya.

"Maafkan aku," ujar Isabella malu. "Sungguh, aku tidak bermaksud—"

"Tidak, kau benar." Matteo berdeham, mengatur ekspresi wajahnya sampai kelihatannya dialah yang seharusnya meminta maaf. "Begini, aku sedang bekerja di halaman belakang, lalu aku mendengar bel berdengung, dan—"

"Sungguh, kau tidak berutang penjelasan kepadaku. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan barusan."

"Ini gara-gara cuaca panas. Menyulitkan kita untuk berpikir jernih."

Matteo menyunggingkan senyum yang membuat denyut nadi Isabella berpacu. Apakah ia pernah melihat mata biru yang begitu gelap, bulu mata yang begitu panjang? Seorang wanita dapat membenci laki-laki yang memiliki bulu mata seperti itu.

"Dan kau sudah membuktikannya."

Isabella mengerjap. "Membuktikan apa?"

"Bahwa ini terlalu panas untuk berpikir jernih. Jadi ini usulku. Alih-alih berdiri di selasar, bagaimana kalau kita pergi ke dapur? Dalam perjalanan ke sana, aku akan berbelok sebentar, mengambil kaus bersih, setelah itu aku akan mengambil dua minuman dingin, dan—"

"Sungguh, itu tidak perlu," tampik Isabella buru-buru. "Kau teruskan saja. Maksudku, mengambil minuman dingin untukmu sendiri. Dan kaus." Ia merona. "Maksudku—maksudku, aku tunggu saja di sini selagi kau memberitahu Mr. D'Aquila bahwa aku..." Alisnya terangkat, bahkan saat jantungnya mencelus. "Apa?"

"Sayangnya aku tidak bisa melakukan itu."

"Tidak bisa melakukan apa?"

"Aku tidak bisa menyampaikan pesanmu." Laki-laki itu terdiam. "Mr. D'Aquila tidak ada di sini."

"Dia tidak ada di sini?"

"Tidak," ujar Rio, dan wajah Isabella Orsini langsung kecewa.

Yah, bagaimana lagi?

Rio sendiri harus menenangkan diri berjam-jam, menunggu Izzy muncul. Sekarang Izzy kesal karena laki-laki yang hendak ditemui wanita itu tidak ada.

Sayang sekali.

Rio sedang tidak berminat mengadakan wawancara sekarang. Lagi pula, hanya orang bodoh yang meneken kontrak dengan laki-laki—wanita—*Cristo*, mungkin matahari benar-benar memengaruhi otaknya. Intinya adalah, meskipun wanita ini memiliki surat referensi yang memadai—dan berani bertaruh wanita itu tidak punya—Rio

tidak akan pernah berurusan dengan kontraktor yang tidak dapat menepati jadwal.

"Dia pergi sekitar satu jam yang lalu," ujar Rio, memperhatikan bagaimana Izzy membenamkan apa yang kelihatannya gigi putih sempurna ke bibir bawah yang penuh dan lembut.

Perut Rio mengencang.

Dan itu adalah alasan luar biasa kedua bahkan untuk mempertimbangkan mempekerjakan wanita ini.

Hal terakhir yang dibutuhkannya adalah tertarik pada wanita yang bekerja padanya, walaupun apa yang membuatnya tertarik pada wanita ini sama sekali tidak ia pahami. Ada beberapa hal yang patut disukai tentang Izzy Orsini, Rio harus mengakui. Wanita ini mengutarakan isi pikirannya. Komentar-komentar tentang bosku...

Yah, bukan tentang bosku, pikir Rio. Tentang aku. Tentang pria yang memiliki pengaruh dan kuasa besar, Rio D'Aquila.

Lalu masalah kaus ini.

Rio yakin tidak ada wanita yang ia kenal bakal malu karena melihatnya berdiri bertelanjang dada di dekat wanita itu. Tetapi Izzy benar-benar malu. Semburat merah merayapi pipi Izzy yang bagai dipahat itu.

Bukan berarti pipi Izzy, dipahat atau tidak, penting.

Raut wanita itu sekarang tampak putus asa. Bibirnya melengkung ke bawah.

Bibir yang diciptakan-untuk-melakukan-dosa itu.

Bibir yang kelihatan-selembut-sutra itu.

Apa yang bakal Izzy lakukan kalau aku menunduk dan menaruh bibir di atas bibir wanita itu? Kalau aku me-

ngecap kelembutan bibir pink sewarna mawar itu? Kalau aku mencecapnya.

Tubuh Rio merespons dengan kecepatan yang mencengangkan. Ia buru-buru memutar tubuh untuk memunggungi Izzy, pura-pura membungkuk untuk memungut kotoran yang tidak ada di lantai marmer yang mengilap.

Matahari jelas sudah memanggang otaknya.

Kalau bukan itu, alasan apa lagi yang membuatnya bereaksi terhadap wanita itu? Izzy Orsini sama sekali bukan tipenya. Ia sudah mengakui bahwa—setelah melewati setelan yang tidak berbentuk dan rambut yang digelung itu—Izzy cantik, ia bersedia mengakui hal itu, tetapi wajah cantik tidaklah cukup.

Ia menyukai wanita modern. Bergaya urban. Memiliki kepercayaan diri tinggi. Ia suka wanita berbalut sutra dan satin. Ia suka wanita yang mampu mengikuti percakapan, yah, bukan percakapan yang berat, tetapi tetap saja.

Isabella Orsini gagal dalam semua kategori itu. Plus, wanita itu sudah membuang-buang siangku dan masih terus membuang-buang malamku—tetapi aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, pikir Rio.

Ia ingin mandi pancuran dan minum bir dingin, tidak perlu dalam urutan itu. Lalu ia bakal pergi ke Easthampton, terbang kembali ke kota, dan melupakan soal menginap di sini atau menginginkan libur dari rutinitas tak kenal akhir dari makan malam—teater—pergi ke kelab-kelab. Ia akan menelepon seorang wanita, mungkin si pirang yang ia temui minggu lalu di acara amal waktu itu, bertanya kepada wanita itu apakah dia sibuk malam ini walaupun ia tahu pasti wanita itu tidak sibuk, para

wanita sama sekali tidak pernah sibuk sejauh mengubah jadwal mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan Rio D'Aquila.

Soal kebohongan yang ia ucapkan kepada Isabella Orsini tentang dirinya sendiri—ini hanyalah omong kosong kekanak-kanakan. Kenapa ia melakukannya? Untuk membalas dendam pada Izzy? Apa pun alasannya, ini tindakan bodoh.

Cukup, pikir Rio, dan ia kembali memutar tubuh dan langsung bertatapan dengan wanita itu.

Raut sedih wanita itu sudah digantikan raut penuh tekad yang tenang. Apa lagi sekarang? pikir Rio, dan memutuskan untuk tidak menunggu jawaban tetapi, sebaliknya, langsung membahas kebenaran.

"Ms. Orsini—"

"Izzy."

"Ms. Orsini," ujar Rio, sengaja menjaga suaranya dingin, "aku belum sepenuhnya jujur denganmu." Komentar yang jauh dari kebenarannya, tetapi apa pedulinya? "Yang kukatakan tentang Rio D'Aquila tadi—"

"Aku tahu. Kau sudah bilang dia tidak ada di sini."

"Benar. Tapi—"

"Kapan dia akan kembali?"

Aha. Hal itu menjelaskan raut penuh tekad di wajah Izzy. Wanita itu akan tetap di sini dan menunggu. Yah, itu tidak akan terjadi.

"Aku akan jujur denganmu, Ms. Orsini."

"Izzy."

"Izzy. Sebenarnya—"

"Dia tidak akan kembali."

"Tidak. Yah, bukan itu persisnya yang hendak ku—"

"Dia menyerah dan tidak mau menunggu lagi. Dan aku tidak bisa menyalahkannya."

Suara Izzy memelan menjadi bisikan parau. Sialan, apakah wanita itu bakal menangis? Rio tidak tahan kalau wanita menangis. Itu merupakan taktik untuk berusaha mendapatkan apa yang mereka inginkan dan ia kebal pada taktik kuno itu.

"Aku tidak bisa menyalahkannya sama sekali."

Dio, lebih baik air mata daripada nada bicara yang pelan dan sedih ini.

"Dengar, Ms. Orsini. Maksudku, Isabella—"

"Panggil aku Izzy. Tidak ada orang yang pernah memanggilku 'Isabella.'"

Mustahil. Wanita ini bukan "Izzy." "Isabella" jauh lebih cocok untuknya. Mungkin dia tidak cantik jelita, tetapi dia memiliki suara merdu, wajah yang lumayan manis...

Rio bereaksi secara naluriah. Tangannya terulur, merangkum dagu Izzy, menengadahkan wajah wanita itu kepadanya.

"Hei," ucapnya, dan mendadak ia tahu ia salah besar menganggap wanita ini manis.

Izzy tidak manis. Dia bahkan tidak cantik.

Wanita ini lebih daripada ini.

Bagaimana mungkin hal itu luput dariku? Apakah aku menampiknya gara-gara permainan ini? Oleh amarahku sendiri? Oleh pakaian Izzy yang konyol?

Untuk pertama kalinya, ia melihat Izzy sebagaimana adanya. Bulu mata yang tebal dan hitam. Tulang pipi yang tinggi. Bibir penuh. Hidung yang tidak sempurna; ada benjolan kecil di tengahnya dan, entah bagaimana, hal itu malah menjadikannya sempurna untuk Izzy.

Dan, *Cristo*, matanya.

Hijau. Bukan, biru. Atau cokelat. Atau emas. Sebenarnya, itu adalah amalgam semua warna, dan mendadak Rio merasa berumur delapan tahun lagi, anak setengah-kelaparan yang mengaduk-aduk tempat sampah besar di belakang restoran, menemukan bongkahan kaca berbentuk aneh.

Ia hampir saja membuang benda itu. Waktu itu ia tidak butuh benda-benda tidak berguna. Sekarang pun tidak, bertahun-tahun setelahnya.

Namun sinar matahari mengenai kaca itu dan prisma itu—belakangan ia mengetahui benda apa itu—berpendar hidup. Binar cemerlang yang menyilaukan dari warna-warna itu membuatnya tak mampu bernapas.

Hal yang sama terjadi sekarang.

Rio memandang ke dalam mata Isabella Orsini dan apa yang dilihatnya membuat detak jantungnya terlonjak.

Ia ingin mencium wanita itu.

Ia bakal melakukan sesuatu yang luar biasa bodoh dan tidak masuk akal padahal ia bukan laki-laki yang suka melakukan hal-hal yang bodoh ataupun tidak masuk akal dan, sialan, ya, pikirnya, menjatuhkan lengan ke sisi tubuhnya dan melangkah mundur, ia terlalu lama berada di bawah matahari.

"Yang perlu kauketahui," ujar Rio cepat, "adalah Rio D'Aquila dan aku adalah—"

"Percayalah kepadaku. Aku mengerti. Dia lelah menunggu dan menyuruhmu tetap tinggal untuk menyampaikan pesan. Aku kehilangan pekerjaan itu. Yah, aku tidak pernah mendapatkan pekerjaan itu, tetapi aku sudah melewatkan kesempatan untuk mendapatkannya, bukan?"

"Benar," ujar Rio, "hanya saja—"

"Aku tidak bisa menyalahkannya. Aku, yah, terlambat dua jam?"

"Tiga jam, tapi—"

"Yang terjadi adalah aku terlambat berangkat. Ada klien yang menelepon. Di New York hujan lebat semalam dan aku baru saja menanam bunga *pansy* di terasnya."

"Bunga *pansy*," ulang Rio.

"Dan hujan membuat semuanya terendam, jadi aku harus pergi ke Manhattan untuk menengok situasinya sebentar. Nah, aku tinggal di Brooklyn dan lalu lintasnya... Yah, aku berangkat agak terlambat, kemudian lalu lintas di L.I.E. merupakan mimpi buruk, bahkan lebih buruk ketimbang lalu lintas di dalam kota, jadi—"

"Long Island Expressway selalu ramai," ujar Rio, dan bertanya-tanya kenapa ia membiarkan pembicaraan ini berlanjut. Mungkin ini gara-gara mata Izzy, cara mata wanita itu terpaku kepadanya.

"Seharusnya aku tahu. Anna sudah memperingatkanku."

"Anna?"

"Begitu juga Joey."

"Joey," ulang Rio, dalam nada bicara seorang laki-laki yang berusaha keras menjaga kewarasannya.

"Anak laki-laki yang bekerja sebagai pengirim barang di tempatku." Isabella menarik napas. "Lalu aku sampai di Southampton—dan aku tersesat."

"Tentunya eh—orang-orang bosku mengirimimu peta."

"Yah, memang. Tapi aku lupa membawa peta itu. Gara-gara telepon darurat tentang bunga *pansy* itu—kemudian, tentu saja, aku sangat gugup soal wawancara ini."

"Gugup soal wawancara ini," ulang Rio. *Dio*, aku benar-benar berubah menjadi kakatua!

"Aku terus-menerus memberitahu diriku sendiri bahwa aku tidak antusias tentang hal itu. Aku bahkan mengatakan itu kepada Dante."

Akhirnya, nama yang kukenali, Rio membatin.

"Dan itulah yang kukatakan kepada Anna."

Lagi-lagi nama yang tidak kukenali.

"Lalu ada kelinci di jalanan—"

Kelinci di jalanan, pikir Rio. Apakah aku terjerumus ke Negeri Ajaib Alice?

"Tetapi sejujurnya, aku benar-benar, amat, sangat, bakal menyukai komisi pekerjaan ini." Isabella—Rio tidak mungkin membayangkan wanita ini sebagai "Izzy"—merentangkan lengan lebar-lebar, isyarat yang mencakup segala yang telah menarik Rio ke tempat ini: lautan, ladang-ladang, bukit-bukit pasir, privasi, langit jernih yang dengan cepat meninggalkan siang menuju permulaan petang. "Aku berpikir ini sepadan dengan mengincar uangnya. Yah, juga status melakukan pekerjaan untuk orang terkenal seperti Rio D'Aquila. Maksudku, aku tidak terlalu peduli pada status, tetapi..."

"Tidak," ujar Rio sambil tersenyum simpul, "aku berani bertaruh kau tidak peduli pada status."

"Tetapi sekarang setelah aku melihat rumah ini, penempatannya..." Senyum membuat wajah Isabella bersinar-sinar. "Ini bakal menjadi tantangan yang menyenangkan! Begitu indah! Begitu luas! Aku berani bertaruh terasnya luas juga, dan aku tidak perlu memikirkan batasan ukuran, atau apakah air hujan bakal mengalir lancar atau tidak. Ini bakal seperti—seperti pelukis yang mendapat

kesempatan untuk berpindah dari kanvas miniatur ke—ke mural!"

Wajah Isabella berseri-seri. Begitu juga senyum wanita itu. Keduanya tidak akan membuat wanita itu mendapatkan pekerjaan ataupun wawancara. Tetap saja—

"Apakah kau mau melihat terasnya?" Rio mendengar dirinya sendiri berkata.

Gigi itu lagi-lagi terbenam ke bibir bawahnya.

"Seharusnya aku tidak—"

Rio mengawali hari itu dengan mengenakan kemeja biru tipis di atas kaus yang dilemparnya. Sekarang, ia meraih kemeja itu dari meja tempat ia meninggalkan benda itu, mengenakan kemeja itu dan mulai berjalan. Dua detik berlalu. Kemudian ia mendengar suara hak sepatu wanita itu berkelotakan mengejarnya.

"Mungkin mengintip sebentar saja," ujar Isabella. "Aku sudah mendapatkan dimensinya, tentu saja, orang-orang majikanmu sudah mengirimnya kepadaku, tetapi untuk melihatnya, secara langsung—"

Mereka mencapai pintu teras yang terbuka. Rio memberi isyarat agar Isabella masuk. Wanita itu bergerak melewatinya—dan tersandung dalam sepatu yang luar biasa seksi itu. Tangan Rio terulur secara otomatis; ia menangkap pergelangan tangan wanita itu.

Waktu seakan berhenti.

Klise yang sangat buruk, tetapi persis seperti itulah yang terjadi.

Rio mendengar Isabella terkesiap. Melihat mata wanita itu melebar tatkala menengadah ke arahnya. Udara seakan berpendar di antara mereka.

"Ini—ini gara-gara sepatuku," ujar Isabella gugup. "Sepatu Anna..."

Sepatu Anna, pikir Rio, tetapi yang terutama dipikirkannya adalah, *persetan*. Aku akan mencium wanita ini, sekali saja, dan persetan dengan akibatnya...

Sialan, pikir Rio, dan ia melepaskan tangan Isabella, bergerak melewati wanita itu, dan melangkah keluar.

"Kita sudah sampai," ujar Rio singkat.

"Oh," Isabella Orsini berbisik, "wow."

Rio berputar ke belakang. Isabella berdiri persis di belakangnya, tangan dikatupkan di depan dada.

"Lihat warna-warnanya," bisik Isabella khidmat. "Semua nuansa keemasan dan hijau serta biru."

Rio mengangguk. "Ya," ujarnya. "Ini—bagus."

"Bagus?" Isabella tertawa pelan. "Ini sempurna. Aku bisa melihat zaitun Rusia di sekeliling tempat ini, dan beberapa *rhododendron*. Dan *azalea*, di sini, dan di sini, dan di sini."

Wajah Isabella secerah matahari, senyumnya lebar dan jujur.

"*Mistral azalea*," ujar Isabella, dan Rio mengangguk lagi seolah mengerti apa yang sedang dibicarakan wanita itu.

"Dan beberapa *weigela*. Untuk warna bunga yang lebih tua."

Perlahan-lahan, wanita itu membicarakan nama-nama tanaman dan pohon dan bunga semudah Rio membicarakan nama-nama kapal kargo dan saham. Isabella memenuhi terasnya dengan tanaman dan pohon dan bunga yang terasa sangat nyata oleh suara wanita itu, kata-katanya, senyumnya hingga Rio hampir dapat melihat itu semua.

Ia tidak mampu mengalihkan matanya dari wanita itu.

Semua semangat itu, kebahagiaan itu, antusiasme itu...

Isabella mencapai wilayah tempat Rio tadi menggali, tanpa ragu-ragu, menendang lepas sepatu *stiletto* yang sudah bersaput tanah itu dan berjalan, bertelanjang kaki, ke tanah gelap yang subur.

Atau mungkin itu kaki-nilon, pikir Rio mati rasa. Bukan berarti itu penting. Apa pun sebutanmu saat melihat seorang wanita cantik dalam setelan jelek menjejakkan jemari kakinya ke tanah, Rio sudah luluh.

Ia tersesat.

Ia maju selangkah mendekati Isabella. Wanita itu masih berbicara, menyebutkan nama-nama tanaman dan sesemakan dan hanya-Tuhan-yang-tahu apa yang meluncur dari bibir yang kelihatan manis itu.

"Isabella," ujarnya.

Semua yang ia pikirkan terkandung dalam cara ia mengucapkan nama wanita itu. Ia tahu Isabella juga merasakannya, karena wanita itu langsung terdiam dan berputar menghadapnya.

Apakah wanita itu sama tersesatnya seperti aku? pikir Rio.

"Mr. Rossi," bisik Isabella, dan membuka bibir, napas yang diambil wanita itu ketika Rio meraihnya, sudah menjadi jawaban yang dibutuhkan Rio.

"Jangan memanggilku begitu," sergah Rio kasar.

"Tidak," ujar Isabella, suaranya separau suara Rio, "kau benar." Mereka berdiri hanya berjarak satu sentimeter, wajahnya terangkat ke wajah Rio. Seulas senyum simpul menekuk bibirnya. "Halo, Matteo."

"Isabella. Kau tidak menge—"

Isabella menaruh jari di bibir Rio.

"Aku tidak ingin mengerti," ujar Isabella, dan Rio menyerah, meraih Isabella Orsini ke dalam pelukannya, menunduk, dan mencium wanita itu.

4

YATUHAN, pikir Isabella, *ya Tuhan*...

Tubuh Matteo kokoh. Bibirnya liat. Lengannya bagaikan gelang besi, menahan Isabella ke tubuh laki-laki itu.

Bagian otaknya yang mengandalkan logika jernih berkata, *Isabella! Apa yang kaulakukan?!*

Bagian yang feminin menyuruh bagian otak yang tadi untuk tutup mulut.

Ia tidak pernah dicium seperti ini. Tidak pernah. Ia tidak pernah ingin dicium seperti ini...

Matteo menggigit pelan bibir bawah Isabella. Isabella tahu Matteo menginginkannya membuka mulut. Membiarkan laki-laki itu menyentuhkan lidah ke lidah Isabella. Ia tidak pernah melakukan hal itu seumur hidup. Yah, sekali atau dua kali, tetapi tidak pernah lagi sejak saat itu. Ia tidak menyukainya, intrusi itu, keintiman itu—

"Isabella," bisik Matteo, "aku ingin mencicipimu."

Kata-kata itu membuat Isabella gemetar, walaupun bukan karena takut. Ia merasakan ujung lidah Matteo

menelusuri pinggiran bibirnya, dan ia pun membuka bibirnya dan membiarkan laki-laki itu masuk.

Lutut Isabella hampir goyah.

Rasa Matteo. Oh, rasa laki-laki itu. Bersih. Tak terlukiskan. Dan luar biasa seksi. Bagaimana mungkin aku pernah berpikir merasakan lidah laki-laki di dalam mulutku sebagai hal selain luar biasa menakjubkan? Isabella membatin. Sekarang tangan Matteo merangkum wajahnya, menyelipkan jemari ke rambutnya. Jepit yang menahan rambutnya tersentak membuka, dan ikal-ikal hitam liar rambutnya pun dibebaskan.

Isabella mengerang nikmat.

Bagaimana mungkin rasa tangan Matteo di rambutnya terasa begitu menggoda?

"Isabella," ucap Matteo dengan suara dalam, menyapukan tangan di sepanjang punggung Isabella dan mendekap Isabella lebih erat lagi ke tubuhnya.

Dunia mulai berputar.

Tangan Matteo sekarang berada di bawah. Merangkum bokong Isabella dari balik rok wol yang jelek itu.

Tubuh Isabella, merespons pada desakan tubuh Matteo, panggul Isabella terangkat, bergerak menggesek tubuh laki-laki itu.

Namun, masih ada yang lebih lagi.

"Cium aku," ujar Matteo dengan suara sekasar ampelas.

Bukankah aku tengah melakukan itu? pikir Isabella. Apa yang diinginkan laki-laki itu untuk ku—

"Biarkan bibirmu bergantung di bibirku."

Dengan ragu, mungkin agak tidak luwes, Isabella melakukan yang diminta Matteo dan erangan laki-laki itu memberitahu Isabella ia melakukannya dengan benar.

Tekanan bukti gairah laki-laki itu di perutnya membuktikan hal itu lebih jauh.

Matteo mengerang lagi.

Kedua tangan Matteo merangkum bokong Isabella dan Matteo mengangkat tubuh Isabella hingga kakinya tidak menjejak tanah, mengangkatnya ke dalam dekapan laki-laki itu. Dada bertemu dada. Perut bertemu perut. Panggul bertemu panggul dan, ya Tuhan, bukti gairah laki-laki itu makin menekannya—

Simpul rasa takut bercokol di tenggorokan Isabella. Semua ini berjalan cepat, sangat cepat, terlalu cepat.

Ia menjauhkan bibir dari bibir laki-laki itu.

"Matteo," engahnya. "Matteo, tunggu—"

Tetapi Rio tidak mau menunggu.

Belakangan, ia menyadari ia bahkan tidak mampu berpikir. Ada sesuatu tentang Isabella Orsini yang telah mengubah hasrat seksual menjadi kompulsi seksual.

Ia melingkarkan satu lengan ke bawah bokong Isabella, melingkarkan lengan yang lain di tengkuk wanita itu, membawa bibir wanita itu kembali ke bibirnya, dan terus melumat bibir wanita itu, terbutakan pada segalanya selain gairah panas yang membutakan dalam dirinya tatkala ia berjalan kembali ke dalam rumah.

"Tidak."

Mulanya, ia bahkan tidak mendengar Isabella. Tetapi Isabella mengucapkan kata itu lagi, suara wanita itu parau, kepalan tangan wanita itu memukul-mukul bahunya.

Akal sehat kembali. Rio membuka mata. Menatap wanita dalam dekapannya.

Perutnya menegang.

Wajah Isabella tampak pias, mata wanita itu bagaikan

kolam gelap dengan sorot ketakutan. Rio sudah sering melihat berbagai macam ekspresi di wajah wanita, tetapi tidak pernah takut kepadanya. *Dio,* apa yang telah kulakukan?

"Turunkan aku," ujar Isabella lirih.

Rio menarik napas dalam, amat dalam. "Dengar," ujarnya. "Isabella—"

"Turunkan aku!"

Rio mengangguk. Menurunkan Isabella dengan hati-hati. Wanita itu buru-buru melangkah mundur.

"Apa kau sudah gila?" ucap Isabella dengan suara bergetar.

Rio menyapukan tangan ke rambutnya sendiri. "Maafkan aku."

"Maaf? Kau minta maaf? Begitu saja? Kau—kau menyerangku lalu kaubilang kau minta maaf?"

Otot rahang Rio menegang.

"Aku tidak menyerangmu."

"Tidak? Lalu, bagaimana *kau* menggambarkan apa yang barusan—apa yang barusan terjadi?"

Otot rahang Rio berkedut lagi. Ia akan menggambarkan yang barusan terjadi sebagai dirinya yang sama sekali lepas kendali, tetapi itu mustahil.

Ia tidak pernah lepas kendali.

"Aku akan menggambarkannya sebagai kesalahan," ucap Rio kaku. "Dan aku minta maaf."

Isabella meniup ikal-ikal dari matanya. Lebih tenang sekarang, ia melipat lengan, memelototi laki-laki itu dan berkata kepada dirinya sendiri bahwa ia benar, bahwa semua ini sepenuhnya salah laki-laki itu.

Tentu saja.

Dari caranya yang bisa dibilang melempar diri ke pelukan laki-laki itu, bagaimana ia merespons ciuman-ciuman laki-laki itu, sifat liar yang telah meronta bebas dalam dirinya—tidak satu pun hal itu ada hubungannya dengan apa yang dilakukan laki-laki itu...

"Sudah malam," ujar Isabella buru-buru. "Aku harus pergi."

"Ya," ujar Rio datar. "Kau harus pergi."

Rio memutar tubuh memunggungi Isabella, berjalan cepat ke teras yang sekarang sudah gelap, meraup portofolio yang dijatuhkan wanita itu, sepatu yang ditendang lepas oleh wanita itu, dan membawa semua barang itu ke dalam. Ia nyaris tidak sabar lagi untuk menyingkirkan Isabella; ia tidak menyukai apa yang terjadi, tindak-tanduknya, dan ia melawan dorongan untuk mengatakan kepada Isabella bahwa wanita itu sama bersalahnya dalam hal ini seperti Rio sendiri. Wanita itulah yang datang kepadanya dengan panas itu, rasa mendamba itu, lupakan kurangnya kepiawaian wanita itu...

Cristo! Kurangnya kepiawaian wanita itu.

Apakah Isabella masih perawan? Itu sama mustahilnya dengan aku kehilangan kendali, pikir Rio. Zaman sekarang mana ada perawan selepas masa pubertas.

Bukan berarti itu penting.

Sial, *tentu saja* hal itu penting! Ia tidak pernah meniduri perawan seumur hidupnya; ia tidak berniat meniduri perawan sampai kapan pun. Wanita bisa bersikap bodoh tentang hubungan seks, menganggap hal tersebut sebagai ungkapan cinta yang tak berkesudahan bahkan ketika seorang laki-laki sudah mengatakan dengan jelas

sedari awal, bahwa hubungan seks tidak ada hubungannya dengan hal selain gairah.

Tetapi hubungan seks dengan perawan? Kemungkinan itu sudah cukup untuk membuat Rio bergidik saat ia mengulurkan portofolio dan sepatu kepada wanita itu.

"Terima kasih," ujar Isabella dingin.

"Kembali," sahut Rio, dengan sama dinginnya.

Isabella merenggut barang-barangnya dari tangan Matteo, menjepit portofolio di ketiaknya, menghabiskan sepersekian detik berdebat untuk berusaha menjejalkan kakinya yang berukuran delapan ke sepatu Anna yang berukuran tujuh dan memutuskan ia tidak sudi melakukan aksi komedi yang buruk itu selagi Mr. Centerfold mengawasinya.

Ini jelas sudah waktunya pergi...

Oh Tuhan! Pergi ke mana? Mobilnya. Mobilnya!

"Kukira kau tergesa-gesa untuk pergi."

Isabella mendongak. Mr. Macho mengamatinya setajam yang mungkin dilakukan kucing yang tengah mengincar tikus.

"Memang itulah yang sedang kulakukan," ujar Isabella, lalu berputar di tumitnya—kakinya yang tidak-beralaskan-apa-apa-selain-stoking-yang-robek-robek... Lalu berputar kembali.

"Pastikan kau memberitahu Mr. D'Aquila aku sangat menyesal dia tidak ada di sini untuk bertemu denganku."

Bibir si pengurus rumah menekuk dalam senyuman dingin.

"Mungkin maksudmu, beritahu dia kau minta maaf karena datang terlambat tiga jam?"

"Yang kumaksud adalah persis seperti yang kukatakan

tadi, Mr. Rossi. Tidak lebih, tidak kurang. Apakah itu jelas?"

Hening. Lalu raut acuh tak acuh Matteo goyah dan, brengsek, laki-laki itu tertawa. Tertawa!

"Baik, Ma'am," ujar Matteo, berdiri tegak dan menghormat ala tentara.

Isabella ingin mencekik laki-laki itu. Alih-alih, ia memilih untuk pergi dengan penuh martabat, walaupun martabat merupakan hal yang sulit dipertahankan ketika kau bertelanjang kaki, ketika tawa puas seorang laki-laki mengiringi kepergianmu...

Ketika kau masih dapat merasakan panasnya ciuman laki-laki itu membakar bibirmu.

Rio mengawasi kepergian Isabella.

Wanita yang menarik, harus ia akui. Bahkan sekarang, saat wanita itu berderap keluar dari hidupnya, dengan punggung, bahu, dan kepala tegak. Bahkan postur tubuh wanita itu memastikan dirinya telah diperlakukan dengan tidak baik.

Bahwa wanita itu tidak memakai sepatu merusak efek tersebut.

Hal itu membuat Rio menyengir.

Ia tidak dapat melihat Isabella segera setelah wanita itu berbelok di sudut; beberapa detik kemudian, ia mendengar pintu depan dibanting cukup keras hingga bergetar.

Oke.

Dia sudah pergi.

Bagus. Hebat. Keluar dari rumahku, keluar dari rambutku, keluar dari hidupku.

"Selamat malam, Ms. Orsini," gumam Rio. "Senang untuk tidak pernah bertemu denganmu lagi."

Omong-omong, jam berapa sekarang? Ia menaruh arlojinya di suatu tempat sebelum ia mulai menggali. Lupakan. Ia akan mencari benda itu besok pagi. Sekarang, ia akan minum bir dingin yang sudah diinginkannya sedari tadi, mandi di bawah pancuran, memasak karena, sekarang, ia sudah selapar beruang. Setelah itu ia akan menyetir ke bandara.

Coret itu.

Ia lelah. Lebih mudah menginap di sini dan terbang pulang besok pagi.

Rio menguap, meregangkan tubuh, berjalan ke dapur. Ada enam botol bir di kulkas; ia memilih secara acak, mengaduk-aduk laci, menemukan pembuka botol, dan mengungkit tutup botol hingga terbuka.

Tegukan pertama terasa dingin, basah, dan menyambut. Ia meneguk lagi sembari berusaha menemukan cara untuk menggambarkan sore itu.

Tidak biasa? Menarik? Ia tersenyum. Sedikit dari keduanya, semua berkat Isabella Orsini.

Ia menunggu kedatangan Izzy si Tukang Kebun.

Yang ia dapatkan malah Isabella si—si apa?

Wanita itu merupakan sekumpulan kontradiksi, menawan pada satu menit, ketus pada menit berikutnya. Berbicara dengan gaya serius, lalu bergumam.

Wanita berdarah panas, kemudian sepolos perawan. Kecuali bagian polos itu hanya akting. Kecuali wanita itu suka bermain api, atau dia suka menggoda laki-laki sampai laki-laki itu menjadi gila, atau—

Apakah itu penting? Dia sudah pergi.

Dan tidak ada salahnya untuk berpikir tentang kemungkinan bahwa dia benar-benar polos.

Bahwa aku adalah laki-laki pertama yang menyentuhnya. Mempelajari rahasia-rahasianya. Memberikan kepuasan kepadanya lagi dan lagi, karena aku pasti bakal melakukan itu, aku pasti akan menunjukkan kepadanya seperti apa gairah itu...

Merda.

Rio membanting botol birnya ke konter dan berjalan ke tangga. Mandi pancuran akan membuat pikirannya jernih, diikuti steik paling tebal yang ada di lemari pembeku, dan—

Dan, di mana mobil wanita itu?

Langkah Rio terhenti di bordes lantai dua.

Isabella datang naik mobil. Wanita itu sendiri yang mengatakannya, dalam cerita membingungkan soal lalu lintas Manhattan dan jalan tol serta kelinci. Kalau begitu, di mana mobil itu? Kenapa Isabella tadi menyusuri jalur masuk mobil yang panjang di rumah ini dengan berjalan kaki? Rio tidak memikirkan hal itu tadi tetapi sekarang, ia bertanya-tanya.

Mungkin Isabella memarkir mobil di luar gerbang. Rio tidak dapat menemukan alasan kenapa Isabella melakukan hal tersebut dan, yah, itu bukan masalahnya lagi.

Sama sekali bukan masalahnya.

Ia melanjutkan menaiki beberapa anak tangga.

Ya, tapi di mana mobil wanita itu?

Ia ragu-ragu. Lalu ia mengumpat pelan, berlari menuruni tangga, membuka pintu depan sampai terbuka dan melihat—

Tidak ada apa-apa.

Jalur mobil kosong. Pohon-pohon tinggi yang berjejer di kiri-kanannya. Gerbang besi di kejauhan. Semuanya terkesan angker di bawah sinar lampu luar yang secara otomatis menyala saat petang.

Area di luar gerbang hitam pekat. Bulan setipis mata pisau menggantung di langit tetapi tidak banyak membantu untuk menerangi malam.

Oke. Ia akan memeriksa. Jelas, mobil Isabella diparkir di jalanan sempit di luar gerbang. Itu, dan Isabella sendiri, pasti sudah pergi jauh tetapi—

Tetapi, ia akan tetap memeriksa.

Rio berlari kecil di sepanjang jalur masuk mobil. Mencapai gerbang. Mendorong gerbang hingga terbuka, tetapi benda itu malah memilih momen ini untuk tetap menutup rapat. Ia menyumpah lagi. Mencari-cari tombol angka supaya ia dapat memasukkan kode keamanan. Gerbang berayun terbuka perlahan-lahan tapi lalu apa? Ia tidak tahu apa yang dicarinya, apa yang ia harapkan bakal dilihatnya...

Sial.

Sosok yang ramping tengah berderap di sepanjang jalan. Sosok ramping di kejauhan, diterangi secercah sinar bulan yang menyeruak di sela-sela pepohonan.

Rio tidak ragu sosok itu adalah Isabella Orsini.

"Tolol," geramnya, saat ia melangkah ke tengah-tengah jalan dan meneriakkan nama Isabella.

Tidak ada reaksi. Entah Isabella tidak mendengarnya, atau Isabella tidak mau menunjukkan wanita itu mendengarnya.

"Isabella!" teriaknya lagi. "Sialan, Isabella, kaupikir apa yang sedang kaulakukan?"

Masih belum ada jawaban. Dan wanita itu tidak berhenti berjalan. Rio tahu wanita itu mendengarnya; ia berteriak cukup keras hingga membuat simfoni jangkrik di sesemakan terdiam, tetapi Isabella bukan jangkrik.

Isabella adalah wanita yang bertekad menunjukkan dia tak kenal takut.

Atau tolol.

Rio memilih "tolol." Wanita, sendirian, di jalanan pedesaan yang gelap...

Dengan muram, ia mulai mengejar Isabella. Ia berjalan cepat. Lalu berlari-lari kecil. Ia baru saja menambah kecepatan berlarinya ketika ada lampu mobil yang muncul, melaju menuju dirinya. Menuju Isabella. Cahaya lampu itu membanjiri Isabella, dan untuk pertama kalinya, wanita itu kelihatan bimbang.

Mobil itu melambat. Isabella menatap mobil itu. Si pengemudi pasti mengucapkan sesuatu. Apakah Isabella butuh tumpangan, mungkin.

Jangan jawab ya, pikir Rio, dan berlari lebih cepat. Apa pun yang kaulakukan, Iz, jangan jawab—

Dia tidak menjawab ya.

Dia menjawab "tidak." Rio tidak bisa mendengarnya, tetapi bisa melihatnya. Wanita itu menggeleng-geleng, menggeleng-geleng lebih keras lagi dan sekarang mobil itu berhenti—

Rio melesat di sepanjang jalan.

Jangan panik.

Kata-kata itu bernyanyi di benak Isabella. *Jangan panik! Jangan biarkan setiap film horor kualitas buruk yang kautonton waktu remaja dulu mengambil alih akal sehatmu.*

Si pengemudi yang berhenti dan bertanya apakah ia butuh tumpangan hanya berusaha menolong. Bahwa laki-laki itu menyebutnya "gadis kecil," bahwa laki-laki itu kelihatan seperti versi sumo Jack the Ripper, tidak berarti apa-apa.

Hentikan, Isabella!

Bobot tubuh laki-laki itu adalah urusan laki-laki itu sendiri. Dan ia bahkan tidak tahu seperti apa tampang Jack the Ripper. Tidak ada yang tahu. Ia membiarkan imajinasi menguasainya...

Jantung Isabella terlonjak.

Jack Sumo membuka pintu. "Kau sama sekali tidak ramah," ujarnya saat menghela tubuh beratnya keluar dari mobil, "padahal aku hanya mencoba membantu."

Jantung Isabella terlonjak. *Lari,* ia memberitahu dirinya sendiri, *lari, lari, lari...*

"Di situ kau rupanya, Manis."

Suara itu. Parau, dengan sedikit aksen. "Matteo," Isabella terisak, dan langsung menghambur ke pelukan Rio.

Rio memeluk erat Isabella. Jantungnya sendiri berdentuman, dan bukan hanya gara-gara habis berlari seperti orang gila.

"Sayang," gumamnya, "tidak apa-apa."

Selama beberapa detik, tidak ada apa-apa selain malam dan wanita yang meringkuk di dadanya. Lalu, Rio berdeham dan melihat ke arah laki-laki yang berdiri di samping pikap buntung yang butut. Laki-laki itu besar dan gemuk. Tetap saja, di balik semua lemak itu mungkin ada otot-otot, tetapi bukan itu yang meresahkan Rio.

Melainkan cara laki-laki itu berdiri di sana, bergeming, tatapannya tajam, terpaku pada Isabella.

Darah Rio bergolak.

Aku bisa mengalahkanmu, bajingan, pikirnya—tetapi bagaimana kalau ia tidak bisa? Ia bukan orang bodoh; ia tahu cara bertinju. Ia kuat, tubuhnya kekar. Ia tahu bahwa amarah akan apa yang mungkin terjadi akan membakar energinya.

Tetapi laki-laki itu mungkin beruntung, dan memenangi pertarungan. Dan kalau laki-laki itu menang, apa yang bakal terjadi pada Isabella?

Jadi Rio menelan amarahnya, berdeham, memaksakan senyum di bibirnya.

"Trims, Bung," ucapnya. Isabella berubah tegang dalam pelukannya. Rio memeluk lebih erat, berharap peringatan tak terucap supaya Isabella tidak bersuara dapat dipahami wanita itu. "Menawarkan membantu kekasihku sungguh perbuatan mulia."

Tidak terjadi apa-apa. Sosok raksasa itu tidak berbicara, tidak bergerak.

Isabella menggigil.

"Kami bertengkar tadi. Dia marah besar dan langsung pergi begitu saja." Cengiran sekilas, omongan antarlaki-laki. "Kau pasti mengerti."

Laki-laki itu memindahkan bobot dari satu kaki yang besar ke kaki besar lainnya. Rio menunggu; ia yakin otak laki-laki itu pasti tidak sebesar tubuh laki-laki itu. Apakah laki-laki itu akan pergi begitu saja—atau malah menyerang mereka?

Rio hampir berharap yang kedua...

Tidak. Ia tidak boleh mengambil risiko sesuatu menimpa wanita yang tengah gemetaran dalam pelukannya. Lebih baik membiarkan si raksasa punya kesempatan

untuk mempertahankan apa pun yang dia sebut kehormatannya.

Rio memandang lekat-lekat wajah Isabella.

"Manis?" Isabella menengadah kepadanya. Mata Isabella membesar ketakutan. Rio ingin mencium dan memberitahu wanita itu segalanya akan baik-baik saja, menenangkan Isabella sampai ketakutan itu lenyap dan wanita itu mendesah dan luluh dalam pelukannya...

Namun hal yang harus dilakukan sekarang adalah segera pergi.

"Sayangku," ujarnya, "kita pulang sekarang, oke?"

Laki-laki bertubuh besar di jalanan kembali memindah-mindahkan bobot tubuhnya.

"Kau perlu mengawasi kekasihmu," ujarnya dengan suara rendah. "Apa pun dapat menimpa seorang wanita yang berjalan sendirian di luar sini malam-malam."

Rio mengangguk. "Ya. Sekali lagi, trims. Jaga dirimu baik-baik, Bung, oke?" Ia melingkarkan lengan ke pinggang Isabella. "Ayo," ucapnya pelan sekali hingga hanya Isabella yang dapat mendengarnya. "Mulailah berjalan. Ayo, Iz. Benar, begitu. Kiri. Kanan. Kiri. Kanan. Lebih cepat. Sama seperti waktu kau dan egomu berderap meninggalkan rumahku."

Cara itu manjur.

Rio merasakan kekuatan masuk kembali ke tubuh Isabella. Wanita itu bisa saja menyentakkan tubuh untuk menjauh, tetapi Rio sudah menduga, mengharapkan reaksi tersebut, dan ia menahan Isabella di tempat ia menginginkan wanita itu berada, tepat di ceruk lengannya.

"Egoku tidak ada hubungannya dengan hal itu," bisik

Isabella, tetapi tanpa kemarahan sebesar yang diharapkan Rio.

"Kita bisa memperdebatkan hal itu nanti. Sekarang, teruslah berjalan."

"Apakah laki-laki itu—apakah dia bakal membiarkan kita pergi?"

"Dia bakal membiarkan kita pergi, andai dia punya separo otak. Dia tahu aku akan merobohkannya ke jalanan kalau dia mencoba macam-macam."

"Dia lebih berat seratus kilogram dibanding dirimu."

"Seratus lima puluh," tukas Rio, "tetapi siapa yang menghitung itu?"

Isabella tertawa sambil menangis, seperti yang diharapkan Rio. Ia tidak mau Isabella terguncang.

Mereka berjalan. Dan berjalan, sembari terus mendengarkan pikap, menunggu pikap itu melewati mereka. Jarak ke gerbang tinggal beberapa ratus meter lagi, tetapi rasanya seperti masih berkilo-kilometer.

Langkah Isabella bertambah cepat. Rio menahannya.

"Pelan-pelan. Nah, begitu. Tetaplah melangkah seperti biasa. Kita hanya pasangan yang berbaikan setelah bertengkar dan kita tengah berjalan dengan bahagia kembali ke rumah."

"Seandainya saja dia melewati kita—"

Dan itulah yang dilakukan pikap itu, meraung dekat persis ketika mereka mencapai gerbang, ban-bannya yang sangat besar membuat debu dan dedaunan terbang memuntir-muntir. Rio mendorong Isabella melewati gerbang, mengunci gerbang, dan Isabella langsung mengalungkan lengan ke sekeliling tubuh Rio.

Rio bergeming untuk waktu yang terasa sangat lama.

Lalu ia memeluk Isabella erat-erat, menengadahkan wajah wanita itu ke wajahnya sendiri, dan dengan lembut menyapukan bibir di bibir wanita itu.

"Tenang, *cara*," ucapnya lembut. "Semuanya baik-baik saja sekarang."

"Ya Tuhan," ujar Isabella, suaranya gemetaran, "ya Tuhan..."

Wajah Isabella pucat pasi, matanya membelalak. Rio ingin mencium Isabella lagi, sampai rasa takut meninggalkan diri wanita itu, sampai wanita itu bergantung padanya bukan sekadar demi rasa aman melainkan juga karena merasakan kenikmatan dipeluk olehnya.

Pikiran itu tidak masuk akal dan Rio menyadarinya. Ia menangani hal itu dengan mengerutkan dahi, memegang kedua siku Isabella dan mengguncang wanita itu dengan agak keras.

"Apa yang kaupikirkan?! Ini bukan kota besar, atau kau tidak menyadarinya? Di sini tidak ada trotoar, orang, ataupun lampu jalan!"

"Oh, benar, lakukan itu! Salahkan aku padahal ini salahmu bahwa—bahwa—" Kegarangan pura-pura itu memudar. "Aku tidak berpikir," bisik Isabella. "Aku hanya ingin—ingin menjauh. Mencari stasiun kereta."

Rio mengerjap. "Stasiun kereta? Kukira kau datang kemari naik mobil."

"Memang. Itu bukan mobilku. Itu—"

"Mobil Anna," ucap Rio hati-hati.

"Ya. Tapi—mobil itu berbelok ke selokan."

Melupakan situasi ini, Rio tertawa.

"Mobil itu berbelok sendiri ke selokan?"

"Aku sudah menceritakannya padamu, ada kelinci di

jalanan. Kurasa itu kelinci. Hidungnya panjang dan kurus, ekornya panjang dan kurus, dan dia mendadak muncul di depanku."

"*Possum*," ujar Rio, seakan itu penting.

"Dan, tentu saja, aku tidak mau menabraknya."

Rio memikirkan bangkai *possum* yang mengotori setiap jalan pedesaan yang pernah dilihatnya, tentang truk-truk dan mobil-mobil yang menabrak hewan itu, tentang para pengemudi yang bahkan tidak menyadarinya atau, kalaupun menyadarinya, tidak peduli.

Tanpa berpikir, ia memeluk Isabella lagi, mengusap-usapkan tangan di sepanjang punggung wanita itu.

"Tidak," ucap Rio hati-hati, "tentu saja kau tidak ingin melakukannya."

"Jadi mobilnya agak, yah, agak kehilangan kendali, dan—"

"Di mana kejadiannya?"

"Jauh dari sini. Aku terpaksa berjalan kaki. Itulah sebabnya aku datang sangat terlambat."

"Kenapa kau tidak menelepon? Kau punya ponsel, kan?"

"Aku tidak ingin meminta tolong kepada Mr. D'Aquila. Aku tidak ingin memberinya alasan apa pun untuk meragukan kemampuanku menangani segala sesuatunya."

"Benar. Itulah sebabnya kau berpikir datang terlambat tiga jam lebih baik daripada menelepon dan memberitahunya kau butuh tumpangan."

Mata Isabella menyipit. Tangannya diregangkan di dada Rio dan wanita itu berhasil memberi sedikit jarak di antara mereka, tetapi hanya karena Rio membiarkannya melakukan itu.

"Terima kasih atas pertolonganmu, Mr. Rossi."

"Apa yang terjadi dengan Matteo?"

"Kau bisa melepaskanku sekarang."

"Supaya kau bisa melakukan apa? Pergi berjalan-jalan di bawah sinar rembulan lagi?"

Gigi Isabella terbenam di bibir bawahnya. Isabella memiliki kebiasaan melakukan itu. Rio memiliki kebiasaan ingin mencium Isabella tiap kali wanita itu melakukannya.

"Aku akan naik bus."

Rio tertawa, dan mata Isabella menyipit.

"Tidak ada bus? Ya sudah. Aku akan menelepon taksi."

Rio tertawa lagi. Mata Isabella menyipit lebih sempit lagi. Saat ini, matanya tinggal segaris yang menyorot dingin.

"Kalau kau meminta baik-baik," ujar Rio, "aku akan mengantarmu ke stasiun kereta api."

Tatapan yang diberikan Isabella kepadanya memberitahu Rio sebenarnya Isabella ingin memintanya melakukan sesuatu yang mustahil dilakukan raga manusia. Rio menjaga wajahnya tetap datar saat ia memperhatikan Isabella berusaha keras mengendalikan diri. Akhirnya, Isabella mengangguk dingin.

"Aku butuh tumpangan ke stasiun."

"Begitu saja? Itu yang disebut meminta baik-baik?"

Sewaktu-waktu, Isabella bakal meninjunya. Pikiran itu membuat bibir Rio berkedut.

"Mr. Rossi. Maukah kau berbaik hati dengan mengantarku ke stasiun?"

Rio tahu jawaban apa yang ingin ia berikan. *Tidak,* ia akan berkata, *kenapa aku mau melakukan itu ketika kau bisa menginap di sini, di ranjangku?*

Sial, pikirnya, dan melepaskan Isabella.

"Tidak jadi masalah," ujarnya cepat, dan langsung berjalan ke rumah dan pikapnya, yang masih diparkir di jalur masuk mobil. Isabella mengikutinya dan Rio membukakan pintu penumpang, meninggalkan wanita itu masuk sendiri karena menyentuh Isabella saat ini sepertinya bukan ide bagus, berjalan memutar menuju sisi pengemudi, dan menyelinap ke balik kemudi.

Mereka melaju ke kota dalam keheningan. Wilayah itu sudah menghentikan semua aktivitas untuk malam ini. Rio menurunkan kaca jendela dan mendengar belalang dan angin dan, di bawah itu semua, suara laut di kejauhan.

Ketika mereka mencapai stasiun, ia mematikan mesin dan berbalik menghadap Isabella.

"Kau mau memberitahuku lokasi selokan pemakan-mobil itu?"

Tatapan yang dilemparkan Isabella kepadanya mampu mengirimkan gletser untuk melapisi bentangan pantai yang dimilikinya.

"Tidak."

Rio mengangkat bahu. "Terserah. Tadinya kupikir aku bisa memesan mobil derek untuk dikirim ke sana tetapi kalau kau lebih suka melakukannya—"

"Selamat malam, Mr. Rossi. Aku tidak mau mengucapkan terima kasih kepadamu untuk apa pun selain saat kau datang ketika aku sedang—sedang bercakap-cakap dengan laki-laki santun—"

"Tidak ada yang seindah percakapan dengan pembunuh barbar di jalanan yang gelap dan sepi," ucap Rio santai, saat ia berjalan ke sisi pintu Isabella.

"Aku tidak membutuhkan bantuanmu."

"Tidak, aku yakin kau tidak membutuhkannya. Tetap saja, ini sudah larut, tempat ini sudah kosong, dan walaupun kau mungkin berniat bercakap-cakap dengan *laki-laki santun* lain, yang bertekad membuktikan diri tidak berbahaya, aku tidak berniat melakukannya. Jadi santai saja dan bersikap baiklah sewaktu aku mengantarmu ke dalam, oke?"

Isabella memelototi laki-laki yang memegang lengannya seakan memiliki dirinya.

Matteo Rossi benar-benar menyebalkan!

Andaikata Rio D'Aquila bedebah arogan, Isabella tidak dapat membayangkan seperti apa laki-laki itu apabila dia bisa menoleransi mempekerjakan orang semacam ini.

Tetap saja, ada sesuatu yang menenangkan dalam cara Matteo Rossi memegangi sikunya. Ini sudah larut, gelap, tempat ini memiliki atmosfer kosong dan menyedihkan, tetapi hal itu akan lenyap segera setelah aku berada di peron. Tentunya di sana bakal ada penumpang lain yang menunggu...

Salah.

Ada papan di kios tiket.

Tutup.

Tidak ada kereta yang menuju Stasiun Penn malam ini.

5

ISABELLA memandangi papan pemberitahuan itu.

Mustahil. Stasiun kereta api, tutup?

Ia berjalan, berusaha membuka pintu dengan paksa. Pintu itu bergeming.

Ternyata benar, pikirnya kebas. Jantungnya mencelus.

Matteo, berdiri tepat di belakangnya, menggumamkan kata yang tidak dapat dikenalinya. Baguslah. Kemungkinan besar kata itu bisa membuat ujung telingaku memerah, pikir Isabella.

Dan itu tidak mengherankan.

Matteo sudah tidak sabar melihatnya pergi sama seperti Isabella sendiri ingin pergi.

"Stasiun ini tidak boleh tutup," ucap Isabella, menoleh ke arah Rio. "Kereta api selalu beroperasi 24 jam sehari."

Pikiran Rio memburu. Sekarang bagaimana? Ia berjalan ke pintu dan mencoba membukanya.

Dikunci.

"Kereta bawah tanah beroperasi 24 jam sehari," tukas-

nya. "Tapi ini bukan kereta bawah tanah, dan di sini bukan Manhattan."

Isabella menatap Rio dan hanya memutar bola matanya. Rio tidak bisa menyalahkan wanita itu. Komentarnya memang tidak berguna...

Dan kenapa pula Rio melakukan sesuatu sebodoh mencoba membuka pintu itu sendiri? Tidak terlalu konyol dilihat dari situasinya, oke, tetapi ia jadi menutup jarak sempit di antara mereka dan sekarang ia bisa merasakan Isabella di tubuhnya, menghidu rambut wanita itu. Lemon? Sesuatu yang ringan dan bersin dan feminin dan, *Dio*, otaknya yang khas-laki-laki-sepanjang-waktu ini sudah memikirkan hal yang jauh lebih primitif daripada apa yang harus dilakukan tentang masalah terbaru ini.

Ia melangkah mundur, menghirup dalam-dalam udara malam yang dingin dan menjernihkan kepala.

"Lama-lama ini seperti rangkaian kesalahan yang dibuat-buat," ujar Isabella dingin. "Pertama-tama mobil. Lalu atasanmu yang bahkan tidak punya sopan santun untuk menungguku. Lalu kau. Dan sekarang, ini."

Rio menahan erangannya. Ini mustahil. Siapa yang harus dibelanya, dirinya sendiri—atau dirinya sendiri? Isabella baru saja menghina mereka berdua. Tetapi itu bagus. Itu membawanya kembali ke kenyataan.

"Mobilmu melenceng dari jalanan. Oh, maaf. Mobilmu berbelok sendiri dari jalanan. Lupakan sisanya—kemacetan yang seharusnya bisa kauantisipasi, denah lokasi yang lupa kaubawa. Intinya adalah, kalau kau masih punya mobil, kita tidak akan berdiri di tengah-tengah kota, menunggu kereta api yang tidak akan datang."

Isabella mengirimkan tatapan dingin ke arah Rio. Lalu

ia mengesah dan tatapan galak itu berubah menjadi pengakuan menyedihkan bahwa yang dikatakan Rio benar.

"Kau benar. Satu-satunya orang yang harus disalahkan adalah aku karena setuju untuk menjajal pekerjaan ini. Aku sudah bilang kepada Gaby ini gila."

Gaby. Nama baru ditambahkan ke campuran ini. Apakah Isabella merujuk pada Gabriella Orsini, istri Dante? Rio D'Aquila, yang mengenal pasangan itu, bisa bertanya.

Matteo Rossi, yang tidak pernah mendengar soal pasangan itu, tidak bisa.

"Dan Anna. Aku sudah mengatakan hal yang sama kepadanya. 'Pekerjaan ini bukan untukku,' itulah yang kukatakan, tetapi apakah mereka mendengarkan?"

Anna lagi. Anna yang misterius, begitu murah hati meminjamkan baju dan mobilnya.

"Tidak," ujar Isabella muram, menjawab pertanyaannya sendiri, "mereka tidak mau mendengarkan. Mereka terus-menerus mendorongku." Suaranya berubah dari nada lembut dan menyenangkan ke nada parodi yang meninggi dari apa yang Rio pikir adalah Anna-Gaby. "'Pikirkan tentang semua pintu kesempatan yang akan dibukakan kontrak kerja semacam itu, Izzy. Pikirkan semua klien baru yang akan kaudapatkan.'" Alis Izzy bertautan. "Huh!"

"Yah," ujar Rio hati-hati, "mungkin mereka benar."

Isabella mendengus meremehkan. "Sudah cukup buruk aku harus berurusan dengan laki-laki kaya dan manja di kota. Kenapa aku harus datang jauh-jauh ke ujung dunia untuk berurusan dengan laki-laki serupa di sini, tempat—tempat binatang menguasai jalanan dan kereta api berhenti beroperasi hanya karena hari sudah gelap?"

Rio mempertimbangkan untuk mengatakan bahwa

binatang-binatang menguasai jalanan di mana pun, dan bahwa kegelapan tidak ada hubungannya sama sekali dengan kereta api yang tidak beroperasi di sini pada Jumat malam.

Sebaliknya, ia mengambil jalan yang lebih aman.

"Kau tidak mungkin tahu Rio D'Aquila manja."

"Dia kaya raya!" bentak Isabella. "Dan laki-laki tampan."

Alis Rio terangkat. "Benarkah," ujarnya.

"Gaby bilang begitu. Anna tidak pernah bertemu langsung dengan laki-laki itu tetapi sempat melihatnya di beberapa tempat. Pesta amal, pertunjukan simfoni, dan entah apa lagi. Intinya adalah, dia pernah melihat laki-laki itu. Dan dia bilang ya, laki-laki itu sangat tampan. Dan bahwa laki-laki itu jelas memiliki uang, terlalu banyak daripada yang dia butuhkan, dan ego yang lebih besar daripada otaknya."

Rio melipat lengan dan mencatat dalam hati untuk menambahkan Anna ke dalam daftar orang-orang yang sebaiknya tidak perlu ia temui seumur hidup.

"Menarik," komentarnya dingin.

"Mungkin Anna tidak bilang begitu, persisnya. Tetapi apa lagi alasan laki-laki itu membangun rumah di tempat terpencil ketika dia sudah memiliki entah berapa banyak rumah lainnya?"

"Southampton tidak bisa dibilang tempat terpencil. Dan, eh, mungkin dia merasa ada yang menarik dari wilayah sini."

"Jangan," ujar Isabella, dagu terangkat, mata menyalanyala, "jangan membela bosmu di depanku! Aku tahu laki-laki macam dia. Aku bekerja untuk mereka. Yah, sama sekali bukan pekerjaan sebesar pekerjaan yang satu

ini, maksudku, pekerjaan sebesar ini kalau aku mendapatkannya—"

"Aku mengerti," sahut Rio datar. "Jadi, laki-laki berduit sudah pasti orang tolol yang ingin menimbun kekayaan?"

"Ego mereka lebih besar dibanding otak mereka."

"Pengamatan yang menarik."

"Pengamatan yang sahih."

"Dan itu termasuk Dante Orsini, yang merekomendasikanmu untuk posisi ini?"

Isabella menyipit. "Bagaimana kau bisa mengetahui hal itu?"

Idiot! "D'Aquila menyebut-nyebutnya."

"Tidak, Dante tidak termasuk. Tentu saja tidak—tetapi bukan itu intinya." Isabella menggigil. Angin malam di luar dugaan terasa dingin. "Aku terjebak, kau dengar aku? Aku terjebak di sini, di pos terakhir peradaban ini!"

Sulit untuk tidak tertawa. Lebih sulit lagi untuk tidak mencium pergi kemarahan yang ada di bibir wanita itu, rona merah pipinya, kilauan di matanya.

Sialan, pikir Rio, dan meraih Isabella ke dalam pelukannya.

"Apa yang kaulakukan?"

"Kau menggigil," ujar Rio logis. "Aku menghangatkanmu."

"Aku tidak butuh dihangatkan."

"Ya. Kau butuh. Berhentilah melawanku dan biarkan aku mengusir pergi rasa dingin itu."

Isabella berdiri dalam pelukannya sekaku pohon. Rio memeluk wanita itu sebesar tekad Pramuka yang berusaha melakukan perbuatan baik—hanya saja, ia tidak pernah menjadi Pramuka dan sulit untuk berpikir seperti

Pramuka saat ini. Isabella terasa hangat dan lembut. Wanita itu beraroma manis dan feminin. Ia ingin menyandarkan bibir ke rambut Isabella. Menengadahkan wajah Isabella dan menciumnya. Ia ingin melakukan semua hal yang ingin dilakukan laki-laki kepada wanita yang membuatnya gila—

Dan membuatnya merasakan sesuatu terhadap wanita itu yang hanya dapat digambarkan sebagai kelembutan.

Rio menyuruh dirinya sendiri untuk melepaskan Isabella dan melangkah mundur—tetapi tepat saat itu, Isabella mengesah letih dan menyandarkan kepala di dada Rio.

Rio memejamkan mata dan memeluk Isabella lebih erat.

"Kau benar," ujar Isabella dalam bisikan gemetar. "Aku mengacaukan segalanya dan aku terdampar. Apa yang harus kulakukan sekarang?"

Rio mempunyai jawabannya, tentu saja.

Ia Rio D'Aquila. Ia punya pesawat terbang yang diparkir di bandara tak jauh dari sini. Satu-satunya yang perlu mereka lakukan adalah masuk ke mobilnya, melaju ke Easthampton. Satu jam dari sekarang, Isabella akan berada di tempat yang dia inginkan.

Di kota besar.

Lalu, memangnya kenapa kalau ia menginginkan wanita itu di sini?

Hal itu tidak masuk akal. Rio paham. Yang tidak ia pahami adalah kenapa akal sehat sepertinya sama sekali tidak berarti.

Lupakan soal memeluk Isabella supaya tetap hangat. Ia

memeluk Isabella karena wanita itu terasa sangat pas dalam pelukannya—dan apa maksud semua itu?

Untuk yang mungkin keseribu kalinya sejak Isabella Orsini melangkah masuk ke hidupnya, Rio memberitahu dirinya sendiri bahwa cukup sudah. Cara memanjakan diri yang bodoh ini harus diakhiri. Waktunya melakukan hal yang masuk akal. Membawa Isabella ke New York. Bukan saja masuk akal, itu juga hal yang benar untuk dilakukan. Satu-satunya yang perlu ia lakukan hanyalah mengambil langkah pertama.

Masalahnya adalah, langkah pertama selalu terasa berat.

Ia bakal harus memberitahu Isabella siapa dirinya sebenarnya.

Kemungkinan besar Isabella tidak akan senang ketika Rio mengungkapkan bahwa semua ini sandiwara belaka. Tidak akan senang? Itu komentar paling meremehkan tahun ini. Atau dekade ini.

Isabella bakal marah besar.

Tetapi Rio bisa membuat Isabella melupakan hal itu. Bukankah ia sudah berhasil membujuk semua CEO dan CFO dan COO dari sini sampai ke Timbuktu untuk menyepakati kesepakatan-kesepakatan yang mulanya mereka tolak?

Tetap saja, begitu Isabella tahu siapa Rio sebenarnya, semuanya bakal berubah.

Wanita itu masih Izzy si Tukang Kebun, dengan mobil pinjaman dan baju pinjamannya yang rusak sementara ia—

Ia akan menjadi pembohong. Pembohong yang kaya.

Laki-laki yang memiliki terlalu banyak uang dan ego lebih besar daripada otaknya.

Seandainya saja ia tidak berbohong kepada Isabella. Ia bahkan tidak yakin apa yang mendorongnya melakukan itu. Kebosanan? Kekesalan? Semata-mata keisengan belaka? Apa pun alasannya, hal ini dimulai dengan permainan bodoh.

Tetapi entah bagaimana berkembang menjadi sesuatu yang lebih.

Di samping beratnya hidup dalam kebohongan, ia merasa—ia merasa luar biasa. Santai. Puas. *Dio*, beberapa jam lalu, ia bahkan tidak yakin ia bisa mendefinisikan kata itu.

Dan terutama, ia suka ditemani Isabella. Wanita itu ketus, sulit, dan suka berdebat, tetapi dia juga lembut, jujur, dan membuat Rio tersenyum.

Rio merasa santai saat bersama Isabella dalam cara yang sudah bertahun-tahun tidak ia rasakan saat bersama wanita.

Pada masa remaja dan awal umur dua puluhan, ketika ia tidak berduit, wanita terpikat kepadanya karena tampangnya. Ia tahu itu dan tidak terlalu peduli. Pemuda mana yang bakal peduli? Yang terpenting adalah meniduri wanita cantik demi wanita cantik; hormon menjadi penguasa atas dirinya.

Lalu hidupnya berubah. Kerja keras, nasib mujur, beberapa risiko yang harus diakui cerdas dan berbahaya, dan ia pun mulai menumpuk kekayaan. Ia masih memiliki wajah tampan—buat apa bersikap rendah hati atas fakta genetik yang sederhana?—tetapi sekarang ia juga memiliki uang, dan sesuatu yang besar yang disebut kekuasaan.

Orang-orang mulai memperlakukannya secara berbeda, terutama wanita.

Mereka memperlakukannya secara berbeda. Sangat ingin membuatnya senang. Dan selalu merencanakan cara menanganinya.

Ada kalanya, ia hampir dapat melihat mereka berusaha memikirkan respons apa yang ia inginkan dari pertanyaan sederhana. "Apakah kau mau pergi menonton opera malam ini, ataukah aku perlu membeli tiket untuk konser Eric Clapton?" Atau, "Apakah kau sedang ingin makan hidangan laut malam ini?" Senyum mereka bakal membeku. Mereka bakal ragu-ragu. Ia tahu mereka tengah bertanya-tanya apa yang ia ingin mereka katakan, seolah ada jawaban yang benar dan itu akan membuat mereka memenangkan hadiah.

Mungkin itulah alasan sebagian besar wanita tidak dianggapnya menarik lagi.

Isabella, di sisi lain, jauh lebih dari sekadar menarik.

Isabella menawan. Dan wanita itu memperlakukannya tanpa pura-pura.

Rio tidak bisa membayangkan wanita lain memberengut ke arahnya, atau berdebat dengannya, atau memunggunginya dan berjalan pergi ke dalam malam yang berbahaya.

Ia jelas tidak bisa membayangkan wanita lain melepaskan diri dari pelukannya seperti yang barusan dilakukan Isabella. Bukan karena ia percaya diri sebagai kekasih yang hebat—walaupun ia berharap dirinya memang seperti itu—tetapi karena siapa dirinya. Rio D'Aquila, yang memiliki ego melambung dan terlalu banyak uang.

Tetapi justru itu intinya, bagaimanapun juga.

Bagi Isabella, ia bukan Rio D'Aquila. Ia adalah pengurus rumah. Dan Isabella menyukainya apa adanya. Atau tidak menyukainya, tergantung jiwa yang menggerakkan wanita itu.

Dan Rio menyukainya.

Ini dunia baru baginya, tempat ketika laki-laki adalah laki-laki dan wanita adalah wanita. Rasanya hampir seperti mengalami hubungan nyata seperti yang belum pernah ia rasakan...

Rio mengerutkan dahi.

Kalau seorang laki-laki menginginkan hubungan.

Karena ia sudah pasti tidak menginginkan hubungan.

Ia hanya suka berada bersama Isabella. Suka memeluk wanita itu. Satu atau dua menit lagi, setelah itu ia akan menyibak tirai dan mengungkap jati dirinya sebagai Penyihir dari Emerald City. Dan, tidak, hal itu tidak berjalan terlalu lancar bagi penyihir yang asli, tetapi analogi tersebut—

"—masuk akal."

Rio mengerjap. "Maaf. Aku... Apa kau bilang tadi?"

"Aku bilang, aku sudah mendapatkan satu-satunya solusi yang masuk akal."

"Oh?"

"Aku bisa menelepon Anna."

"Anna."

"Kakakku."

Kakaknya. Setidaknya Rio sekarang sudah mendapatkan potongan *puzzle* yang satu itu.

"Anna bisa datang menjemputku. Atau suaminya."

Isabella benar. Itu *memang* masuk akal, dan Rio tidak perlu mengungkapkan kebenaran tentang dirinya sendiri,

tetapi apa yang akan dihasilkan hal itu? Bagaimanapun juga, Isabella akan keluar dari hidupnya malam ini...

Dan Rio tidak menginginkan hal itu.

Belum.

"Tetapi..." Isabella menelan ludah dengan lantang. Menggigit bibir bawahnya dan, *Dio*, kalau Isabella melakukan itu sekali lagi, Rio tidak bertanggung jawab atas apa yang akan ia lakukan.

"Tetapi?" desak Rio.

Isabella mengesah. "Tetapi dengan begitu—dengan begitu semua orang akan tahu bahwa—bahwa aku menggagalkan hal ini."

Rio merasakan simpul kemarahan terbentuk di dalam dadanya. Ia menyapukan tangan menaiki lengan Isabella, lalu ke bahu wanita itu.

"Siapa 'semua orang' ini? Kenapa mereka akan menghakimimu? Kenapa kau harus peduli?"

"Keluargaku. Dan mereka tidak akan menghakimiku. Mereka akan ikut sedih untukku. Begini, aku punya empat kakak laki-laki. Dan seorang kakak perempuan. Dan mereka semua sangat sukses tetapi aku—aku—"

"Kau," ujar Rio tegas, "wanita yang cantik, cerdas, dan berbakat."

Isabella merona. "Pujianmu sangat—sangat manis, tapi—"

"Itu yang sebenarnya. Aku sudah melihat sketsa-sketsamu untuk teras itu."

"Kau sudah melihatnya?"

Hati-hati, batin Rio, *sialan, Bung, berhati-hatilah!*

"Ya. D'Aquila mengirimkan sketsa-sketsa itu kepadaku. Aku, eh, aku melihat desain-desain semua pelamar. Aku

akan berada di sini, mengawasi semua hal di estatnya, selagi lanskap dibentuk. Dia pikir ide bagus kalau aku familier dengan berbagai macam rancangan."

Alasan itu kedengarannya konyol tetapi Isabella memercayainya. Rio tahu Isabella memercayainya ketika wanita itu tersenyum.

"Yah, kalau begitu, aku senang kau menyukai apa yang kaulihat."

"Sangat," ucap Rio lembut, dan melawan dorongan untuk menarik Isabella kembali ke dalam pelukannya. "Bahkan—bahkan, aku akan merekomendasikan kepada bosku untuk mengatur wawancara kedua."

Wajah Isabella bersinar-sinar. Rio mengerang dalam hati. Jaring laba-laba macam apa yang tengah dimasukinya? Bagaimana mungkin Rio D'Aquila mewawancarai Isabella tanpa membongkar sandiwara ini?

Masa bodoh, pikir Rio. Aku sudah menghadapi situasi-situasi yang kelihatannya mustahil seumur hidupku, dan berhasil mengatasi itu semua. Aku juga bakal bisa mengatasi yang satu ini—

Tapi tidak malam ini.

"Oke," ujar Rio cepat. "Jadi, menelepon kakak perempuanmu bukan ide bagus."

Senyum Isabella memudar. "Tidak juga."

"Yah, aku punya rencana."

"Sungguh?"

"Ya." Rio meraih lengan Isabella dan mulai menarik wanita itu untuk berjalan ke arah mobilnya. "Aku akan menampungmu malam ini."

"Hah!"

Isabella berusaha menahan kakinya ke trotoar tetapi

kakinya telanjang, benar-benar telanjang, karena saat ini bagian kaki stokingnya sudah benar-benar robek. Rio menariknya ke mobil dengan langkah mantap, memegangi Isabella dengan satu tangan sementara tangannya yang lain membukakan pintu penumpang.

"Itu," Isabella mendengus, "rencana yang sangat buruk!"

"Tenanglah, Ms. Orsini. Aku tidak berminat merayumu."

"Apakah aku diminta memercayai hal itu setelah yang terjadi sebelum ini?"

Rio memutar Isabella untuk menghadapnya.

"Aku menciummu. Kau menciumku. Siapa, persisnya, yang berusaha merayu siapa?"

Wajah Isabella, yang diterangi cahaya lampu jalan, berubah merah padam.

"Aku tidak mau bermalam bersamamu."

"Ya sudah." Rio melepaskan Isabella dan melipat lengan. "Kau bisa bermalam di sini, di bangku. Atau kau lebih suka bergelung di rumput?"

Isabella memandanginya. Rio hampir bisa melihat otak Isabella berputar keras.

"Besok pagi," ujar Rio, "aku akan mengatur supaya mobilmu dibawa ke bengkel. Kalau mereka bisa memperbaikinya, mereka akan memperbaikinya. Kalau tidak, kau akan menyewa mobil lain."

"Aku tidak—"

"Tidak apa?"

Isabella mengangkat bahu dan menekuri tanah. "Tidak jadi."

Rio memutar bola matanya. "Kau tidak punya uang

untuk pilihan mana pun, dan kau tidak mau meminta bantuan Anna. Apakah aku benar?"

Kedikan bahu lain, lebih ekspresif dibanding yang pertama.

"Aku akan meminjamimu uang."

Isabella mendongak. "Kau?"

"Aku pengurus rumah, bukan gelandangan. Aku punya penghasilan. Aku punya tabungan."

"Aku tidak bermaksud—"

"Ya, kau bermaksud begitu. Tetapi kami yang bekerja dengan tangan kami memiliki tanggung jawab ekonomi dan moral yang sama seperti semua orang lainnya."

Dio, itu terdengar luar biasa keras kepala, tetapi itu benar. Suatu waktu, ia pernah bekerja dengan tangannya. Sekarang, ia kaya. Bagaimana ia bisa menjadi kaya raya seperti sekarang? Bagaimana ia mengumpulkan uang untuk melakukan investasinya yang pertama? Dengan bekerja keras, hidup luar biasa hemat, dan menabung mula-mula setiap *lira*, lalu setiap *euro*, setiap *real* Brasil yang bisa ditabungnya.

Isabella ragu-ragu. Lalu ia menyunggingkan senyum yang menerangi malam.

"Kau laki-laki yang baik, Matteo Rossi. Terima kasih."

Isabella naik ke dalam mobil. Rio membanting pintu. Lalu ia berjalan ke sisi pengemudi dan menyelinap ke balik kemudi.

Laki-laki yang baik?

Pembohong jahanam, batin Rio, itulah diriku.

Laki-laki yang baik bakal memberitahu yang sebenarnya kepada Isabella. Mengantar sendiri atau menyuruh orang untuk mengantar Isabella pulang, karena ia me-

miliki cukup uang untuk menyuruh siapa pun melakukan apa pun pada jam berapa pun, atau begitulah kenyataan pahit telah mengajarinya.

Rio menyalakan mesin, menjauh dari trotoar.

Laki-laki yang baik tidak akan memulai sandiwara ini sedari awal. Setidaknya, laki-laki yang baik akan mengakhiri sandiwara ini sekarang.

Laki-laki baik macam apa dirinya?

Yah, minimal ia memberitahu satu kebenaran kepada Isabella. Ia tidak akan merayu wanita itu. Ia tidak ingin merayu wanita itu—

Cristo, setidaknya jujurlah dalam hal itu, D'Aquila. Seorang wanita yang bisa membuat perutmu seolah menjadi simpul, membuat tubuhmu nyeri oleh gairah, hanya dengan seulas senyum? Satu-satunya yang kauinginkan adalah merayu wanita itu.

Tetapi ia tidak memiliki niat bahkan untuk mencobanya.

Kejadian di rumah tadi sudah menjadi peringatan.

Isabella masih polos, atau setidaknya belum banyak pengalaman. Dan Rio tidak suka main-main dengan wanita polos.

Tetapi apakah sedikit memanjakan diri itu salah? Apakah hal itu akan memengaruhi apa pun yang penting untuk membiarkan Isabella berpikir aku hanyalah pengurus rumah? Memberi Isabella kamar untuk menginap malam ini, makanan, hanya menikmati mengobrol dengan wanita itu lalu membiarkan wanita itu pergi besok?

Tidak. Itu tidak mungkin salah.

Ia bakal membantu Isabella dengan dilema wanita itu, membiarkan Isabella berpikir bahwa pahlawannya ber-

nama Matteo, dan tidak ada seorang pun yang bakal terluka.

Tidak Isabella.

Tidak dirinya.

Titik.

6

MALAM itu gelap, jalanan kosong, dan otaknya tak lagi berfungsi.

Bagaimana lagi ia dapat menjelaskan alasan ia membiarkan orang asing membawanya pulang ke rumah laki-laki itu? Dan apa artinya itu? Di mana rumah laki-laki itu?

Laki-laki itu tidak bilang. Dan ia tidak bertanya.

Otaknya benar-benar tak berfungsi.

Ia berasumsi mereka akan pergi ke estat D'Aquila. Dan bukankah itu konyol? Mengasumsikan apa pun pada umumnya sudah merupakan kesalahan. Lihat saja hari ini, dan asumsinya bahwa Rio D'Aquila akan menunggu untuk mewawancarainya.

Dua asumsi yang sama-sama salah.

D'Aquila tidak menunggu, dan ia tidak diwawancarai.

Sekarang, ia berasumsi menghabiskan malam bersama laki-laki yang baru saja ditemuinya adalah ide bagus.

Padahal bukan. Mana mungkin? Laki-laki itu menawan, seksi—dan tanpa diketahuinya, laki-laki itu mungkin pembunuh berkampak.

"Tenanglah," ujar Matteo, suaranya terdengar geli bercampur malas-malasan. "Kita akan kembali ke rumah tadi. Rumah itu besar. Empat *suite* untuk tamu. Kau bisa memilih *suite* yang kausukai."

Isabella merasakan rona merayapi wajahnya.

"Aku tidak—"

"Ya. Itulah yang kaupikirkan." Matteo meliriknya, wajah laki-laki itu tak terbaca dalam kegelapan. "Agak terlalu terlambat untuk mulai bertanya-tanya apakah aku punya maksud tersembunyi, tidakkah kau pikir begitu?"

Apa yang ia pikirkan adalah ia tidak butuh laki-laki itu mengacak-acak pikirannya, atau menunjukkan bahwa ia baru saja menambah satu tindakan bodoh lainnya ke hari yang sudah dipenuhi tindakan bodoh.

"Kau benar," ujar Isabella manis. "Aku mungkin seharusnya bertanya apakah kau akan berubah menjadi vampir saat tengah malam."

Matteo terkekeh. "Vampir yang lapar. Aku tidak tahu denganmu, tapi aku tidak ingat kapan terakhir kalinya aku makan hari ini."

Isabella juga tidak ingat, tapi mengakui hal itu hanya berarti laki-laki itu mendapatkan kemenangan kecil lain dalam membaca pikiran.

"Kau pasti lapar juga."

"Sama sekali tidak," ujar Isabella, dengan moral setinggi orang kudus.

Sialnya, perut Isabella memilih momen itu untuk keroncongan.

"Jelas tidak." Suara Matteo terdengar datar tetapi, syukurlah, laki-laki itu tidak tertawa. "Jadi, kau bisa menontonku makan. Bagaimana kedengarannya?"

Bersikap keras kepala adalah satu hal. Bersikap bodoh adalah hal lain. Bahkan Isabella tahu itu.

"Baiklah," ujarnya, "kau benar. Aku kelaparan. Apakah ada makan malam di sekitar sini? McD? Aku yang traktir."

Dia yang traktir.

Rio ingin tertawa.

Atau mungkin tidak.

Wanita pernah membawakannya hadiah. Itu lagu lama. Arloji mahal diiringi desahan atas apa yang disebut perayaan satu bulan. Sekerat anggur yang luar biasa mahal dari seorang kekasih yang entah bagaimana tahu tanggal lahirnya. Dari sederet kekasih lainnya dalam rentangan tahun, pena emas, batu safir, manset berlian.

Dan setiap kalinya, ia selalu berkata, "Terima kasih, ini hadiah yang luar biasa, tetapi aku tidak bisa membiarkan kau menghamburkan uangmu untukku."

Pesan yang sebenarnya adalah ia tidak akan membiarkan seorang wanita memalsukan hubungan mereka sebagai hubungan yang cukup dekat baginya untuk menerima hadiah.

Tetapi tidak ada wanita yang pernah menawarinya sesuatu seperti ini. Hamburger dan kentang goreng. Ia bahkan tidak bisa membayangkan ada wanita yang dikenalnya mengaku suka hamburger dan kentang goreng.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Rio ingin berkata ya.

Sial, tidak.

Apa yang sebenarnya ia inginkan adalah menepikan mobil di pinggir jalan dan mencium Isabella yang cantik, berantakan, aneh, dan secara keseluruhan menggugah indranya.

Rio menarik napas dalam-dalam.

Dan tidak melakukan kedua hal itu.

Mencium Isabella sama sekali tidak mungkin. Bukankah ia sudah bersumpah kepada dirinya sendiri hanya beberapa menit yang lalu?

Sementara pergi ke restoran, bahkan rumah makan kecil atau restoran makanan cepat saji...

Tidak.

Ia tidak naif. Ada banyak tempat lain yang menarik orang-orang yang tidak suka publisitas. Resor ski, pulau-pulau bermandikan matahari. Ia pernah pergi ke tempat-tempat itu, cukup tahu bahwa sikap acuh-tak-acuh penduduk kota terhadap pengunjungnya yang kaya dan terkenal bisa berubah setelah gelap ketika pesohor dunia bersaing untuk meja yang tepat di tempat yang tepat.

Siapa tahu, mungkin hal yang sama berlaku untuk rumah makan kecil dan kedai-kedai burger di kota yang sering kali dikunjungi nama-nama terkenal.

Hal terakhir yang ia inginkan adalah ada orang mengenalinya sekarang. Hidup dalam kebohongan, pikirnya sewaktu nuraninya yang merasa bersalah membetotnya dengan keras, tidaklah mudah.

"Begini saja," ujarnya. "Kita akan membuat sesuatu saat kita pulang."

"Pulang? Apakah kau menganggap estatnya rumahmu?"

"Estat... Oh. D'Aquila. Yah, tentu saja. Aku tinggal di sana."

"Apakah dia akan keberatan? Kau mengajak orang menginap. Maksudku—"

"Aku tahu apa maksudmu. Asal kau tahu, aku tidak pernah mengajak siapa pun menginap. Tidak seperti yang kaumaksud."

"Aku tidak..."

"Ya, itulah yang kaumaksud." Nada bicara Rio berubah kasar. "Yang sebenarnya ingin kauketahui adalah apakah aku pernah mengajak wanita tinggal di sana bersamaku."

Isabella merah padam. "Apa peduliku?"

"Pertanyaan yang bagus."

Ya, apa peduliku? pikir Isabella, dan mencari-cari jawaban yang masuk akal.

"Karena—karena aku agak tidak nyaman membayangkan tinggal di rumah tanpa sepengetahuan si pemilik rumah."

Itu bukan jawaban yang diinginkan Rio, dan tidakkah itu konyol? Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan alasan laki-laki biasanya mengajak wanita pulang ke rumahnya.

Ini soal efektivitas.

Tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan dengan wanita itu.

Kau bisa memberitahu dia yang sebenarnya.

Dan nuraninya benar-benar menolak untuk tutup mulut. Bukankah ia sudah cukup banyak mengalami perdebatan nurani ini? Bukankah ia sudah memutuskan, secara logis, bahwa tidak ada bahayanya dalam melanjutkan kebohongan ini beberapa jam lagi?

Setelah itu, Isabella Orsini akan menjadi kenangan belaka.

Rio mengangkat bahu.

"D'Aquilla tidak akan keberatan. Lagi pula, dia bakal pergi selama beberapa hari ke depan."

"Dan kau tinggal di—mana? Apartemen di atas garasi? Rumah di dekat situ?"

Pengurus rumah yang asli tinggal beberapa kilometer jauhnya, tetapi tentu saja Rio tidak mungkin memberitahu Isabella hal itu.

"Di atas garasi," sahut Rio. Untuk urusan berbohong, Pinokio bukan tandingannya. "Tetapi tempat itu belum selesai dibangun. Untuk sementara waktu, aku tinggal di dalam rumah besar."

"Majikanmu tidak keberatan?"

"Kau tahu," ucap Rio hati-hati, "mungkin menilai laki-laki berdasarkan ukuran rekening bank mereka bisa menjadi kesalahan."

Ucapan itu disahuti dengan kesahan.

"Kau kedengaran seperti Anna."

"Kakak perempuanmu."

"Dia bilang aku bersikap terlalu menghakimi sejauh menyangkut laki-laki."

Mungkin Anna lebih berwawasan daripada yang kubayangkan, pikir Rio.

"Wanita sepertimu sudah sepantasnya menghakimi," ucap Rio kasar.

"Wanita sepertiku?"

Wanita yang cerdas dan cantik, polos dan seksi, wanita yang dengan senang hati akan dibawa laki-laki mana pun ke ranjangnya dan bukan ke kamar tamu, Rio hampir berkata. Untunglah, gerbang estatnya menjulang tepat pada waktunya.

"Wanita mandiri," ujarnya, dan untuk pertama kalinya, *grazie a Dio*, pintu gerbang terbuka tanpa kesulitan dan Rio mendorong momen, dan pikiran, tersebut ke belakang.

Rio langsung berjalan ke dapur, menyalakan semua lampu, membuka kulkas—lalu menyadari Isabella masih berdiri di ruang sarapan yang terhubung dengan dapur.

"Apa lagi sekarang?"

Isabella menatapnya, lalu menunduk ke dirinya sendiri, lalu kepadanya lagi.

"Aku berantakan."

Isabella memang berantakan. Berantakan yang indah, tetapi tetap berantakan. Setelan yang robek dan ternoda, blus yang tercoreng, stoking yang robek-robek hingga lebih kelihatan seperti pita daripada nilon.

Rio sendiri lumayan berantakan.

"Apakah ada tempat aku bisa membersihkan diri?"

Ada lima tempat Isabella bisa membersihkan diri, lima kamar mandi luas, lima bak mandi berendam yang besar, dan lima bilik mandi pancuran yang besar, dan tiba-tiba Rio melihat dirinya sendiri bersama Isabella di salah satu kamar mandi itu, melihat dirinya sendiri perlahan-lahan menanggalkan baju Isabella, menelanjangi wanita itu di hadapan matanya, melihat dirinya membopong wanita itu, membawa wanita itu ke salah satu bilik mandi pancuran yang luar biasa besar itu, menyalakan air supaya membasahi mereka selembut hujan musim panas, melihat tangannya di payudara Isabella, bibirnya di puncak payudara wanita itu...

"Matteo? Kau bisa memberitahuku arah ke kamar mandi..."

"Tidak jadi masalah," ujar Rio, suaranya parau, tubuhnya yang bergairah hampir terasa nyeri. Brengsek, untung saja ia berdiri di balik pintu kulkas yang terbuka.

Ia diam sebentar. Lalu menyunggingkan sesuatu yang ia harap merupakan seulas senyum, menutup pintu, dan mengantar Isabella menaiki tangga ke *suite* tamu paling jauh dari kamar-kamarnya sendiri, walaupun bagaimana ia harus menjelaskan kenapa ia tinggal di *suite* utama sama sekali di luar nalarnya.

Semua berada di luar nalarnya sekarang.

Ia tahu, tahu bahwa ia seharusnya tidak pernah membawa Isabella kemari karena kendali diri yang ia banggakan sudah pergi, pergi, pergi—

"Oke," ucapnya cepat, sembari membentangkan pintu ke *suite* tersebut sampai terbuka, "seharusnya ada handuk bersih di kamar mandi. Sikat gigi, sabun, sampo, dan semua perlengkapan itu, masih baru."

Isabella mengangguk. "Terima kasih."

"Hei, jangan berterima kasih kepadaku. Berterimakasihlah kepada perancangnya. Kau tahu sendiri bagaimana orang-orang ini. Kalau ada orang yang memberitahu seorang pria bergelar PhD untuk mengisi rumah, dia pasti langsung membabi buta dalam menghias rumah."

Isabella tertawa. Bagus. Jaga suasana tetap santai. Apa pun untuk mengalihkan pikiranku supaya tidak berkelana ke satu tempat yang ditujunya, pikir Rio.

Rio melangkah mundur.

"Dapur," ujarnya. "Lima belas menit."

"Oke, Bos," ujar Isabella, dan menghormat cepat, sama seperti yang dilakukan Rio kepadanya beberapa jam yang lalu.

Rio menyipit. Lalu ia menarik pintu menutup dengan sangat keras hingga terdengar seperti guntur dan berderap kuat di sepanjang lorong.

Segera setelah pintu menutup, Isabella bersandar di sana, tubuhnya merosot saat ia mengembuskan napas panjang.

Cara Matteo menatapnya tepat sebelum mereka mulai berbicara soal pasta gigi dan handuk... Apa yang Isabella sendiri rasakan, menyadari laki-laki itu tengah menatapnya seperti itu...

Isabella, suara tegas yang sangat mirip dengan Anna berkata, *apa sebenarnya yang kaulakukan di sini?!*

Jawabannya sederhana.

Ia menginap di sini karena mobilnya ada di selokan dan kereta api tidak beroperasi.

Bisakah suara di kepalamu benar-benar mengatakan, *Omong kosong?* Atau sesuatu yang mirip seperti itu? Dan, memangnya kenapa kalau kereta api tidak beroperasi? Di kota seperti ini, tentunya ada jasa penyewaan mobil.

Dan itu baru terpikir olehmu sekarang karena...?

Karena ia tidak mampu membayar banyak uang yang pasti bakal ditagihkan layanan mobil itu untuk mengantarnya dari sini ke kota, dan ya, ia mempunyai ayah dan empat kakak laki-laki yang kaya serta satu kakak perempuan yang menikah dengan pangeran. Memangnya kenapa? Dari dulu ia selalu bertekad menghidupi dirinya sendiri.

Terkutuklah dirinya kalau berhenti sekarang.

Isabella berbalik untuk mengunci pintu dan mulai melucuti pakaian. Ia melihat setelan blazer itu, lalu roknya.

Uh.

Anna, putusnya, menggunakan dua jari untuk memungut kedua benda itu dari lantai, tentunya tidak menginginkan benda-benda ini lagi. Begitu juga dengan blusnya. Sambil meringis, ia menjatuhkan ketiga benda itu ke keranjang sampah yang disamarkan dengan baik di sudut kamar mandi yang disamarkan dengan baik, kamar mandi didesain untuk kelihatan lebih mirip seperti spa bergaya Asia daripada ruangan yang berisi bak mandi berendam, wastafel, toilet, dan pancuran.

Bukan berarti ia pernah melihat spa bergaya Asia, tetapi kalau pernah, kemungkinan besar tempat itu bakal kelihatan seperti ini. Setidaknya, ia berharap begitu. Pelapis dinding sutra dimaksudkan untuk kelihatan seperti padang rumput keemasan. Bak mandi berendam yang cukup luas untuk berfungsi ganda sebagai rumah perahu. Pancuran yang dapat dengan mudah memuat sekelompok orang atau, minimal, seorang laki-laki dan seorang wanita.

Seorang laki-laki dengan rambut gelap dan mata biru, bahu bidang dan pinggang sempit. Kaki jenjang dan, tunggu sebentar, bagaimana dengan rahang persegi itu, parut kecil yang dilihatnya, cengiran seksi yang tanpa malu-malu...

Isabella mengerutkan dahi, melepaskan sisa-sisa stoking, bra, dan celana dalamnya—ia tidak pernah yakin apakah kau seharusnya mengenakan celana dalam di atas atau di bawah stokingmu, tetapi sepertinya itu tidak terlalu penting karena ia selalu memakai celana jeans. Semua benda itu, bra, celana dalam, dan stoking yang me-

nyedihkan itu—semuanya masuk ke keranjang sampah juga.

Sabun, pikirnya. Dan sampo. Matteo tadi bilang—dan ya, begitu ia membuka beberapa laci, ia menemukan semuanya. Sabun, sampo, kondisioner, pasta gigi dan sikat gigi, dan handuk. Handuk besar dan empuk.

Ia mengambil sabun batangan yang masih dikemas dari laci dan menghidu. Mmm. Vanila. Apakah semuanya...? Tidak. Ada sekitar enam wangi yang berbeda. Lemon. Melati. Lavendel. Bunga teh. Jahe.

Lemon, putusnya. Lemon selalu merupakan favoritnya. Sementara untuk rambutnya... Ia membuka botol kecil dan membawanya ke hidung. Lemon lagi.

Sempurna.

Apakah Matteo suka wangi lemon?

Bukan berarti itu penting, pikir Isabella cepat, saat ia melangkah masuk ke bilik kaca pancuran yang luar biasa luas. Kenapa pula hal itu harus penting? Ia suka wangi lemon. Hanya itu yang penting. Ia tidak tertarik kepada Matteo sebagai laki-laki. Yah, Matteo laki-laki, tentu saja. Laki-laki yang luar biasa. Ganteng. Seksi. Lucu dan pintar, tapi terus kenapa?

Ia tidak sedang mencari kencan semalam.

Bahkan seandainya ia menginginkan hal itu—

Matteo tidak tertarik kepadanya.

Matteo menciumnya. Terus kenapa? Kau tidak perlu berpengalaman secara seksual—dan, demi Tuhan, tentunya ada istilah yang lebih baik daripada itu—untuk tahu bahwa ciuman tak lebih dari sekadar ciuman.

Ia punya empat kakak laki-laki, semuanya sekarang

sudah menikah dengan bahagia, tetapi ia tumbuh besar bersama mereka semua, dan ia sering mendengar percakapan-percakapan yang seharusnya tidak ia dengar. Intinya, pikir Isabella sewaktu membilas kondisioner dari rambutnya, laki-laki mungkin saja mencium wanita semata-mata karena laki-laki itu bisa.

Laki-laki tampan melihat wanita cantik...

Bukan berarti aku cantik, pikir Isabella, menangkap bayangan dirinya di cermin di seberang bilik kaca pancuran.

Ia memutar tubuhnya sedikit. Ke samping. Ke belakang. Ke depan lagi.

Oke. Aku tidak cantik. Aku tidak terlalu menarik. Aku, putusnya, rata-rata.

Tinggi rata-rata. Perawakan rata-rata. Segalanya, termasuk kaki, pinggul, dan payudara, rata-rata.

Apakah Matteo mau mencium wanita rata-rata? Kalau laki-laki itu melihatnya sekarang, maukah laki-laki itu menciumnya? Dengan rambutnya tergerai dan basah, ikal-ikal panjang menuruni punggungnya. Dengan kulit berkilauan oleh tetesan air. Dengan puncak payudara yang mengeras gara-gara dinginnya air.

Atau gara-gara membayangkan Matteo, berada di dalam bilik ini, bersamanya.

Isabella mengusapkan sabun perlahan-lahan di kulitnya.

Tubuh Matteo, keras dan berotot dan ramping, menopangnya dari belakang saat ia bersandar. Tangan laki-laki itu, merangkum payudaranya; jemari laki-laki itu berada di puncak payudaranya. Mulut laki-laki itu di tengkuknya. Kaki laki-laki itu memisahkan pahanya, lalu

tangan laki-laki itu berada di antaranya, mencari, menemukan, menyentuh—

Sabun itu jatuh dari jemari Isabella.

Buru-buru ia memungut benda itu. Membilas tubuh. Mematikan air, meraih handuk mandi yang sangat lebar itu dan membungkus tubuhnya seraya berjalan memasuki kamar tidur.

Mengkhayalkan George Clooney adalah satu hal. Bukan berarti ia pernah melakukannya, tapi *kalau* pernah, yah, George Clooney adalah George Clooney. Wajah, tubuh di layar.

Matteo Rossi, di sisi lain, adalah orang sungguhan. Orang yang benar-benar *nyata*, seseorang yang ia kenal. Seseorang yang berada di ruangan lain, di ujung lorong, mungkin sedang berdiri di bawah pancuran saat ini, telanjang...

Isabella menggigit bibir, menahan erangan.

Ada apa sih dengan dirinya?

Ia tidak memikirkan laki-laki telanjang. Ia tidak memikirkan laki-laki, titik. Itu konyol dan ia punya banyak hal yang lebih penting untuk dilakukan, misalnya memungut kembali setelan menjijikkan dan blus yang sama menjijikkannya dari keranjang sampah karena, sialan, ia tidak punya baju lain yang bisa dipakainya, dan waktu lima belas menit yang Matteo sebutkan tadi sudah hampir—

Tok, tok, tok.

Isabella memutar tubuh ke arah pintu. "Ya?"

"Ini aku."

Jantungnya berdentuman. Matteo. Memangnya siapa lagi?

"Aku tahu." Ia meringis. Jawaban cerdas. "Maksudku, aku akan siap seben—"

"Aku membawa beberapa baju yang bisa kaukenakan."

Ia mengerjap. Padahal laki-laki itu bilang dia tidak pernah membawa wanita kemari.

"Isabella? Buka pintunya."

"Tidak, tidak perlu. Maksudku, aku tidak perlu—"

"Kau perlu," kata Matteo, terdengar geli. "Kecuali kau benar-benar lebih suka penampilan 'aku habis diseret di lumpur' yang sangat trendi tahun ini."

Isabella tertawa. Pelan-pelan. Tidak cukup keras sehingga Matteo bisa mendengarnya, tetapi bagaimana mungkin ia tidak tertawa mendengar deskripsi sempurna tentang penampilannya tadi, dalam busana yang suatu waktu pernah menjadi karya desainer?

Ia menunduk memandangi tubuhnya. Handuk masih diselipkan mantap di bawah ketiaknya dan memanjang sampai ke lutut. Ia memakai lebih sedikit daripada ini saat ke kolam renang.

"Oke. Kau mau memakai kembali bajumu itu. Aku akan—"

Pintu membentang terbuka. Salah. Isabella hanya membukanya sedikit. Rio melihat sebelah mata, separo mulut, geraian ikal-ikal gelap yang basah, dan bahu telanjang.

Bahu telanjang yang basah.

Mulut Rio terasa kering.

Terdapat jeda yang panjang. Lalu Rio berdeham dan memaksa matanya menatap wajah Isabella.

"Aku, eh, membawakan beberapa baju untukmu."

"Ukuran berapa?"

Rio mengerjap. "Maaf?"

"Aku bertanya ukuran berapa baju yang ditinggalkan wanita-wanita yang belum pernah kaubawa kemari—"

Suara Isabella mengambang. Oh, Tuhan! Betapa bodohnya omongan itu?! Apa pentingnya berapa wanita yang pernah diundang Matteo kemari? Ia menginap di sini demi efektivitas, bukan untuk menghabiskan malam bersama laki-laki itu.

"Wah, Izzy," ucap Matteo pelan. "Kau cemburu."

Rasa panas membanjiri wajah Isabella. "Tentu saja tidak! Aku hanya bermaksud—"

"Aku tahu persis maksudmu."

"Tidak," sergah Isabella cepat, "kau tidak tahu. Buat apa aku—"

"Ini kaus lengan panjang. Dan kaus kaki." Matteo tersenyum. "Milikku."

"Oh. Yah, aku tahu itu. Maksudku, aku sudah menduga hal itu. Maksudku—"

Rio menaruh tangannya di pintu. Sebelum Isabella sempat bereaksi, Rio mendorong pintu itu hingga terbuka, mencondongkan tubuh, menundukkan kepala, dan melumat bibir Isabella dengan bibirnya.

Dio, dia terasa enak. Pasta gigi mint dan esensi Isabella. Kombinasi yang luar biasa dan ketika wanita itu mengerang dan meleleh ke arahnya, Rio menjatuhkan barang-barang yang dipegangnya dan melingkarkan lengan ke sekeliling tubuh wanita itu.

Isabella terasa lembut. Hangat. Dia wangi lemon. Dan ia menginginkan Isabella, menginginkan Isabella, menginginkan Isabella...

Dibutuhkan segenap kehendak yang dimiliki Rio

untuk perlahan-lahan menjatuhkan tangan ke samping tubuh dan melangkah mundur. Napas Isabella memburu. Yah, *merda*, begitu juga napasnya sendiri.

"Aku," bisik Isabella, "aku benar-benar tidak mengerti satu pun hal ini. Aku bukan wanita seperti ini. Sungguh. Aku benar-benar bukan—"

Rio membungkuk dan mencium Isabella lagi. Lebih dalam. Lebih keras. Dengan rasa lapar yang ia tahu belum pernah dirasakannya. Lalu ia meraup kaus lengan panjang dan kaus kaki dari lantai dan menyodorkannya ke arah Isabella. Wanita itu memandangi benda-benda tersebut. Memandanginya. Lalu, sambil mencengkeram handuk dengan sebelah tangan, Isabella menerima kedua benda tersebut dan mendekapnya di dada.

"Aku akan menunggumu di dapur," ujar Rio parau.

Satu ciuman terakhir. Satu sapuan bibirnya di atas bibir Isabella. Setelah itu ia melangkah mundur, menutup pintu...

Dan bertanya-tanya apa yang akan Isabella katakan kalau ia memberitahu wanita itu ia sendiri juga tidak mengerti satu pun hal ini.

7

LUTUT Isabella goyah.

Dan itu konyol.

Bagaimana mungkin ciuman laki-laki dapat membuat lututnya berubah lemah?

Tetapi itulah yang terjadi. Ia menjatuhkan diri ke ujung tempat tidur. Mungkin lebih aman untuk merenungkan satu hal yang jelas-jelas mustahil secara fisik sambil duduk.

Bibirnya tergelitik. Jantungnya berdebar keras. Napasnya memburu. Kondisinya benar-benar kacau, secara klise seperti film romantis di layar yang berubah menjadi kenyataan.

Hebat. Benar-benar hebat.

Baju yang diberikan Matteo kepadanya tergeletak di pangkuannya. Ia menunduk dan menahan tawa. Baju kerja. Kaus lengan panjang dan celana pendek, sepasang kaus kaki yang kelihatannya cukup besar untuk membungkus kaki *yeti*.

Dan aku malah menuduhnya membawakanku barang-barang yang pernah dipakai wanita lain.

Tawanya berubah menjadi erangan, dan ia membenamkan wajah ke kedua tangannya.

Lupakan "konyol". Ia akan langsung ke "tolol" saja. Kenapa Matteo melakukan ini kepadaku? Mengubah bukan saja tulang-tulangku tetapi juga otakku menjadi tak berguna?

Ia menarik napas panjang dan gemetar, mendorong rambut menjauhi mata, dan terduduk tegak.

Hanya saja—hanya saja Matteo tidak "melakukan" apa pun. Yah, laki-laki itu menciumnya, mengirim getaran menaiki dan menuruni tulang belakangnya tiap kali laki-laki itu melakukannya, tetapi Isabella sendiri sama bersalahnya.

Ia membiarkan Matteo melakukannya. Membiarkan? Itu terlalu meremehkan. Ia mendorong laki-laki itu dengan balas mencium, setiap kalinya.

Bagian kenapa-nya itu mudah.

Ia melakukannya karena ia sangat suka cara Matteo menciumnya. Cara Matteo memeluknya. Ia sangat suka merasakan tubuh liat laki-laki itu merapat di tubuhnya, tangan laki-laki itu yang panas, kekuatan sangat terkendali yang dapat ia rasakan ketika laki-laki itu memeluknya.

Lupakan apa yang ia katakan kepada dirinya sendiri tentang Matteo ingin menciumnya hanya karena laki-laki itu dapat melakukannya.

Matteo menginginkan lebih. Jauh lebih banyak lagi.

Dan, oh, astaga, Isabella juga.

Ia bukan jenis wanita yang memiliki pikiran-pikiran seksi. Ia bahkan tidak memiliki mimpi-mimpi seksi.

Kau hanya kaku, Iz, ujar Anna, dulu sekali. Waktu itu mereka masih remaja, anak-anak perempuan lain membicarakan soal anak laki-laki dan seks. Isabella bertanya-tanya apakah ada yang salah dengan dirinya karena dia akan pergi ke bioskop bersama seorang anak laki-laki, pergi ke pesta dansa sekolah, dan kalau teman kencannya berusaha menciumnya, ia akan membayangkan seperti apa rasanya, ke mana bibir anak laki-laki itu akan mengarah, ke mana bibirnya sendiri akan mengarah, apakah akhirnya ia malah akan, astaga, merasakan air liur anak laki-laki itu?

Solusinya atas masalah tersebut kurang-lebih sama. Ia akan mengulurkan tangannya dan berkata, *Trims, malam ini menyenangkan,* lalu si anak laki-laki tidak akan pernah menelepon lagi.

Kau memikirkan segala sesuatunya habis-habisan, ujar Anna dengan nasihat penuh cinta seorang kakak perempuan yang lebih tua tiga belas bulan dan lebih bijaksana sekitar sepuluh tahun. *Santai saja. Belajarlah untuk jangan terlalu kaku.*

Nasihat yang bagus. Isabella bahkan sudah mencobanya.

Ia belajar untuk menyukai berciuman. Bukan sangat menyukai, tetapi suka. Yah, berciuman dengan bibir terkatup. Pada akhirnya, ia belajar untuk menoleransi sedikit sentuhan intim.

Beberapa kali, ia membiarkan laki-laki bertindak lebih jauh. Membuka kaitan branya. Menyentuh payudaranya. Memperhatikan, dengan semacam ketakjubkan klinis, ketika wajah mereka lama-lama memerah, napas mereka mulai tidak stabil, sementara tidak ada satu pun hal itu terjadi kepadanya.

Semua yang ia rasakan, setiap kalinya, adalah malu.

Akhirnya, dengan segenap tekad kuat seorang wanita yang hendak menjalani perawatan akar gigi, ia memutuskan sudah waktunya melakukan hubungan yang lebih jauh. Mungkin pengalaman itu pada akhirnya akan, yah, memerdekakan.

Ia pun tidur dengan seorang pria baik-baik, akuntan yang mengerjakan pajaknya. Ketika hal itu berakhir, ia kehilangan seorang kekasih...

Dan seorang akuntan.

Saat itulah ia memutuskan untuk mengenyahkan pikiran tentang seks dan gairah dan semua omong kosong itu dari benaknya.

Sampai sekarang.

Ia menarik napas dalam-dalam lagi.

"Cukup," ujarnya kepada ruangan yang sepi itu.

Semua hal di dalam hidup memiliki penjelasan logis. Begitu juga perilakunya. Ia lapar. Kelaparan, lebih tepatnya. Hal itu menjelaskan banyak hal. Siapa tahu ia bahkan dehidrasi juga.

Makan. Banyak minum. Setelah itu, ia akan baik-baik saja.

Hal yang harus dilakukan sekarang adalah berpakaian, mengenakan kaus lengan panjang dan kaus kaki Matteo. Baju keren dan seksi, tentu saja, pikirnya sambil tersenyum simpul, dan itu tidak apa-apa karena seks dan keseksian tidak ada kaitannya dengan alasan ia bermalam di sini.

Setelah itu, ia akan langsung turun, membantu Matteo memasak semacam makan malam. Roti lapis, sup, apa pun. Mereka akan makan, bersikap santai, mengobrolkan hal-hal tidak penting, kemudian ia akan kembali naik ke-

mari, tidur, dan itu akan menjadi akhir dari apa pun yang terjadi.

Karena tidak ada yang bakal terjadi.

Oke. Memang ada sedikit ketertarikan. Aku akan mengakui hal itu, pikirnya sembari mulai memakai baju. Dan itu—itu menyenangkan, terutama ketika kau tidak pernah merasakan ketertarikan apa pun terhadap laki-laki. Pada situasi yang tepat, ia mungkin akan menganggap menggoda, bahkan seks, yah, menarik.

Maksudmu tidur dengan laki-laki yang tepat, Isabella?

"Laki-laki yang tepat tidak ada hubungannya dengan hal ini," ujar Isabella dengan suara tegas.

Pembohong, suara kecil dalam dirinya berbisik.

Isabella menyuruh suara itu tutup mulut.

Lalu ia membuka pintu dan pergi mencari dapur.

Pengetahuan Rio tentang dapur minim sekali.

Khususnya dapur ini. Ia sudah meminta arsitek untuk membuatkan dapur yang sesuai dengan rumah.

Hasilnya adalah ruangan luas ini, rentangan panjang perlengkapan baja antikarat yang akan membuat seorang koki terpandang tersenyum, berbagai mesin yang membuatnya bingung, dan pencahayaan yang ia pikir bakal diinginkan ahli bedah di kamar operasi.

Merda!

Ia menyalakan tombol-tombol, peredup, menurunkan cahaya ke tingkat yang dapat diterima dan berpikir betapa senangnya kalau ia dapat melakukan hal yang sama dengan libidonya.

Sialan, pikirnya, sewaktu membuka kulkas, omong kosong ini harus berhenti!

Ia tidak mengajak Isabella kemari untuk bercinta dengan wanita itu.

Bukan berarti ia tidak memikirkan hal itu terus-menerus hampir sepanjang hari ini, tetapi ia sudah mengambil keputusan. Tidak akan ada urusan ranjang. Itu adalah keputusan yang sangat bagus, dan seandainya ia dapat berhenti menyentuh wanita itu, ia takkan mengalami kesulitan untuk mencapai keputusan tersebut.

Ia mengajak Isabella pulang bersamanya karena wanita itu tidak punya tempat lain untuk dituju.

Yah, tidak juga.

Ia bisa saja menerbangkan Isabella ke New York. Atau menyewa limusin. Namun itu akan mengungkap semua rahasianya.

Tidak ada alasan untuk memberitahu Isabella apa pun.

Setelah besok pagi, ia takkan pernah bertemu dengan wanita itu lagi.

Di mana steik-steik yang sudah dibeli pengurus rumahnya? Di mana kau akan menaruh steik, di dalam kulkas yang cukup besar untuk menampung keluarga berjumlah enam orang dan teman-teman serta kerabat-kerabat mereka?

Persis di situ. Di dalam laci plastik bening. Dan, di laci lain persis di bawahnya, terdapat selada dan tomat dan jagung, hal-hal yang hampir dilupakan Rio sudah disebutkan pengurus rumahnya berjam-jam yang lalu. Seperti masa hidup yang lain, begitulah rasanya.

Isabella berjalan di jalur masuk mobil itu dan mendorong dimensi waktu yang baru.

Yang tidak ada hubungannya dengan mengubah semua bahan ini menjadi sesuatu yang mirip hidangan larut

malam. Dan itu penting karena ia membutuhkan makanan yang cukup berat. Kalau perutnya diisi, ia bakal mampu berpikir jernih.

Ia sudah membuat keputusan dan ia akan melaksanakan keputusan itu.

Tidak ada seks, pikirnya tegas, saat ia menaruh steik-steik di konter batu di samping kompor. Kedengarannya seperti judul drama komedi Prancis yang jelek—hanya saja tidak ada yang lucu tentang hal itu.

Isabella masih polos. Dalam hal jiwa, kalau bukan fisik. Dan Rio tidak berminat meniduri perawan atau memperkenalkan kenikmatan kepada wanita yang belum berpengalaman, tidak peduli betapa bersedianya sang wanita tampaknya.

Mulut Rio terasa kering.

Dan *Cristo*, wanita itu jelas bersedia.

Ia tidak dapat membayangkan seorang wanita pun yang lebih responsif pada sentuhan-sentuhannya. Ia dapat membayangkan Isabella di ranjangnya, membuka lengan menyambutnya saat ia meluncur di antara paha wanita itu, saat ia memenuhi tubuh wanita itu dengan gairahnya, dengan panasnya...

Dengan kondisi sangat bergairah yang baru saja terbangkitkan di dalam celana dalamnya.

Makanan. Ia butuh makan. Begitu juga Isabella. Tidur nyenyak setelahnya dan besok, hidup akan kembali normal. Isabella akan kembali ke New York dan ia sendiri—ia akan menjadi Rio D'Aquila lagi, karena itulah jati dirinya. Bukan Matteo Rossi. Ia sudah bertahun-tahun tidak menjadi Matteo Rossi dan ia akan senang menyingkirkan laki-laki itu, untuk selamanya.

Itu akan menjadi rasa lega yang sangat disambutnya.

Kompor Viking itu dilengkapi pemanggangan. Ia menyalakan pemanggangan tersebut, lalu memenuhi panci dengan air dan mendidihkannya. Ia menguliti dua jagung, memeriksa panas pemanggangan, menaruh steik-steik ke atasnya, melihat air mulai berbuih dan memasukkan jagung.

Sekian saja acara memasaknya, dan sungguh mujur si penjaga rumah sudah membeli steik karena steik, orak-arik, dan roti lapis keju panggang merupakan seluruh keahlian Rio di dapur.

Matteo Rossi tahu cara memasak. Tidak terlalu baik, tetapi lumayan. Ia tahu cara membuat saus pasta, *chili*, hamburger, bahkan omelet. Ketika laki-laki harus mengurus dirinya sendiri dan dengan dana pas-pasan...

Dio! Kenapa harus memedulikan semua itu sekarang? Kenapa ia bahkan memikirkan hal itu, ketika sudah memiliki pengurus rumah dan tukang masak?

Ia menemukan botol-botol anggur. Dua botol anggur merah, *pinot noir* yang di labelnya menyatakan berasal dari perkebunan anggur South Shore yang terkenal. Ia membuka cocok botol yang satu, menyingkirkan botol itu agar anggurnya dapat bernapas; menarik pintu-pintu lemari dan laci hingga terbuka, menemukan perlengkapan makan keramik putih yang berat, garpu-pisau yang sama beratnya, serbet-serbet linen putih, serta wadah garam dan merica. Ia membuka lemari lain, menemukan sepasang gelas anggur berbatang-tipis...

Dan berpikir, *Apa-apaan yang kulakukan ini?*

Ia berdiri diam, berkacak pinggang, dan menarik napas dalam-dalam beberapa kali.

Ia repot-repot seperti Julia Child yang sinting dan untuk apa? Ini acara makan larut malam yang timbul gara-gara kebutuhan. Ini bukan makan malam romantis untuk kekasih.

Ia dan Isabella bukan sepasang kekasih. Mereka tidak akan menjadi kekasih. Satu-satunya yang harus ia lakukan adalah menyingkirkan bayangan terakhir Isabella dari benaknya. Isabella, terbungkus handuk, rambutnya basah dan acak-acakan dan seksi, air berkilauan bak mutiara di bahunya, mata wanita itu berkabut dan dipenuhi Rio saat Rio menarik wanita itu ke dalam pelukan dan melumat bibirnya...

"Hai."

Rio memutar badan.

Isabella berdiri sedikit di dalam dapur. Wajahnya mengilap. Ikal-ikal rambutnya mencuat. Kaus lengan panjang wanita itu—kaus lengan panjang*ku*, pikir Rio—membuat tubuh wanita itu tampak mungil. Kaus kakinya merupakan sentuhan terakhir. Mengingatkan Rio pada apa yang dikenakan badut di kaki mereka: panjang, longgar, dan kebesaran.

Bukan busana desainer. Tidak ada tatanan *blow* seharga 1.500 dolar yang dapat menghilangkan ikal-ikal indah itu. Tidak ada riasan yang secara lihai disapukan supaya Rio tidak pernah tahu bahwa dibutuhkan waktu berjam-jam untuk melakukannya.

Hanya ini.

Hanya Isabella.

Jantungnya berdegup kencang.

Ia ingin menghampiri Isabella, mencium bibir polos

itu, wajah mengilap itu, membenamkan tangannya dalam-dalam ke ikal-ikal liar yang berantakan itu...

Demi Tuhan, D'Aquila. Tidakkah kau menyimak pikiranmu sendiri tadi? Tak satu pun hal itu akan terjadi.

Ketika Rio tidak menjawab, Isabella merona sedikit dan memaksa diri tertawa.

"Sama sekali tidak seperti sampul *Vogue*, bukan?"

Rio tahu jawaban yang tepat yang bakal diberikan pria terhormat. Ia seharusnya berkata Isabella kelihatan persis seperti sampul *Vogue*, tetapi sialan, ia bukan pria terhormat, ia adalah Matteo Rossi yang dibesarkan di panti asuhan dan pekerja kasar.

"Tidak," ujarnya parau, "tidak seperti sampul *Vogue*."

Senyum Isabella memudar dan Rio melangkah perlahan mendekatinya.

"Kau jauh lebih cantik dibanding sampul apa pun juga, *cara*," ujar Rio lembut, dan apa yang dapat dilakukannya selain merangkum wajah Isabella dengan kedua tangan dan mencium wanita itu?

Itu ciuman ringan, bisikan bibirnya di bibir wanita itu, tetapi ciuman itu membuat Rio mengerang.

Ia menginginkan lebih. Ia menginginkan segalanya dan berdasarkan cara Isabella merespons, sekejap menahan diri, lalu berjinjit, mendesah di bibir Rio, membuka bibir ke bibir Rio, Isabella juga menginginkan hal yang sama.

Matteo mengerang lagi dan menyelipkan tangan ke balik kaus lengan panjang Isabella. Wanita itu terkesiap ketika jemari Rio meluncur di atas salah satu payudaranya yang selembut sutra, mengerang ketika jemari itu menari-nari di puncak payudaranya.

"Matteo," bisik Isabella, "oh, astaga, Matteo...."

Tubuh Rio menegang bagaikan kepalan tangan. Kepalanya terangkat, menatap kosong ke mata Isabella. Lalu ia menarik tangannya dari balik kaus Isabella dan berjalan pergi.

Ketika mencapai salah satu konter batu, ia mencengkeram pinggiran konter dengan kedua tangan, menunggu denyut jantungnya sampai mendekati normal. Setelah berhasil, ia berputar menghadap Isabella kembali.

Isabella masih berdiri persis seperti ketika ia tinggalkan tadi, mata wanita itu melebar, bibirnya sedikit terbuka. Gairah panas dan tajam membanjiri Rio, tetapi ia melawannya dan mengarahkan dagu ke arah piring-piring dan barang-barang lain yang sudah disiapkannya.

"Makan larut malam hampir siap," ujarnya cepat. "Bagaimana kalau kau menata meja?"

Ia melihat leher Isabella bergerak-gerak saat wanita itu menelan ludah. Tubuh Isabella sedikit berayun. Lalu wanita itu menyunggingkan senyum yang Rio tahu sepalsu permintaan yang diucapkannya dengan santai.

"Tentu," ujar Isabella, dan ketika wanita itu berbalik pergi untuk melakukan apa yang diminta Rio, satu-satunya yang dapat dilakukan Rio adalah menahan diri untuk tidak mengejar Isabella, mengayun wanita itu ke dalam pelukannya dan membopong wanita itu ke ranjangnya.

Mereka makan, atau pura-pura makan, dalam keheningan tegang yang hanya dibuyarkan oleh ucapan sopan Isabella, "Ini lezat sekali," dan sahutan Rio yang tak kalah sopan, "Aku senang kau menyukainya." Rio menuang anggur tetapi setelah beberapa sesapan basa-basi, mereka berdua tidak menyentuh gelas mereka lagi.

Akhirnya, Isabella meletakkan pisau dan garpu di atas

piringnya, mengelap bibir dengan serbet, lalu menaruh serbet tersebut di samping piring.

"Kau tahu," ujar Isabella, "ternyata aku tidak terlalu—"

"Tidak. Aku juga."

Isabella mendorong mundur kursinya. Rio mengikuti. Mereka bangkit berdiri.

"Aku akan membantumu bersih-bersih," ujar Isabella.

"Tidak," tukas Rio cepat. "Aku akan mengurusnya sendiri. Kau pergilah tidur. Kau pasti lelah."

Isabella mengangguk. "Memang. Ya. Aku—aku—"

Ah, astaga. Wanita itu kelihatan begitu tersesat.

"Isabella," ucap Rio dengan suara rendah.

Isabella mendongak padanya. Matanya berkilauan dengan air mata yang menggenang.

"Aku bodoh karena datang kemari," bisik Isabella.

"Tidak. Kau tidak bodoh. Akulah yang bodoh. Seharusnya aku—"

"Kau bersikap baik. Kau menampung orang yang tidak punya tujuan, dan aku—aku tinggal lebih lama daripada semestinya."

"Isabella."

"Itu tidak penting. Aku akan pergi pagi-pagi sekali. Aku sudah memikirkannya dan konyol sekali bagiku karena aku tidak menelepon kakakku. Dia akan datang menjemputku dan—"

"Kau tidak membutuhkannya. Aku akan mengurus hal itu."

Isabella menggeleng-geleng. "Aku tidak akan membiarkanmu mengantarku sampai sejauh kota."

"Tidak sejauh itu."

"Dua jam perjalanan. Minimal. Kalau macet—"

"Persetan, memangnya aku peduli soal macet? Aku akan mengurusmu."

"Aku tidak butuh siapa pun untuk mengurusku."

"Ya. Kau butuh." Rio menyingkirkan kursi yang memisahkan mereka. "Dan akulah orang yang akan melakukannya."

Isabella dapat merasakan amarah menggelegak dalam dirinya. Matteo sudah cukup mengurusnya—pertama-tama membuatnya hampir gila dengan ciuman-ciuman itu, lalu berubah dingin dan menjaga jarak. Apa laki-laki ini menganggapnya anak kecil?

Karena aku jelas bukan anak kecil, pikir Isabella marah.

"Dengar," ujar Rio, nada bicaranya sangat tegas hingga Isabella mengertakkan gigi, "kita seharusnya tidak membahas hal ini. Kau kelelahan. Dan—"

"Dan apa?" Isabella menutup jarak sempit di antara mereka, dagu terangkat, mata bagaikan emas cair, segala tentang dirinya kelihatan siap tempur. "Kau pikir aku tidak tahu apa yang terjadi? Terlepas semua ocehan orang-asing-baik-hati yang kaulakukan, kau sangat menyesal terlibat dalam semua kekacauan ini, kan?"

"Kekacauan apa?" Rio tampak bingung. Sebenarnya apa yang membuat Isabella marah? "Satu-satunya yang kulakukan hanyalah—sialan. Aku tidak tahu apa yang kulakukan! Apa yang membuatmu sekesal ini?"

"Aku?" Isabella menusukkan satu jari ke tengah-tengah dada Matteo. "Aku *tidak* kesal. Kau yang kesal. Dan aku tahu alasannya. Kau terjebak bersamaku seharian. Dan aku belum tersungkur ke ranjang bersamamu saat kau

melakukan pendekatan-pendekatanmu yang menyedihkan itu dan—"

"Pendekatan-pendekatan menyedihkan?"

Isabella mengerjap. Apakah ia benar-benar mengucapkan itu? Bukankah ia baru saja selesai memberitahu dirinya sendiri bahwa Matteo-lah yang mundur setiap kali mereka berciuman? Itu, atau malah sebaliknya, pikir Isabella muram, lagi pula apakah penting mana yang benar?

"Pendekatan-pendekatan menyedihkan," ulang Isabella serampangan, meskipun mata Matteo berkilat-kilat marah. "Itulah yang kukatakan tadi."

Dagu Rio mencuat ke depan. "Sialan, *woman*," ujarnya, mencengkeram pergelangan tangan Isabella, "jangan berani-berani menusukkan jarimu kepadaku! Dan jangan memutarbalikkan kebenaran. Kalau memang pendekatan-pendekatanku sangat menyedihkan—dan percayalah kepadaku, Ms. Orsini, itu sama sekali bukan 'pendekatan-pendekatan'—kalau ya, kenapa kau merespons dengan menggelendotiku?"

Ucapan itu membuat mata Isabella berkilat-kilat. Bagus. Kenapa juga hanya wanita itu yang melemparkan hinaan?

"Kau bercanda. Aku, menggelendotimu?"

"Malam ini misalnya, waktu aku membawakanmu baju. Di sanalah aku bersikap seperti, ya, orang asing yang baik hati, dan bagaimana kau merespons?" Rio menurunkan kepalanya sampai mata mereka sejajar. "Seperti kucing ingin kawin di pagar gang belakang, seperti itu."

Wajah Isabella berubah merah padam.

"Kau," ujar Isabella dengan suara gemetar, "laki-laki yang sangat jahat."

"Oh, tentu saja," ejek Rio. "Sialan, hanya laki-laki yang sangat jahat yang mampu menoleransi kehadiran wanita yang terlambat enam jam untuk janji temunya."

"Dua jam. Dan memangnya apa urusannya denganmu? Aku tidak dijadwalkan bertemu denganmu. Aku punya janji temu dengan bosmu yang arogan itu."

"Tiga jam, dan kau tidak tahu apa-apa soal bosku."

"Aku tahu semua yang perlu kuketahui."

"Misalnya?"

"Dia sombong."

Mata Rio menyipit. "Omong kosong."

"Dia bajingan berhati dingin."

"Dan kau tahu ini dari mana?"

"Aku tahu saja," sergah Isabella tajam.

"Oh, bagus sekali. 'Aku tahu saja,'" ujar Rio, meledek Isabella, berbicara dalam suara sopran bohongan yang membuat Isabella ingin menjerit.

Bagaimana mungkin ia membayangkan ingin tidur dengan laki-laki ini? Matteo Rossi bukan sekadar sangat jahat. Matteo juga arogan dan sok macho hingga ke tingkat menjijikkan, dan Matteo memutarbalikkan setiap kata, setiap situasi untuk mendukung pendapat laki-laki itu sendiri.

"Kau," ujar Isabella, hidungnya nyaris menempel dengan hidung Matteo, "contoh laki-laki arogan dari semua hal yang kubenci! Kau—kau menjilat orang kaya, kau membuat alasan-alasan bagi mereka—"

"Teruskan, jangan ditahan-tahan," ujar Rio dingin. "Jangan biarkan aku menahanmu."

"Kau berlagak seperti bosmu karena dia membiarkanmu berpura-pura menjadi dirinya. Lihat saja dirimu, tinggal di rumahnya, memakan makanannya, meminum anggurnya... Apa yang kautertawakan? Sialan," jerit Isabella, "jangan tertawakan aku, Rossi. Jangan beraniberani kau menerta—"

Rio menarik Isabella ke dalam pelukannya.

"Lepaskan," tuntut Isabella, tetapi Rio sudah tidak tahan lagi.

Ia mencium Isabella dan wanita itu langsung terbakar.

Isabella mencengkeram kaus Rio. Berjinjit. Membuka bibir ke bibir Rio, dan membenamkan gigi ke bibir bawah Rio dengan nikmat. Isabella mengerang. Merintih. Menekankan tubuh ke tubuh Rio, dan Rio tahu ia tidak mau lagi berpura-pura tidak menginginkan wanita ini.

Rio membenamkan kedua tangan dalam-dalam ke rambut Isabella dan menengadahkan wanita itu kepadanya. Isabella menjerit dan menggesekkan pinggul ke bukti gairah Rio.

Ini, pikir Rio, satu-satunya hal nyata, satu-satunya hal jujur di antara mereka.

"Matteo," erang Isabella, dan bahkan itu pun tidak apa-apa. Ia *memang* Matteo Rossi; ia adalah Matteo Rossi malam ini, lebih daripada Rio D'Aquila.

Rio menarik diri, cukup jauh untuk menatap mata Isabella, melihat sisa amarah terakhir sudah menguap.

"Isabella. *Cara mia. Bella mia.*" Ia menyapukan tangan di sepanjang sisi wajah Isabella, kulit wanita itu laksana sutra di bawah ujung jemarinya yang kapalan, mata Isabella dipenuhi dirinya sama seperti Rio meyakini matanya dipenuhi Isabella.

"Katakan kepadaku," ujar Rio parau. "Aku butuh mendengar kata-kata itu."

Isabella mendesah, dan apa yang didengar Rio adalah embusan napas yang nyaris membuat jantungnya berhenti berdetak.

"Bercintalah denganku," ujar Isabella, lengannya terangkat, dikalungkan ke sekeliling leher Rio, berdiri berjinjit supaya dapat merapatkan tubuh ke tubuh Rio. "Kumohon," bisiknya. "Aku sangat menginginkanmu—"

Rio tahu jawaban yang benar. Jawaban yang dituntut akal sehat, tetapi ia sudah jauh meninggalkan akal sehatnya.

Ia mengucapkan nama Isabella. Melumat bibir wanita itu dengan ciuman mendalam dan rakus. Lalu ia meraup tubuh Isabella dalam bopongannya, masih terus mencium wanita itu, membawa Isabella dengan cepat di sepanjang rumah yang gelap dan sepi.

Ke ranjangnya.

8

KAMAR tidur itu merupakan lautan kayu hitam yang ditandai dengan cahaya bulan gading.

Ranjang Rio berdiri di bawah cahaya langit yang bertabur bintang.

Ia membopong Isabella ke sana, masih terus menciumi wanita itu, tidak pernah menginginkan ciuman itu berakhir, dan perlahan, sangat perlahan, meluncurkan Isabella menuruni tubuhnya sampai wanita itu berdiri.

"Isabella," bisiknya di bibir wanita itu.

"Matteo," Isabella mendesah, dan Rio mengerang karena namanya—dan ya, itu memang namanya—terdengar tepat, keluar dari bibir Isabella.

Ia merangkum wajah Isabella dengan kedua tangan, menengadahkan wajah wanita itu ke wajahnya, menelusuri tulang pipi Isabella yang tinggi dengan ibu jarinya.

Dan mencium Isabella.

Ia sangat suka mencium Isabella.

payudara Isabella, tetapi sekarang sekujur tubuh Isabella gemetar hebat; napas Isabella tersendat, dan Rio memberitahu dirinya sendiri untuk bergerak perlahan, amat perlahan, supaya tidak membuat Isabella takut, dan tidak melakukan apa pun terlalu cepat.

Namun Isabella berjinjit. Memiringkan tubuh ke arah Rio. Menggesekkan tubuh di tubuh Rio.

"Isabella," ucap Rio kasar. "Manis, saat kau melakukan itu—saat kau melakukan itu—"

Rio mengerang, mendekap Isabella lagi dan mencium wanita itu, kali ini lebih dalam, lebih keras, dan Isabella mengerang pelan dan memasrahkan diri pada tuntutan hasrat panas itu.

Tangan Rio jatuh ke pinggang Isabella. Isabella sudah mengikat tali di celana olahraga itu sekencang mungkin. Tetap saja, celana itu terlalu longgar dan hanya bersandar ringan di panggul wanita itu.

Rio ingin memandang Isabella.

Apakah ini terlalu cepat?

Ia harus mencari tahu.

Ia meletakkan ibu jarinya ke balik ikat pinggang katun yang lembut itu. Isabella menggeleng-geleng dan membenamkan wajah di tubuh Rio.

"Matteo," ucap Isabella, dan Rio tahu bahwa ya, ini terlalu cepat. Akhirnya, ia mengaitkan jemari ke rambut Isabella sampai wanita itu mengangkat kepala dan menatap Rio.

Isabella sungguh cantik. Nyata. Tidak dibuat-buat. Hanya dia.

Pernahkah ada wanita di ranjangnya yang tidak melakukan apa pun untuk menonjolkan penampilannya?

Menurut Rio tidak ada tetapi, brengsek, ia tidak ingin memikirkan wanita lain saat ini.

Hanya ada Isabella.

Ia mencium Isabella. Lagi. Dan lagi, sampai ia merasakan Isabella menjadi santai dalam pelukannya. Isabella terasa hangat dalam pelukannya, kulit telanjang wanita itu bagaikan satin di bawah tangannya saat ia membelai wanita itu. Jemarinya mengusap sisi payudara Isabella dan Isabella gemetar.

"Matteo, seharusnya aku memberitahumu sebelumnya—seharusnya aku memberitahumu bahwa aku—bahwa aku—" Isabella menelan ludah dengan susah payah dan mengucapkan apa yang ia tahu kemungkinan besar pernyataan paling meremehkan dekade ini. "Aku sangat jarang melakukan hal ini."

Rio benci mendengar bisikan meminta maaf yang didengarnya dalam suara Isabella dan membenci dirinya sendiri karena respons primitif yang timbul seketika akibat bisikan itu dalam dirinya.

Ia sangat percaya mengenai persamaan hal-hal semacam ini, tetapi jauh di dalam hati laki-laki-adalah-pemburu-hebat yang diyakininya, ia tahu bahwa ada sesuatu yang istimewa saat menjadi laki-laki yang mengajari seorang wanita makna gairah.

"Aku hanya—aku hanya tidak ingin kau berharap—berharap—"

Rio membungkam Isabella dengan ciuman.

"Satu-satunya yang kuharapkan adalah memuaskanmu," ucap Rio kasar, dan bersumpah kepada dirinya sendiri itulah yang akan dilakukannya.

Alasan lain untuk bercinta dengan Isabella secara per-

lahan-lahan, bahkan selagi—sial, terutama selagi dorongan untuk mengimpit Isabella ke dinding, membebaskan dirinya sendiri maupun Isabella dari celana mereka dan menghunjam tubuh Isabella, berdenyut keras dalam pembuluh darahnya.

Rio tahu ia dapat melakukan itu, meskipun baru saja mendengar pengakuan Isabella tentang minimnya pengalaman wanita itu. Rio sendiri sangat piawai melakukannya, dan berlama-lama dalam melakukannya. Ia suka memperlama kepuasan demi dirinya sendiri dan demi wanita yang menjadi pasangannya.

Ia suka mengetahui ia memiliki kendali menyeluruh atas dirinya sendiri, pasangan bercintanya, momen percintaan mereka.

Malam ini, satu-satunya yang penting adalah memuaskan Isabella.

Ia memiringkan kepala Isabella ke wajahnya. Mencium Isabella sampai bibir wanita itu membuka dan ia dapat berpesta pora merasakan manisnya wanita itu. Mencium leher Isabella sampai wanita itu mengerang dan kepala Isabella terkulai ke belakang. Menciumi payudara Isabella, payudara yang sangat lembut itu, mencium ke bawah, makin ke bawah...

Isabella menjerit ketika bibir Rio merangkum salah satu puncak payudaranya. Rasa tubuh Isabella jauh lebih manis daripada apa pun yang pernah dikenal Rio. Ia menyapukan lidahnya dan Isabella menjerit lagi, suara wanita itu terdengar mendesak, terguncang, panas oleh kenikmatan dan gairah.

Tangan Rio terulur ke bagian pingang celana Isabella lagi. Wanita itu menahan napas. *Sekarang,* Rio memberi-

tahu dirinya sendiri, dan perlahan, perlahan-lahan, ia menurunkan celana itu di sepanjang kaki Isabella.

Erangan terlontar dari tenggorokannya tatkala ia memeluk Isabella ke tubuhnya sendiri dan merasakan kehangatan tubuh telanjang Isabella yang menempel di tubuhnya.

Cristo, ia ingin memandang Isabella.

Tetapi Isabella tengah gemetar, dan Rio tahu ini masih terlalu cepat.

Butiran keringat terbentuk di dahi Rio. Denyut nadinya menggila. Tetap saja, ia memeluk Isabella. Hanya memeluk. Ia dapat merasakan jantung Isabella memburu di atas jantungnya sendiri, atau mungkin jantungnyalah yang memburu di atas jantung Isabella.

Tidak jadi soal.

Ia menunggu, menunggu, menunggu sampai Isabella mendesah. Tangan Isabella merayap ke dadanya, ke bahunya, dan Isabella membisikkan namanya.

Ia melepaskan Isabella dan melepaskan kaus lengan panjangnya. Mendorong celananya ke bawah. Melangkah keluar dari celananya.

Lalu ia kembali merengkuh Isabella, memejamkan mata tatkala merasakan tubuh panas dan nikmat Isabella di tubuhnya.

"Isabella," gumam Rio, lengannya memeluk semakin erat di sekeliling tubuh Isabella saat ia menunduk kepada Isabella dan melumat bibir Isabella dalam ciuman demi ciuman, masing-masing lebih dalam daripada yang terakhir. Ia mengangkat tubuh Isabella ke tubuhnya, payudara Isabella menempel ke dadanya, perut Isabella ke

perutnya, dan Isabella terkesiap ketika bukti gairah Rio menekan ceruk paha wanita itu.

"Matteo," bisik Isabella, dan Rio mendengar semua pertanyaan yang ada di dunia ini dalam cara wanita itu mengucapkan namanya.

"Tidak apa-apa, *cara*," ujar Rio parau.

"Aku tidak tahu apakah—maksudku, aku tidak tahu apakah—"

Rio sadar tubuhnya berukuran besar. Seperti laki-laki pada umumnya, mengetahui mata seorang wanita akan melebar penuh antisipasi akan kenikmatan ketika pertama kali melihatnya, tegang dan penuh gairah, ketika wanita itu merasakannya untuk pertama kalinya, telanjang di tubuh wanita itu, selalu berhasil melambungkan egonya.

Wanita-wanita itu bukanlah Isabella.

"Tidak usah takut," ucap Rio lembut. Ia meraih tangan Isabella. Membimbing tangan Isabella ke tubuhnya sendiri. "Ini hanya bagian lain dari diriku. Aku tidak akan menyakitimu, Sayang. Aku bersumpah."

Napas Rio tercekat ketika jemari Isabella menyapu tubuhnya. Menyentuhnya. Isabella mengeluarkan suara lembut dan bertanya-tanya. Rio memejamkan mata. Memberitahu diri agar tidak melakukan hal bodoh apa pun, tetapi Isabella mengatupkan tangan di sekeliling tubuhnya dan ia harus mengertakkan gigi supaya tidak menjatuhkan Isabella ke ranjang.

Ia membiarkan Isabella bereksplorasi dengan tubuhnya. Dirinyalah yang sekarang bergetar, tatkala ia berjuang untuk bergantung pada akal sehatnya.

Akhirnya, ia pun mengerang. Ia tidak tahan lagi.

"Isabella," ucap Rio berat, "Sayang—"

Lengan Isabella mengalungi lehernya, dan ia pun membawa wanita itu ke ranjang. Ketika ia menarik diri, Isabella mencengkeram selimut yang menumpuk di bawah tubuh mereka. Rio tahu Isabella ingin menutupi tubuhnya sendiri, bahwa telanjang di hadapan seorang laki-laki merupakan hal baru bagi wanita itu. Namun Rio harus memandang Isabella, maka ia pun menangkap tangan Isabella, mencium tangan wanita itu, lalu dengan lembut membawa tangan Isabella ke samping tubuh wanita itu.

"Tidak apa-apa," bisik Rio. "Isabella, biarkan aku memandangmu."

Isabella menarik napas yang tidak stabil. Rio mundur. Dan memandang wanita yang diinginkannya dengan sengenap denyut keras dari darah yang memukul-mukul pembuluh darahnya.

Jantungnya berjumpalitan.

Isabella lebih daripada sekadar cantik.

Isabella luar biasa indah.

Payudara mungil yang tinggi, dimahkotai puncak payudara yang lembut dan berwarna merah seperti mawar. Pinggang yang sempit. Panggul feminin, berlekuk dan penuh.

Rio menundukkan kepalanya. Merangkum satu puncak payudara, lalu puncak payudara yang lain ke dalam kehangatan mulutnya. Isabella mengerang; jemari wanita itu menyelinap ke sela-sela rambut Rio.

"Matteo," bisik Isabella, "oh, Matteo—"

Rio bergerak ke antara paha Isabella. Mengecup mata Isabella. Bibir Isabella. Leher Isabella. Kedua payudara

Isabella. Ia bergerak turun. Makin ke bawah. Perut Isabella. Pusar Isabella. Lalu...

Napas Isabella tersentak.

"Tunggu! Kau tidak bisa—"

Rio bisa. Tidak ada yang akan menghentikannya. Ia ingin menghirup aroma Isabella, mencicipi rasa manis dari bagian tubuh Isabella yang paling pribadi.

Rio membenamkan wajah di atas tubuh Isabella. Menemukan Isabella, menjilat Isabella, dan wanita itu meneriakkan jeritan panjang yang memecah keheningan malam.

"Oh, Tuhan," isak Isabella, "oh, Tuhan..."

Paha Isabella membuka. Tangan Rio diselipkan ke belakang tubuh Isabella, mengangkat tubuh wanita itu kepadanya, menciumi Isabella sampai wanita itu menangis. Rio bergerak ke bagian atas tubuh Isabella, melumat bibir Isabella dalam ciuman panjang dan dalam, membiarkan Isabella merasakan perpaduan hasrat mereka di jarinya.

"Matteo," Isabella tersedu. "Kumohon. Kumohon—"

Rio tidak sanggup bertahan lebih lama lagi.

Tanpa melihat, ia menarik laci nakas hingga terbuka. Tangannya gemetar; dibutuhkan waktu yang sangat lama untuk membuka kemasan kecil itu, lalu mengenakan benda itu di tubuhnya.

Ia merasakan tatapan Isabella padanya.

Bahwa Isabella mengamatinya membuat Rio merasa lebih bergairah—hanya saja, itu mustahil. Kalau aku lebih bergairah daripada sekarang, aku bakal mati, pikir Rio, maka ia pun kembali kepada Isabella, membisikkan nama

Isabella, berlutut di antara paha Isabella yang masih terbuka.

Dan berhenti di ambang tubuh Isabella.

Rio gemetar.

Sensasinya luar biasa indah.

Dan ia, laki-laki yang tahu cara membuat hubungan intim bertahan lama, tahu ia berada pada titik kritis di tepian.

Tubuh Isabella basah. Panas. Kencang. Rio pun bergerak perlahan. Hati-hati. Ini merupakan siksaan yang indah. Menahan diri. Memperhatikan wajah Isabella. Melihat mata Isabella berkabut, bibir wanita itu membuka.

Merasakan tubuh Isabella siap menerimanya.

Cristo, ini tak tertahankan, tak tertahankan, tak tertahankan—

Isabella memeluknya lebih kencang. Wanita itu menaikkan panggulnya.

"Jangan," ucap Rio. "Kalau kau melakukan itu, aku tidak bisa—aku tidak bisa—" Isabella bergerak lagi, menurunkan bibir Rio ke bibirnya dan mencium Rio.

Rio memejamkan mata dan menenggelamkan diri ke tubuh Isabella.

Isabella terisak pelan.

"Apakah aku menyakitimu?" bisiknya.

Isabella menjawab dengan mengangkat pinggulnya lagi. Dan lagi. Sampai Rio mengerang, menahan Isabella dalam pelukannya, bergerak di dalam Isabella, lebih cepat, lebih keras, lebih keras lagi...

Isabella menjerit penuh kenikmatan.

Dan kepala Rio tengadah ke belakang, terbang bersama Isabella menembus malam.

***

Waktu berlalu.

Wajah Rio terbenam di leher Isabella. Sungguh nikmat aroma Isabella—feminin, sabun, percintaan—terhirup dalam setiap napas yang diambil Rio.

Aroma paling menggetarkan yang pernah dikenal Rio.

Dan, *Dio*, aku bakal membuatnya gepeng kalau tidak bergerak. Tetapi ketika Isabella merasakan Rio mulai memindahkan bobot tubuhnya, wanita itu malah mempererat pelukannya di tubuh Rio.

"Jangan," bisiknya. "Tetaplah bersamaku, kumohon."

"Aku tidak akan ke mana-mana, Sayang. Aku hanya takut aku terlalu berat untukmu."

"Tidak. Aku hanya—aku hanya ingin—"

Rio berguling ke samping tanpa melepaskan Isabella, merengkuh Isabella, lengannya memeluk Isabella erat-erat.

"Aku juga," ujar Rio parau, dan mencium bibir Isabella. Isabella mendesah; suara lembut, bisikan napas wanita itu, memenuhi diri Rio dengan kepuasan. "Kau baik-baik saja?"

Isabella mengangguk. Rambutnya meluncur di kulit Rio bagaikan sutra.

"Kau yakin? Aku tidak bermaksud bergerak terlalu cepat—"

Isabella menaruh jemarinya dengan ringan di atas bibir Rio.

"Kau luar biasa."

"Oh ya?" Rio tersenyum. "Bukannya aku minta dipuji—" Isabella tertawa lembut dan Rio menyapukan bibir ke bibir Isabella. "Kaulah yang luar biasa, *cara*."

"Kau membuatku merona."

Rio menyengir, menumpukan kepala ke sebelah tangan dan menunduk menatap Isabella. Itu benar. Wajah Isabella, dicium cahaya bintang, telah berubah menjadi rona pink.

"Aku tahu ini konyol, setelah—setelah kita barusan—"

"Setelah kita barusan bercinta," ujar Rio, suaranya serak.

Isabella mengangguk, menelusuri garis wajah Rio dengan ujung jarinya.

"Ada parut di dagumu."

"He-eh," ucap Rio, mengisap jari Isabella ke dalam mulutnya yang panas.

"Kenapa bisa ada parut di dagumu?"

Rio mengangkat bahu. "Aku suka bertinju. Tidak secara profesional," tambahnya buru-buru ketika mata Isabella melebar. "Hanya untuk berolahraga."

"Parut yang sangat seksi."

Rio menyengir. "Begitu juga caramu merona."

Isabella tersenyum. Membuat Rio ingin menciumnya lagi. Bercinta dengannya lagi. Membawa Isabella ke ujung alam semesta dan mendekap Isabella di sana sebelum melepaskan.

Bagus.

Pikiran-pikirannya sudah membuatnya bergairah lagi. Pasangan bercinta yang lepas kendali. Persis seperti yang dibutuhkan Isabella.

Tetapi Rio tidak tahan mencium Isabella sekali lagi. Lalu lagi. Lalu lagi...

Isabella menggesekkan tubuh ke tubuh Rio.

Rio mengerang, menyandarkan dahi ke dahi Isabella.

"Tidak. Ini masih terlalu cepat—"

Tangan Isabella menyelinap ke antara tubuh mereka. "Benarkah?" ujarnya dalam nada yang betul-betul polos.

Cristo, Isabella tengah menggodanya. Dan Rio sangat menyukainya.

Kemasan kecil lain. Pengaman lain. Lalu Rio menggeram pelan dan menarik Isabella padanya, membawa kaki Isabella memutari pinggulnya tinggi-tinggi, lalu meluncur ke dalam tubuh wanita itu.

Isabella mengerang. Mencium Rio. Menggigit pelan bibir Rio.

Kali ini, Rio menyetel ritme yang lebih kuat. Isabella menyambutnya, mengimbanginya, dan Rio mendekap pinggang Isabella, membawa wanita itu ke atas tubuhnya, memperhatikan wajah Isabella, mata Isabella, tatkala wanita itu berada di atasnya.

Ketika berakhir, Isabella pun roboh dalam pelukannya.

Mereka tertidur dalam posisi seperti itu, tubuh Isabella menutupi tubuh Rio, lengan Rio memeluk Isabella erat-erat.

Isabella terbangun dengan kaget.

Ia berada di kamar yang asing. Kamar yang diselubungi kegelapan selain secercah cahaya di ujung terjauh.

Jantungnya melompat.

Secercah cahaya itu makin lama makin besar. Cahaya itu berasal dari pintu, dan pintu itu membuka untuk menunjukkan sosok tinggi, gelap...

"Isabella?"

Napas Isabella terisap dari paru-parunya.

"Matteo," ujarnya dalam bisikan bergetar.

Tentu saja. Ia berada di rumah Rio D'Aquila, di ranjang Matteo Rossi.

"Sayang. Apakah aku membuatmu kaget?"

Isabella terduduk, memeluk selimut ke lehernya.

"Jam berapa sekarang?"

Matteo menghampiri ranjang, dengan cepat melepaskan selimut yang dipegang Isabella dan meraihnya ke dalam pelukan laki-laki itu. Astaga, rasa kulit laki-laki itu di kulitnya...

"Ini sekitar jam empat subuh." Rio mendaratkan ciuman ke rambut Isabella. "Maafkan aku, *cara*. Aku tidak bermaksud membangunkanmu."

Aroma Matteo memabukkan. Maskulin dan sensual. Dan, tentu saja, Matteo. Isabella membayangkan seperti apa rasa kulit Matteo kalau ia menggigit bahu laki-laki itu, apa yang akan dilakukan Matteo kalau ia meletakkan tangan di dada laki-laki itu dan mendorong laki-laki itu berbaring di ranjang?

"Hei." Rio meraih ikal panjang berwarna hitam, dan memuntirnya di jari, menariknya sedikit. "Apa yang sedang kaupikirkan?"

Isabella berdeham. "Hanya—aku tidak keberatan terbangun. Toh aku memang harus bangun."

"Ah," ucap Matteo datar. "Tentu. Biar kuambilkan jubahku untukmu. Kamar mandinya dingin—"

"Bukan. Maksudku, sudah waktunya aku pergi."

"Benarkah?"

Isabella mengangguk.

Matteo menaruh satu jari di bawah dagu Isabella dan menengadahkan wajah Isabella.

"Kenapa?"

"Yah, karena—karena—"

Isabella mengerutkan dahi.

Pertanyaan bagus. Ia sudah bercinta dengan laki-laki ini. Dua kali. Ia sudah tidur dengan laki-laki ini, secara harfiah. Telentang di atas tubuh laki-laki ini—ia ingat itu—kulit telanjang bertemu kulit telanjang. Dan ia akan meninggalkan ranjang laki-laki ini karena ini sudah jam empat subuh dan alih-alih bercinta, mereka bakal mengobrol?

Ya, benar, kenapa? pikir Isabella lagi....

Lalu ia cekikikan.

"Isabella Orsini," ucap Matteo tegas. Dengan lembut, ia mendorong Isabella berbaring kembali di ranjang dan turun bersama Isabella. "Apakah kau tertawa?"

Isabella menggeleng-geleng. "Tidak," ia terkesiap, dan cekikikan lagi.

"Tawa. Persis seperti yang ingin didengar laki-laki setelah bercinta dengan seorang wanita."

"Aku tidak—"

"Bohong." Nada bicara Matteo berubah lembut; cengiran jail membuat sudut-sudut bibirnya tertekuk. "Aku senang."

Isabella tersenyum.

"Aku juga. Ini—"

"Ya, memang," ucap Matteo serius, tetapi ia mengacaukannya dengan cengiran cepat lainnya.

Isabella tersenyum. "Aku tidak tahu apakah aku bisa bergerak."

"Bagus. Aku tidak ingin kau bergerak. Yah, setidaknya untuk beberapa waktu."

Sambil mendesah, Isabella melingkarkan lengan ke tubuh Rio. Gila, Rio tahu, tetapi kenyataan Isabella menginginkan bobot tubuhnya di atas wanita itu seperti ini membuat Rio senang.

"Matteo?"

"Hmm?"

Isabella menaruh sebelah tangan di rahang Matteo. Kulit laki-laki itu terasa kasar dengan bakal janggut dini hari. Rasanya maskulin dan seksi, dan Isabella berpikir tentang betapa nikmat rasanya bakal janggut itu di payudaranya.

"Dari semua hal yang pernah kupikirkan tentang—tentang seks—"

"Tentang bercinta," ralat Matteo pelan.

Isabella mengangguk. "Aku tidak pernah membayangkan bakal merasa, yah, sangat bahagia setelahnya."

Kata-kata Isabella, kejujuran sederhana wanita itu, membuat hati Rio melambung. Ia berbalik ke sisi tubuhnya, meraup Isabella ke dalam pelukannya, dan mendaratkan ciuman di rambut wanita itu.

Masalahnya adalah, Rio sendiri tidak pernah merasa seperti ini setelah bercinta. Senang? Tentu. Santai? Tentu. Puas? Ya, pasti.

Tetapi bahagia, seperti kata yang dipilih Isabella...

Tidak seperti ini.

Dan *bahagia* adalah kata yang salah. Apa yang Rio rasakan lebih besar daripada itu, lebih dalam, lebih intens.

Jauh lebih intens, pikir Rio, dan ia mencium Isabella sekilas dan duduk.

"Oke," ujar Rio cepat. "Begini jadwalnya."

"Oh, Tuhan." Isabella mendesah dramatis. "Aku *benci* jadwal!"

Rio menyengir. "Nah, kenapa hal itu tidak membuatku kaget?"

"Sebenarnya, aku suka bagian menyusun jadwal." Isabella duduk juga, merangkulkan lengan di sekeliling tubuh Rio dari belakang dan mendesah. "Hanya saja aku tidak pandai pada bagian pelaksanaannya."

Beberapa waktu lalu, menjaga jarak emosional terasa penting. Sekarang, Rio menoleh ke belakang, memeluk Isabella, dan tersenyum kepada wanita itulah yang terasa penting.

"Benarkah," ujar Rio, melebarkan matanya.

"Kau boleh tertawa, tetapi selalu saja ada yang berjalan salah. Misalnya kemarin. Macet. Denah petunjuk arah. Mobil. Lalu, *wus*, lupakan jadwalku. Langsung menguap di udara." Isabella tersenyum. "Tetapi kalau tidak, apakah aku akan bertemu denganmu?"

Tentu saja kau akan bertemu denganku, pikir Rio.

Brengsek.

Ia harus memberitahu Isabella.

Segera.

Tapi pertama-tama...

Pertama, pikirnya, menatap ikal-ikal yang berantakan itu, bibir yang bengkak akibat ciumannya itu, pertama-tama ada jadwal itu.

Mandi pancuran bersama.

Sarapan bersama.

Kembali ke ranjang bersama-sama.

"Isabella," ucapnya parau, dan ia membaringkan Isabella

di bawahnya dan melupakan segala sesuatu kecuali wanita dalam pelukannya.

Melupakan segalanya, termasuk memakai pengaman.

Fajar mewarnai langit dengan semburat merahnya.

Rio terbangun sendirian di ranjangnya. Ia bisa mendengar suara pancuran.

Isabella, pikirnya, tersenyum—

Lalu senyumnya memudar saat teringat ia tidak memakai pengaman terakhir kali mereka bercinta.

Cristo.

Ia tidak pernah gegabah seperti ini sebelumnya. Ia selalu menggunakan pengaman, bahkan ketika pasangannya mengaku meminum pil. Hanya orang bodoh yang mengambil risiko. Ia tahu kemungkinan Isabella hamil kecil. Sangat kecil, sebenarnya. Satu kali bercinta? Tidak. Ia kenal beberapa pasangan yang sudah mencoba bertahun-tahun supaya bisa hamil.

Tetap saja, ia akan mengungkit hal ini kepada Isabella.

Bertanya apakah ini adalah masa yang disebut aman bagi Isabella. Memberitahu Isabella bahwa, tentu saja, kalau ada yang terjadi, ia akan—ia akan membantu wanita itu dengan apa pun yang perlu dilakukan.

Pikiran yang menenangkan.

Pikiran yang lebih menenangkan lagi adalah fakta bahwa ia tidak ingat untuk menggunakan pelindung.

Bahwa Isabella-nya yang naif dan belum berpengalaman telah mendorong setiap pikiran logis keluar dari kepalanya.

Tidak ada wanita yang pernah melakukan itu kepadanya.

Senyumnya goyah.

Ia tidak yakin ia menyukai perasaan itu.

Suara pancuran berhenti. Rio terduduk, mengayunkan kaki ke lantai, pergi ke kamar mandi dan tanpa suara mendorong pintu hingga terbuka. Kekasihnya tengah berdiri di hadapan cermin. Isabella melilitkan handuk di tubuhnya seperti sarung; dan memakai handuk lain untuk mengeringkan rambut.

Botticelli, pikir Rio. Venus, muncul dari laut—dan dalam sekejap, tak ada yang lebih penting daripada menghampiri Isabella dan memeluk pinggang wanita itu dari belakang.

Isabella tersenyum kepadanya di cermin. "Halo," ucapnya lembut.

Rio menarik Isabella ke belakang, ke tubuhnya. "Isabella," bisiknya.

Kelihatannya hanya itu satu-satunya yang mampu ia ucapkan dan ketika Isabella mendesahkan namanya—*Matteo*—Rio berpikir, sekali lagi, betapa pas namanya, nama aslinya, terdengar di bibir Isabella.

Wanita ini adalah Isabella. Ia adalah Matteo. Dua orang asing, dipertemukan oleh takdir.

Dan sekarang, mereka adalah kekasih.

Kekasih.

Sesuatu membanjiri Rio. Perasaan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kenikmatan sensual dan berhubungan erat dengan—dengan—

Dengan apa? *Dio*, ia tidak punya jawaban atas apa pun.

Kecuali ini.

"Aku punya ide," ujarnya.

Isabella tersenyum. "Aku bisa melihatnya."

Rio tertawa.

"Itu juga. Tapi aku punya ide lain."

Isabella berputar dalam pelukannya, menaruh tangan di dada Rio, dan menengadah kepadanya.

"Apa?"

"Jangan kembali ke kota dulu. Jangan sekarang."

"Tapi aku harus kembali. Aku—"

"Tinggallah bersamaku." Rio membungkuk padanya, menyapukan bibir di bibir Isabella. "Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu."

Isabella menyentuhkan jemarinya ke bibir Rio.

"Apa itu?"

"Sebuah tempat. Tempat milikku sendiri."

Isabella tersenyum. "Dan di manakah tempat ini berada?"

"Kau akan lihat sendiri."

"Ah. Rahasia."

"Rahasia yang ingin kubagi hanya denganmu. Habiskan akhir pekan ini bersamaku, *cara*. Kumohon."

Isabella memikirkan semua alasan untuk menjawab tidak.

Itu hari Sabtu, dan ia selalu bekerja di Union Square Outdoor Market pada hari Sabtu. Awalnya, ia hanya menjual buket dan tanaman; sekarang, lama-kelamaan, ia menjual rangkaian bunga yang lebih rumit. Itu adalah iklan yang luar biasa dan berbiaya rendah untuk bisnisnya.

Masih ada hal lain.

Ia selalu berbelanja makanan mingguannya setiap hari Sabtu; bahan-bahan mendasar di Costco, bahan-bahan segar di—tentu saja—pasar Union Square dan Whole

Foods. Plus, ia seharusnya bertemu Anna untuk makan siang dan—oh, sial—mengembalikan mobil Anna. Oke. Itu cerita yang sama sekali berbeda.

"Isabella," ujar Matteo, "tinggallah bersamaku."

Handuk yang melilit tubuhnya terlepas saat Isabella berjinjit dan menjawab Matteo dengan sebuah ciuman.

9

TAK lama setelah dini hari, Isabella mengumumkan sudah waktunya sarapan, dan bahwa dialah yang akan menyiapkan sarapan.

"Tanpa bermaksud menyombongkan diri," ujarnya, mengerjap-ngerjapkan bulu matanya, "aku pembuat orak-arik paling enak di dunia. Dan daging asap. Dan roti panggang. Dan kopi."

Ketika Rio berkata akan membantu, Isabella menunjuk ke kursi dapur dan berkata, "Duduk."

Rio tertawa.

Rio tidak ingat terakhir kali seseorang memberitahunya apa yang harus ia lakukan, bahkan dalam cara bercanda sekalipun. Ia dapat membayangkan tampang para stafnya kalau ada yang berani melakukan itu.

Tetapi ini bukan sembarang orang, ini Isabella.

Dan Rio jelas tidak ingat ada wanita yang membuat-kannya sarapan. Bukan berarti para wanita itu tidak

menawarkan. Ia hanya tidak pernah menerima tawaran itu. Ada sesuatu yang terlalu intim dalam membiarkan seorang wanita membuatkanmu sarapan, meskipun dia menghabiskan malam di ranjangmu.

Bercinta adalah satu hal.

Sarapan hal yang berbeda.

Itu adalah jenis logika yang hanya akan dipahami sesama laki-laki.

Bahkan, ia pernah membahas hal ini dengan Dante Orsini, ketika Dante masih bujangan.

Mereka berpapasan di Starbucks jam delapan lewat sedikit suatu pagi. Dante membayar *caffé Americano* persis saat Rio memesan *caffé Macchiato.*

Entah kenapa, mereka berdua bertukar pandang malu.

Dante yang pertama-tama bicara.

"Aku, eh, aku tidak sempat minum kopi di rumah pagi ini," ujarnya.

"Aku juga," ujar Rio, nadanya terdengar sama sungkannya dengan Dante. Lalu ia tertawa kecil dengan wajah malu dan mengaku bahwa masalahnya adalah seorang wanita ingin membuatkannya kopi, dan Dante menyengir dan mengakui hal yang sama.

"Kebersamaan yang berlebihan," ujar Rio waktu itu. "Hal terakhir yang ingin kuhadapi pagi-pagi adalah seorang wanita yang setengah mati ingin menunjukkan sisi domestiknya kepadaku."

Dante menyengir dan menyepakati hal itu.

Siapa sangka kata-katamu sendiri akan berbalik menghantuimu, pikir Rio. Kira-kira apa yang bakal dikatakan Dante saat ini, kalau dia tahu kerabatnya ada di dapur ini, melakukan persis seperti itu?

Bukan hal yang bagus untuk dipikirkan.

"Matteo." Rio mengerjap. Isabella, dengan lengan terlipat, memberikan desahan dramatis. "Aku tidak melihatmu duduk dan menyerahkan hal ini kepadaku."

Rio menyengir.

"Baik, Ma'am," ujarnya, lalu mencengkeram Isabella, mengangkat tubuh Isabella sampai kaki wanita itu tidak menyentuh lantai dan mencium wanita itu.

Lalu ia duduk dan berharap ingatannya tidak salah, bahwa memang benar ada daging asap dan telur di kulkas.

Ternyata memang ada. Telur ayam kampung, ujar Isabella senang, dan menjelaskan kenapa ayam betina harus dibiarkan keluar kandang. Ada daging asap juga, dari—Rio tidak mendengar bagian "dari"-nya, tetapi Isabella mengatakan daging asap itu sempurna.

Isabella-lah yang sempurna, pikir Rio.

Sembari mencatat dalam hati untuk berterima kasih kepada pengurus rumahnya karena menyediakan makanan-makanan yang tepat.

Ia harus berterima kasih kepada pengurus rumahnya untuk banyak hal, dimulai dengan pergi dari rumah sebelum Isabella tiba kemarin.

Apakah itu baru kemarin?

Rasanya mustahil ia baru mengenal Isabella dalam waktu sesingkat itu. Ia merasa seakan sudah mengenal Isabella seumur hidup. Ia merasa begitu santai bersama Isabella, begitu rileks.

Ia tidak ingat merasa seperti ini dengan wanita lain.

Dengan siapa pun.

Tidak ada tekanan. Tidak ada tuntutan. Tidak ber-

usaha membaca makna sebenarnya di balik kata-kata atau tindakan wanita itu.

Isabella berada bersamanya karena wanita itu ingin berada bersamanya, bukan karena siapa dirinya atau apa yang mungkin dapat ia lakukan untuk wanita itu. Ia tidak ingat hal itu pernah terjadi. Semua orang selalu menginginkan sesuatu darinya. Itu adalah bagian hidupnya dan walaupun ia benci hal itu, ia belajar menahannya.

Tidak ada satu pun hal tentang kemarin, semalam, atau pagi ini yang ada hubungannya dengan penahanan diri... Kecuali di ranjang, pikir Rio, menggigit bibir menahan senyum. Bukan berarti ia pernah mendapat keluhan, tetapi, *Cristo*, tidak ada anak umur delapan belas tahun di luar sana yang mungkin mengaku sebagai anaknya.

Dan ini semua gara-gara Isabella.

Kebenaran kejinya adalah wanita yang mengatakan "tidak" kepada rayuan laki-laki untuk tidur bersamanya sering kali menjadi piala yang layak dikejar. Dan kebenaran yang lebih keji lagi adalah setelah si laki-laki meraih piala itu, minatnya jadi berkurang.

Tidak ada hal semacam itu yang terjadi padanya.

Semakin ia bercinta dengan Isabella, semakin ia menginginkan wanita itu. Dan itu bukan karena Isabella terlalu polos sehingga setiap sentuhan, setiap belaian membuat wanita itu bahagia dan terkejut tanpa ditutup-tutupi.

Ini lebih karena bercinta dengan Isabella, bersama Isabella, mengandung kekuatan yang melebihi fisik. Rio tidak dapat menjelaskan kepada dirinya sendiri selain menduga hal itu ada hubungannya dengan, yah, pertemanan. Ia suka berada bersama Isabella, di atas maupun di luar ranjang.

Hidup Rio menurut apa yang makin lama makin dianggapnya dunia nyata merupakan hidup yang sukses dan penuh. Ia suka siapa dirinya, pencapaiannya, kerumitan bisnis...

Tetapi sekarang—sekarang, ia mendapat perasaan ada sesuatu yang hilang dari hidupnya. Suatu hari tidak perlu dimulai dan diakhiri dengan janji-janji temu dan rapat-rapat, hari dapat dimulai dan diakhiri dengan seorang wanita.

Dengan wanita yang ini.

Rio mengerutkan dahi.

Bukan berarti ia dapat membayangkan hidupnya berpusat pada Isabella. Pada wanita mana pun, tetapi—

"—atau encer?"

Rio mengerjap. Isabella tengah menatapnya, alis tebal wanita itu melengkung, menunggu jawaban atas pertanyaan yang tidak didengarnya.

"Maaf, *cara*. Apa yang kautanyakan kepadaku barusan?"

"Aku bertanya apakah kau suka telurmu matang atau encer?"

"*Encer*," ujar Rio berwibawa, "bukanlah kata yang tepat untuk membangkitkan selera."

Isabella menyengir. Isabella memiliki cengiran yang luar biasa, yang membuat hidungnya mengerut senang.

"Oke, biar kuralat. Lembut atau keras?"

Giliran Rio yang menyengir.

"Aku bisa memikirkan banyak jawaban atas pertanyaan itu, tetapi tidak satu pun berhubungan dengan orak-arik."

"Pusatkan pikiranmu pada telur," ujar Isabella pura-pura marah, "kecuali kau mau kita berdua mati kelaparan."

Isabella benar. Mereka hampir tidak makan apa pun semalam. Rio mengeluarkan desahan yang cocok untuk laki-laki yang berada dalam siksaan panjang.

"Lembut," katanya.

"Bagus. Karena—"

"Tapi yang pasti tidak encer. Dan mumpung kau bertanya, aku suka daging asapku renyah, roti panggangku ringan, kopiku kental—"

Isabella menjulurkan lidah. Rio menyengir lagi.

"Apakah itu berarti tidak? Ataukah itu berarti undangan?"

Isabella merona. Rio suka melihat Isabella merona, tetapi seiring semua rona yang memikat itu, ia dapat melihat Isabella semakin lama semakin santai bersamanya.

Isabella mulai lebih sering menyentuhnya. Menjelajahinya, saat bercinta. Isabella lebih nyaman bersamanya dalam cara-cara lain juga. Apa yang barusan dilakukan wanita itu, misalnya, memberi Rio sedikit jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya.

Rio memiliki firasat Isabella belajar untuk menjaga diri dengan diam di latar belakang dalam hampir sebagian besar hidup wanita itu.

Tetapi tidak dengan Rio.

Isabella bersikap galak sejak wanita itu berjalan terpincang-pincang di jalur mobil Rio.

Sekarang, Isabella memerintah-merintahnya.

Dan wanita itu luar biasa seksi.

Rio ingin tahu lebih banyak tentang Isabella. Ia ingin mengetahui *semuanya* tentang Isabella. Biasanya ia membuat batasan untuk menghindari tahu lebih banyak daripada yang perlu diketahuinya tentang kekasih-kekasihnya.

Dari mana mereka berasal, apa yang mereka inginkan dalam hidup... Ia tahu mungkin kesannya—kata itu lagi—dingin untuk tidak menunjukkan minat.

Padahal tidak. Masalahnya semua hal itu terlalu pribadi.

Seorang laki-laki dan wanita tidak perlu membuka diri kepada satu sama lain sepenuhnya hanya karena mereka tidur bersama.

Sekarang, melihat Isabella mengocok telur dengan keras hingga seluruh tubuh wanita itu berguncang—dan, *Dio*, bagian-bagian yang berguncang itu sangat mengganggu konsentrasi—Rio menyadari ia tidak merasa seperti itu kali ini.

Ia ingin mengetahui segalanya tentang Isabella. Segalanya, mulai dari buku favorit Isabella sampai makanan favorit wanita itu. Seperti apa Isabella saat kecil dulu, walaupun ia tahu Isabella pasti pintar dan manis serta menggemaskan. Bagaimana Isabella akhirnya menyukai pekerjaan yang membuat tangannya kotor.

Namun yang terutama, Rio penasaran mengapa seks merupakan hal yang sangat baru bagi Isabella.

Sebagai bajingan *chauvinist*, ia suka membayangkan dirinyalah laki-laki pertama yang membuat Isabella menjerit ketika ia membawa wanita itu ke tepian kenikmatan dan menahan wanita itu di sana, bergantung, sampai baik Isabella maupun dirinya tak mampu lagi menunggu sedetik pun untuk pelepasan kenikmatan yang luar biasa itu.

Mereka bahkan nyaris tidak berhasil turun dari ranjang beberapa waktu lalu.

Setiap kali Isabella berusaha berpakaian, Rio merebut

atasan atau bawahan setelan kaus lengan panjang itu dan menuntut tebusan dalam bentuk ciuman. Rio akhirnya menyerah, atau ia membiarkan Isabella berpikir begitu, membiarkan Isabella mengenakan bawahan sebelum ia berlari membawa bagian atasan wanita itu.

Isabella menyipitkan mata dan berkacak pinggang. Hal itu menyajikan pemandangan memikat, dengan celana menggantung rendah, payudara Isabella yang indah telanjang, puncak payudaranya yang berwarna pink mencuat dengan cantik.

"Aku tidak bisa berpakaian kalau kau terus-menerus menelanjangiku," ujar Isabella dengan kekesalan yang tidak sesuai dengan sinar tawa di matanya. "Dan tadi kau bilang kau ingin bangun pagi-pagi untuk membawaku ke tempat rahasia yang tidak mau kaubicarakan!"

Rio mencengkeram Isabella, menekuk punggung wanita itu di lengannya untuk ciuman dramatis, memberitahu Isabella baiklah, wanita itu boleh menyingkirkannya sekarang.

"Tetapi pikirkan apa yang akan kaulewatkan," ujar Rio, menangkupkan sebelah tangan ke salah satu payudara yang manis itu dan mengulum puncaknya.

Isabella mengerang—*Dio*, betapa Rio sangat suka mendengar erangan Isabella—tetapi setelah itu Isabella membalikkan keadaan, mendekatkan bibir ke telinga Rio dan berbisik, "Kau juga pikirkan apa yang akan *kau*lewatkan," dan pancingan seksi itu membuat Rio sangat tergoda hingga ia mencium bibir Isabella—dan langsung keluar dari sana sebelum ia menggulingkan Isabella kembali ke ranjangnya lagi.

Ia sangat ingin melakukannya. Tetapi tidak ada waktu.

Isabella masih belum tahu, tetapi mereka akan melakukan penerbangan selama beberapa jam.

Jadi Rio pun turun, memasuki kesegaran pagi ketika ia mendengarkan denyut jantung lautan sembari menghirup napas dalam-dalam dan mengendalikan hormon-hormonnya.

Lalu ia menelepon Plaza dan meninggalkan pesan untuk pemilik kapal dari Yunani, membatalkan janji temu untuk minum-minum malam itu. Ia mengambil waktu beberapa menit sebelum menelepon lagi, kali ini ke kantornya, tempat ia meninggalkan pesan suara untuk diterima asisten pribadinya hari Senin.

"Aku tidak akan masuk hari ini, Jeanne. Jadwalkan ulang janji-janji temuku ke pertengahan minggu."

Jeanne bakal terguncang.

Yah, aku sendiri terguncang, pikir Rio.

Ia belum pernah membatalkan janji-janji temu, apalagi menghapus seluruh agendanya selama sehari, tetapi dipikir-pikir lagi, ia juga belum pernah—belum pernah bersemangat seperti ini untuk menghabiskan waktu berduaan dengan seorang wanita.

Seandainya semua berjalan sesuai rencananya, ia dan Isabella bakal masih tetap berada di Mustique hari Senin dan Selasa dan, seandainya ia yang memutuskan, Rabu.

Mustique.

Pulau kecil indah di Karibia. Itulah kejutannya; ke sanalah ia akan membawa Isabella. Penerbangannya panjang, tetapi sepadan.

Ia yakin Isabella akan menyukai vila yang dimilikinya di sana.

Rio duduk bersandar di kursinya, menyilangkan kaki

di bagian pergelangan, lengan dilipat, mengawasi Isabella mondar-mandir dengan sibuk di dapur dalam setelan olahraganya.

Isabella keihatan spektakuler dalam setelan itu tetapi Rio menduga ia bakal harus melakukan pembicaraan-cepat untuk meyakinkan Isabella agar terus memakai setelan tersebut selagi ia menerbangkan mereka berdua ke pulau.

Mereka tidak memiliki banyak pilihan.

Hari masih pagi. Sekitar jam enam lewat sedikit. Butik-butik di desa mestinya belum buka. Mereka *akan* buka, Rio yakin itu, untuk Rio D'Aquila, tetapi itu bukan dirinya.

Ia adalah Matteo Rossi.

Dan sampai momennya sudah tepat, ia akan tetap menjadi Matteo Rossi.

Mengenai vilanya—ia membeli tempat itu dengan sebagian penghasilan besar yang pertama kali diterimanya. Lima juta dolar, lebih banyak uang daripada yang ia bayangkan ada di seluruh dunia ini.

Pengacaranya mengundangnya untuk merayakan dengan terbang ke tempat yang disebut pengacara itu sebagai tempat persembunyiannya di Karibia untuk berakhir pekan. "Tempat persembunyian" itu ternyata berada di Mustique.

Bukit hijau yang lembut. Lautan biru yang murni. Pantai pasir putih. Dan, yang terbaik di antara semuanya, ujar si pengacara, privasi.

Mustique, dimiliki swasta, merupakan tujuan liburan bagi banyak kaum kaya dan terkenal. Tidak ada jaminan tidak akan ada reporter atau fotografer yang tidak akan

melompat keluar dari sesemakan, tetapi kalau kau berhati-hati, kemungkinan besar tidak akan ada orang yang bakal menunjuk dan berkata, "Ya Tuhan, lihat siapa itu!"

Rio, yang belum terkenal saat itu, tidak membayangkan bakal membutuhkan tempat seperti itu, tetapi keindahan dan keheningan pulau itu membuatnya sangat senang. Pengacaranya telah mendapatkan vila kecil dengan rentangan pantai pribadi yang dijual murah, berkat kemalangan seseorang yang mengalami kebangkrutan. Rio menarik napas dalam-dalam dan membeli vila tersebut.

Beberapa tahun kemudian, ia secara legal mengubah namanya dari Matteo Rossi menjadi Rio D'Aquila. Semua yang sekarang menjadi miliknya—kondo di Manhattan, tempat di Southampton, rumah-rumah di luar negeri, estat di Brazil—semuanya atas nama Rio.

Entah kenapa, ia membiarkan akta vila itu tak tersentuh. Matteo Rossi, bukan Rio D'Aquila, yang menjadi pemilik tempat itu.

Berkurang satu kebohongan yang harus kuhadapi hari ini, pikir Rio, dan meskipun Isabella sudah memerintahkannya supaya duduk, ia berdiri, pergi mendekati kompor, menyelipkan lengan ke sekeliling tubuh Isabella, menyurukkan hidung ke ikal-ikal gelap Isabella, dan mencium tengkuk wanita itu.

"Hati-hati, kalau tidak daging asap kita akan gosong," ujar Isabella, tetapi ia berbalik dalam pelukan Rio dan mencium Rio.

Ciuman yang panjang dan dalam. Membuat Rio menginginkan Isabella. Lagi. Tubuhnya bergairah dalam pelukan Isabella dan Isabella memberinya erangan pelan dan seksi yang makin lama makin disukainya, tetapi kemudian

Isabella menaruh tangan di dada Rio dan berkata, dengan tawa kecil yang kehabisan napas, bahwa Rio lebih baik daripada semua jenis diet yang pernah dicoba wanita itu sejauh menyangkut mengurangi asupan kalori harian.

"Kenapa kau butuh diet?" tanya Rio dengan kejujuran absolut. Salah satu yang dicin—disukainya tentang Isabella adalah karena wanita itu tidak kelihatan seperti kurus kering.

"Pujian," sahut Isabella, "akan membuatmu mendapatkan sarapan gosong."

Rio tertawa. Isabella menyengir, hidung wanita itu melakukan kerutan manis itu, mencium Rio dengan cepat, lalu Rio pun kembali ke meja, membalikkan kursi supaya ia dapat duduk di sana dan mengawasi Isabella lebih lama lagi, lengannya dilipat di sepanjang punggung kursi, dagunya disandarkan di atas lengannya yang terlipat.

Isabella bakal menyukai vila itu.

Rio sudah lama sekali tidak ke sana. Ia terlalu sibuk, membuat kesepakatan-kesepakatan bisnis dan menumpuk uang. Pengurus rumah dan tukang kebun datang setiap dua minggu sekali untuk menjaga segalanya tetap rapi.

Dan ia tidak pernah membawa seorang wanita ke sana.

Itu adalah hal bagus lainnya. Hal yang sangat bagus. Mustique adalah tentang awal baru. Dan kejujuran.

Tempat itu juga adalah tentang berada di tempat ia dapat mengajak Isabella keluar ke kafe kecil dan intim untuk makan malam. Memeluk wanita itu selagi mereka bergerak perlahan mengikuti alunan musik perlahan di lantai dansa yang kecil. Bersikap layaknya orang biasa. Dan kapan pun, di dalam kesejukan rumah maupun di

bawah terik matahari, mereka dapat saling memeluk dan bercinta.

Setelah itu...

Sebuah otot berkedut di rahang Rio.

Setelah itu, kalau waktunya tepat, ia akan mengakui segalanya. Bahwa ia tidak—tidak sepenuhnya berterus terang kepada Isabella dari awal tetapi, hal ini dimulai sebagai permainan cerdas.

Mana mungkin ia tahu hal ini akan berubah menjadi sesuatu yang berbeda?

Isabella, Isabella-nya, akan mengerti. Rio yakin itu. Isabella bukanlah primadona. Oke, wanita itu mungkin bakal agak marah awalnya, tetapi segera setelah wanita itu berhenti terguncang, dia akan tertawa bersama Rio membayangkan betapa Rio telah menggali lubang yang makin lama makin dalam bagi Rio sendiri.

Isabella bakal mengerti, bukan?

Ya, kan?

"Wajahmu muram sekali!"

Rio terlonjak kaget. Isabella tengah berdiri di sampingnya, tersenyum.

"Wajahmu muram sekali, dan itu *sebelum* kau mencicipi masakanku!"

Isabella memegang dua piring di tangan. Rio sontak berdiri dan mengambil piring-piring itu dari Isabella. Ia tersenyum dan menunduk untuk mengecup puncak hidung wanita itu.

"Semuanya kelihatan sempurna," ujar Rio

Telur yang sempurna, daging asap yang sempurna, roti panggang yang sempurna...

Wanita yang sempurna, pikir Rio, dan hatinya melakukan apa yang belum pernah dilakukannya.

Hatinya melayang.

Mereka sudah hampir sampai di bandara ketika Rio memberitahu Isabella apa "kejutan"-nya.

Isabella menatapnya seakan Rio sudah gila.

"Kita bakal terbang ke mana?"

"Mustique. Itu pulau—"

"—di Karibia. Aku tahu itu. Tapi—tapi aku tidak bisa—tidak bisa begitu saja melakukan sesuatu yang—yang sinting dengan cara spontan begini!"

"Justru itulah tujuan melakukan sesuatu secara spontan," ujar Rio, menyetir menghindari truk pikap yang dipenuhi berkerat-kerat selada. "Kalau tidak sinting, apa gunanya?"

Isabella menatap Matteo. Ucapan laki-laki itu ada benarnya, kalau kau suka melakukan hal-hal sinting, tapi—

"Tapi?" ujar Matteo, menyunggingkan senyum ke arahnya. "Aku bisa mendengar kata *tapi* dari sini, Manis."

"Tapi," kata Isabella. "Aku tidak bisa."

"Karena?"

"Yah, karena—karena aku punya komitmen-komitmen."

"Komitmen-komitmen apa?"

Benar, apa? Atau mungkin pertanyaannya adalah, komitmen macam apa yang mungkin mengalahkan kegembiraan murni untuk terbang ke pantai di bawah matahari bersama kekasihnya? Kekasihnya yang tampan, seksi, dan luar biasa.

"Yah—yah, aku seharusnya makan siang bersama Anna."

Rio merogoh saku kemeja birunya, mengeluarkan dan menyerahkan ponsel kepada Isabella.

"Telepon dia. Beritahu kau tidak bisa datang."

"Aku seharusnya mengembalikan—" Napas Isabella tersentak. "Ya ampun. Aku seharusnya mengembalikan mobilnya."

"Ah. Mobilnya. Benar. Aku hampir lupa. Di mana kau mengalami kecelakaan? Bisakah kau memberiku semacam lokasi?"

"Tidak, tidak juga. Aku hanya... Tunggu. Ada ladang jagung di sisi kananku."

Berdasarkan apa yang diketahui Rio tentang wilayah tersebut, informasi itu mempersempit pencarian hingga menjadi sekitar jutaan kilometer persegi.

"Bagaimana dengan petunjuk visual? Rumah. Toko. Papan nama."

"Papan nama," sahut Isabella bersemangat. "Aku melewati salah satu papan nama mungkin lima menit sebelum mobilnya melenceng dari jalanan."

"He-eh," ujar Rio, berusaha menahan tawa. "Bisakah kau mengingat apa tulisan di papan nama itu?"

Isabella mengerutkan dahi. "Nama seorang laki-laki. James. Jack. Jeffrey." Ia menjentikkan jari. "Jonas," ujarnya senang. "Jonas's Organic Vegetables."

"Bagus sekali. Telepon Anna, lalu berikan ponsel itu kepadaku. Aku akan menelepon—" Rio nyaris berkata ia akan menelepon pengurus rumahnya. "Aku akan menelepon bengkel dan mengatur supaya mobil itu diderek."

"Tapi Anna—"

Rio melirik kaca spion dan menepikan mobil ke bahu jalan. Ia melepaskan sabuk pengamannya, mengulurkan tangan, merangkum wajah Isabella dengan kedua tangan dan memberi wanita itu ciuman panjang dan dalam.

"Aku ingin kita sendirian," ucapnya kasar. "Di tempat yang sepenuhnya milikku." Ia mengusap ikal dari pelipis Isabella. "Kalau itu yang kauinginkan, telepon kakakmu. Kalau bukan—" Ia menarik napas dalam-dalam. "Kalau bukan, aku akan langsung mengantarmu kembali ke kota, sekarang juga."

Isabella dapat merasakan denyut nadinya sendiri berlomba.

Ini gila.

Semuanya.

Padahal ia tidak biasa melakukan hal-hal gila.

Ia bukan tipe orang yang ambisius seperti Anna. Ia bukan tipe orang yang suka uji nyali dengan berjalan-di-atas-bentangan-tali-di-atas-jurang seperti semua kakak laki-lakinya. Ia—ia adalah Izzy, yang suka menanam tanaman dan mengamati tanaman itu tumbuh. Ia stabil dan suka merawat.

Hanya saja, ia bukan Izzy yang sama lagi.

Ia juga Isabella, wanita yang telah terbangkitkan secara seksual dan emosional. Wanita yang telah menemukan laki-laki yang membuat detak jantungnya melambung ke stratosfer. Hidup telah memberinya hadiah. Sesuatu yang mungkin takkan pernah didapatkannya lagi.

"Isabella?" Matteo, kekasihnya yang luar biasa, menatap lekat-lekat ke dalam matanya. "Apakah aku harus membawamu ke kota, atau ke Mustique?"

Isabella menarik napas yang menenangkan dan menekan nomor Anna di ponsel.

Satu deringan. Dua. Empat, lalu, akhirnya, suara Anna, masih serak oleh kantuk.

"Halo?"

"Anna. Ini aku. Izzy."

"Izzy? Jam berapa sekarang?" Suara Anna berubah tajam. Isabella dapat membayangkan kakaknya itu melirik jam, lalu terduduk tegak di ranjang. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya. Aku hanya—aku hanya menelepon untuk memberitahumu aku tidak bisa bertemu denganmu saat makan siang."

"Kenapa tidak?" Jeda, lalu suara Anna berubah tegang. "Isabella. Ada yang tidak beres. Aku tahu."

"Tidak ada yang tidak beres. Kenapa harus ada yang tidak beres? Aku sudah bilang, aku tidak bisa—"

Terdengar suara bergumam di latar belakang. Isabella memutar bola matanya. Bagus. Suami Anna, Draco, sekarang ikut terbangun.

"Bukan," kata Anna, "ini cuma Izzy."

Ini cuma Izzy. Isabella mengulurkan tangan melintasi kursi mobil dan merasakan tangan Matteo yang hangat dan kuat meremas tangannya.

"Selain itu," ujar Isabella, "aku menabrakkan mobilmu."

"Ya Tuhan! Izzy! Apakah kau baik-baik saja? Kau ada di rumah sakit. Di mana? Aku bisa datang ke sana dalam waktu—"

"Anna," sela Isabella, "bisakah kaudengarkan aku? Mobilnya yang rusak. Aku baik-baik saja."

"Bukan sekadar baik-baik saja," ujar Matteo pelan,

mengangkat tangan Isabella ke bibir laki-laki itu. "Kau sempurna."

"Izzy? Siapa itu? Kau bersama seseorang. Laki-laki? Izzy? Apakah kau bersama—"

"Ya," jawab Isabella, napasnya tercekat saat Matteo mengulum jarinya ke mulut panas laki-laki itu. "Aku bersama seorang laki-laki. Aku sudah bersamanya sejak kemarin. Dan aku akan menghabiskan akhir pekan—"

"Minggu ini," gumam Matteo. Persetan dengan kembali ke kota hari Rabu.

"Dan aku akan menghabiskan minggu ini bersamanya."

Hening. Lalu ia dapat mendengar Anna menyeret napas dalam-dalam.

"Iz. Ingat waktu aku meneleponmu dari Roma saat itu? Dan aku bertanya kepadamu apakah kau ingat psikologi mendasar, soal berfantasi melakukan hubungan seks dengan orang asing?"

Isabella menatap kekasihnya. Ia mengacungkan satu jari, membuka pintu, dan melangkah ke atas rumput.

"Aku ingat, ya," ujar Isabella.

"Ingat apa lagi yang kaukatakan waktu itu?" Suara Anna meninggi. "Tentang berfantasi melakukan hubungan seks dengan orang asing? Orang asing yang bertubuh gelap dan berbahaya? Kau memperingatkanku untuk tidak melakukannya. *Kau memperingatkanku!*"

"Dan kau benar-benar mendengarkan," ujar Isabella dengan sikap manis yang dilebih-lebihkan.

"Isabella. Sialan, kapan kau bertemu dengan laki-laki ini? Di mana? Apa yang kauketahui tentang dirinya? Demi Tuhan, Iz—"

"Kapan kau bertemu dengan Draco? Apa yang kau

tahu tentang dirinya? Seingatku, kau langsung tidur dengannya, yah, sekitar dua jam setelah kalian bersitatap."

"Aku tidak akan membahas hal itu denganmu," tukas Anna dingin. "Lagi pula, itu berbeda."

Isabella tertawa. "Benarkah?"

"Tentu saja! Aku tahu apa yang kulakukan. Aku sudah punya pengalaman berurusan dengan laki-laki." Nada Anna berubah lembut. "Ini bisa menjadi kesalahan besar, Iz. Kau sadar itu, kan?"

Isabella ragu-ragu. Ia menengok ke pikap, ke arah Matteo. Alis laki-laki itu terangkat. Apakah ia butuh laki-laki itu menemaninya? Itulah yang ditanyakan Matteo.

Ya, pikir Isabella, *oh, ya.*

"Izzy? Apakah kau dengar apa yang kukatakan? Ini bisa menjadi kesalahan yang amat, sangat besar!"

Isabella menyunggingkan senyum menenangkan kepada kekasihnya. Lalu ia kembali memunggungi laki-laki itu.

"Memang," ucap Isabella pelan. "Aku tahu itu. Tapi aku bahagia, Anna. Aku belum pernah merasa sebahagia ini."

"Oh, Izzy! Sayang, aku ingin kau bahagia, tapi—"

"Isabella?"

Matteo sudah keluar dari pikap. Ia menghampiri Isabella dan mengulurkan tangan. Hati Isabella seakan terbang. Ia tersenyum dan meletakkan tangan di tangan laki-laki itu.

"Anna, aku harus pergi. Kami akan terbang ke—ke—" Ia menatap Matteo, yang menunduk dan menciumnya.

"Mustique," ucap Matteo pelan, dan mencium Isabella lagi.

"Mustique," ulang Isabella.

"Mustique?" pekik Anna. "Itu separo jalan ke belahan dunia lain!"

"Tempat itu ada di Karibia."

"Astaga, Izzy, aku tahu itu! Maksudku—" Napas panjang; suara berat Draco mengucapkan sesuatu. "Ya. Benar. Iz? Setidaknya beritahu aku siapa laki-laki ini. Siapa namanya? Bagaimana kau bertemu dengannya? Apa pekerjaannya?"

"Namanya Matteo Rossi. Aku bertemu dengannya di estat Rio D'Aquila di Southampton. Matteo pengurus rumah."

"Dan pilot," ucap Matteo sembari tersenyum.

"Dan pilot," tambah Isabella, matanya melebar.

"Pengurus rumah?" ujar Anna. "Ya Tuhan, Iz, ini pembuatan ulang *Lady Chatterley's Lover* yang buruk!"

Isabella tertawa. "Salah," ujarnya. "Ini pembuatan ulang yang luar biasa."

Setelah itu ia menutup ponsel, mengembalikan benda itu kepada Matteo, dan ketika Matteo menciumnya kali ini, ia tahu ia belum memberitahu Anna hal yang paling penting dari segalanya.

Ia lebih dari sekadar bahagia.

Ia jatuh cinta.

10

ISABELLA sudah pernah terbang.

Kakak-kakak lakinya memiliki jet pribadi yang keren. Ia pernah menaikinya, tentu saja. Dan ia pernah terbang menggunakan pesawat komersial. Tidak sering, tetapi beberapa kali.

Yang ini berbeda.

Isabella berada di kursi kopilot pesawat yang sangat indah yang Matteo bilang merupakan *prop-jet*.

Dan laki-laki di sampingnya, sang pilot, adalah kekasihnya.

Ia tidak sempat memikirkan hal itu dalam waktu yang lama. Mereka memarkir mobil di bandara, pergi ke sebuah gedung kecil, Matteo sudah berbicara dengan laki-laki yang ramah di balik meja, kemudian laki-laki itu membimbingnya ke pesawat yang diikat di dekat landasan.

"Apakah pesawat ini milik Rio D'Aquila?" tanya Isabella.

"Ini milikku," ujar Matteo, lalu buru-buru meralat

dirinya sendiri. "Maksudku, aku merasa ini seperti milikku."

"Karena kau yang menerbangkannya?"

"Ya," ujar Matteo, menyapukan tangan dengan ringan di badan pesawat. "Tetapi D'Aquila juga biasa menerbangkan pesawat ini."

"Tidak sebaik dirimu, aku berani bertaruh."

Matteo menoleh kepada Isabella dan mengacak-acak rambut wanita itu.

"Sebenarnya, dia lumayan."

"Dia tidak keberatan kita menggunakannya? Yah, maksudku, dia tidak tahu tentang diriku, tapi—"

"Dia tidak keberatan," ujar Matteo sedikit agak cepat. "Aku tidak akan melakukan ini kalau kupikir dia keberatan."

Isabella menyentuh lengan Matteo.

"Tidak," ucap Isabella pelan, "tentu saja kau tidak akan melakukannya." Ia terdiam. "Kau benar-benar menyukai bosmu."

"Aku menyukai beberapa hal tentang dirinya. Yang lainnya... Yah. Ada beberapa hal dari dirinya yang jelas perlu diubah. Pada dasarnya, dia hanya laki-laki biasa, kau tahu? Dia tidak sepenuhnya baik ataupun sepenuhnya jahat."

Matteo menciumnya, ciuman cepat, lalu laki-laki itu berubah serius dan efisien sewaktu berkeliling pesawat untuk apa yang disebutnya inspeksi.

"Oke," ujar Matteo akhirnya.

Matteo mengulurkan tangan, sama seperti yang dilakukan laki-laki itu di mobil, dan Isabella menerima uluran tangannya dan melangkah masuk ke pesawat yang

keren itu. Matteo memberi isyarat kepadanya untuk duduk di kokpit, memberitahunya untuk memasang sabuk pengaman. Matteo memeriksa untuk memastikan sabuk pengaman Isabella sudah kencang sebelum memasang sabuk pengamannya sendiri, mengenakan *headphone*, meraih apa yang kelihatannya seperti lautan tombol dan kenop serta kendali yang harus diperhatikan dengan saksama untuk melengkapi apa yang Matteo jelaskan sebagai daftar pra penerbangan yang harus diperiksa.

Isabella memperhatikan Matteo. Laki-laki ini sungguh luar biasa, mampu melakukan beragam hal.

"Aku tidak pernah kenal siapa pun yang bisa menerbangkan pesawat," ujar Isabella. "Maksudku, itu hal yang sangat tidak biasa—"

"Aku sangat suka pesawat sejak aku kecil, jadi ketika aku mendapat kesempatan untuk belajar menerbangkan pesawat, aku langsung melakukannya." Rio menoleh kepada Isabella, hatinya hangat melihat minat yang ia lihat di raut Isabella. "Aku dulu bekerja di kilang minyak—anggota kru pengebor—di Brazil. Mandornya memiliki pesawat kecil." Semua topeng serius itu turun cukup jauh bagi Rio untuk menoleh kepada Isabella dan menyunggingkan senyum kekanak-kanakan. "Aku mungkin mempermalukan diriku sendiri, dengan luntang-lantung di sana, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan akhirnya ia berpikir satu-satunya cara menyingkirkanku adalah membawaku terbang dan mengajariku."

Isabella tersenyum. "Kau membuat mengejar apa yang kauinginkan terdengar mudah."

"Tidak ada yang benar-benar penting sangat mudah didapatkan." Rio menyunggingkan senyum miring. "Tetapi

beberapa hal sepadan dengan pengorbanannya." Ia mencondongkan tubuh dan mencium Isabella. Setelah itu ia menyunggingkan senyum menawan itu lagi. "Duduk bersandarlah, Manis, dan nikmati pemandangannya."

Isabella tahu maksud Matteo adalah pemandangan bumi, berkelebat di bawah mereka. Tetapi matanya berpesta pora pada kekasihnya.

Kekasihnya tampak rileks, jelas sangat menguasai keadaan, menunjukkan banyak hal kepada Isabella, suara Matteo terdengar serius dan berwibawa ketika laki-laki itu membicarakan soal pengatur lalu lintas udara di sepanjang jalur penerbangan mereka.

Kalau Anna melihat Matteo sekarang, pikir Isabella tiba-tiba, Anna tidak bakal menyebut Matteo sebagai pengurus rumah dengan nada mengejek seperti itu.

Oke. Bukan mengejek. Anna bukan orang angkuh. Andaikata Isabella berkata laki-laki yang pergi bersamanya adalah pengacara atau akuntan atau dokter, Anna tetap masih akan memperingatkan dan menentang, tetapi apakah suara kakaknya itu akan meninggi seperti tadi?

"Kakakmu tidak senang."

Isabella menatap Matteo. "Jangan bilang kau juga bisa membaca pikiran." Ia mendesah. "Tidak. Dia tidak senang."

"Aku bisa mengerti." Matteo menatapnya, meraih tangan Isabella dan membawanya ke bibir. "Tidak. Dia mengkhawatirkanmu."

"He-eh. Anna lebih tua setahun lebih sedikit daripadaku tetapi ada kalanya kau akan berpikir dia ibuku." Isabella menatap Matteo dan menyengir. "Aku sudah punya ibu. Sungguh, kenapa pula aku ingin punya dua ibu?"

"Jadi kau punya seorang kakak perempuan dan empat kakak laki-laki. Keluarga besar."

"Apakah aku memberitahumu semua itu?" Isabella menggeleng-geleng. "Aku bicara terlalu banyak."

"Tidak," tukas Rio cepat, buru-buru mengutuki diri karena kelepasan, "aku hanya iri, itu saja."

"Tidak ada saudara laki-laki atau perempuan?"

"Tidak ada keluarga," ujar Rio. "Aku tumbuh besar di panti asuhan." Brengsek, apa yang tengah dilakukannya? Ia memberitahu Isabella hal-hal yang tidak pernah diberitahukannya kepada siapa pun juga. Bekerja di kilang minyak, belajar menerbangkan pesawat, dan sekarang ini.

"Oh." Suara Isabella terdengar lembut. "Aku ikut prihatin."

"Tidak perlu," tukas Rio cepat. "Hidup memang seperti itu, bukankah itu yang dikatakan orang-orang?"

"Ya. Tetapi tidak memiliki siapa-siapa—"

Aku memilikimu.

Kata-kata itu sudah berada di ujung lidahnya. Dan hal itu membuat Rio takut. Ia tidak memiliki Isabella. Ia tidak memiliki siapa-siapa, tidak membutuhkan siapa-siapa, tidak menginginkan siapa-siapa...

Ada suara berderak di dalam *headset*-nya. Mereka akan mendekati bandara di Carolinas, tempat mereka berencana mendarat, mengisi bahan bakar, dan makan siang singkat.

Grazie Cristo atas interupsi itu, pikir Rio, dan menyibukkan diri dengan papan kendali.

Rio berusaha menjaga percakapan tetap ringan begitu mereka kembali mengudara.

Apa yang membuat Isabella tertarik pada berkebun?

Pertanyaan sederhana, tetapi Isabella memberinya jawaban yang membuatnya melihat Isabella sebagai gadis kecil, tumbuh besar di rumah besar bersama ayah yang mulanya dia puja namun belakangan dibenci wanita itu.

"Diktaktor gaya lama?" tanya Rio.

Isabella menggeleng-geleng.

"Penjahat," ujar Isabella, sangat perlahan hingga Rio harus menajamkan telinga untuk mendengar wanita itu. "Seorang *don*. *Godfather*. Kau tahu apa itu?"

Rio tahu itu, tentu saja. Mana mungkin kau tumbuh besar di Italia tanpa tahu apa itu *don?* Baru terpikir olehnya sekarang bahwa ia pernah membaca nama *Cesare Orsini* di koran-koran, mendengarnya di tayangan berita, tidak pernah dalam hal bagus.

Hanya saja ia tidak pernah menghubungkan Orsini yang itu dengan temannya, Dante.

Dio, betapa beratnya bagi Isabella, tumbuh besar di seputar kejahatan buruk semacam itu. Bagi anak laki-laki sudah berat, tetapi bagi anak perempuan...

"Semua kakak laki-lakiku bertengkar dengan ayahku sejak mereka masih remaja. Hal itu lebih berat bagi Anna dan aku. Anak-anak perempuan, terutama anak-anak perempuan Italia yang baik, seharusnya tidak mengutuki ayah mereka."

"*Cara*." Rio meraih tangan Isabella. "Aku ikut prihatin kau harus melalui hal semacam itu."

"Tidak. Tidak apa-apa. Hal itu membuatku kuat. Kau tahu, berpura-pura, demi ibu kami, bahwa kami buta sama sekali terhadap kebenaran..." Suara Isabella naik sedikit; ia tertawa kecil. "Dan kami membalas dendam.

Anna menjadi pengacara. Pengacara yang sangat bagus. Aku masih ingat ayah kami berkata sekarang dia bakal memiliki pengacara sendiri dan Anna menatapnya lurus-lurus dan berkata dia lebih memilih membela keluarga Borgia daripada ayah kami."

Rio menyengir. "Belum apa-apa aku sudah menyukai kakak perempuanmu." Ia menatap Isabella. "Dan kau? Apa aksi pemberontakanmu, *bella*? Tunggu. Jangan beritahu aku. Kau ingin merawat segala sesuatu, yang bertentangan dengan apa yang ayahmu lalukan di dunianya. Dan, mungkin, untuk membuat tanganmu kotor secara harfiah, bukan kiasan."

"Wow." Isabella tersenyum. "Sekarang kau akan memberitahuku kau psikiater dan filsuf, di samping yang lain-lainnya."

"Aku memang banyak hal," ujar Rio, setelah beberapa detik. "Beberapa bagus. Beberapa buruk. Semakin kau mengenalku, semakin kau akan melihat hal itu." Jeda lain, lalu ia berdeham. "Yang kuharapkan adalah—supaya kau percaya bahwa yang baik mengalahkan yang buruk. Bahwa kau akan—bahwa kau akan peduli padaku—"

"Aku akan selalu peduli padamu," bisik Isabella.

Dan, seketika, begitu saja, Rio melihat kebenarannya.

Ia jatuh cinta pada Isabella.

Kesadaran itu membuatnya tercenung.

Ia bukan laki-laki yang pernah mencari cinta. Ia bukan laki-laki yang percaya pada cinta. Bagaimana mungkin hal ini terjadi? Karena, suka atau tidak, hal itu *sudah* terjadi. Ia tidak meragukan perasaannya, sedetik pun. Ia jatuh cinta—secara mendalam—kepada wanita yang mengira ia bukan siapa dirinya yang sebenarnya.

Beritahu dia. Beritahu dia. Beritahu dia...

"Giliranmu."

Kepala Rio menoleh ke arah Isabella. "Giliranku?"

"Untuk memberitahuku lebih banyak tentang dirimu sendiri."

Tetapi ini bukan saat yang tepat. Tidak ketika mereka berada ribuan kaki di atas bumi. Ketika ia memberitahu sejauh apa kebohongan yang dijalaninya, kebohongan yang ia libatkan Isabella ke dalamnya, ia ingin mampu meraih Isabella dalam pelukannya, mencium wanita itu, membuat wanita itu melihat bahwa tidak penting apakah ia menyebut dirinya sendiri Rio atau Matteo karena keduanya laki-laki yang sama.

"Aku ingin tahu lebih banyak tentang anak laki-laki kecil di panti asuhan itu," ujar Isabella lembut. "Dan bagaimana dia bisa tumbuh dewasa menjadi dirimu."

Rio mengangguk. Tentu saja ia dapat menceritakan hal itu kepada Isabella. Siapa tahu, Isabella dapat menengok kembali ke percakapan ini ketika waktunya telah tiba dan melihat bahwa ia tidak pernah berbohong kepada wanita itu mengenai hal-hal yang penting.

Benar, pikir Rio. Ia akan menceritakan kepada Isabella tentang dirinya sebagai anak laki-laki kecil itu, dan laki-laki dewasa.

Cerita yang belum pernah ia ungkapkan kepada siapa pun.

Ia memberitahu Isabella tentang hidup di jalanan Naples setelah ia kabur dari panti asuhan. Ia memberitahukan yang sebenarnya kepada Isabella, bukan versi yang sudah disensor. Pencurian-pencurian kecil. Saku-saku yang dicopetnya. Mobil-mobil yang dirusaknya su-

paya dapat mencuri benda-benda yang ditinggalkan di dalamnya.

Bagaimana Isabella akan memandangnya, setelah wanita itu tahu semua detail mengerikan tentang masa kecilnya? Tetapi sekarang sudah terlambat untuk berhenti. Isabella berhak mengetahui semua tentang Matteo Rossi, dan kenapa dan bagaimana dia berubah menjadi Rio D'Aquila.

Rio menarik napas dalam-dalam.

"Aku ditangkap *polizia* tepat sekitar aku berumur tujuh belas tahun. Aku dibebaskan begitu saja tetapi aku tahu segalanya akan berubah setelah aku berumur delapan belas tahun. Jadi aku menjadi penumpang gelap di kapal barang dan berakhir di Brazil. Aku tidak punya uang dan ketakutan. Pasti ada ratusan kali aku berpikir menaiki kapal barang lain dan pulang ke rumah."

"Tetapi kau tidak melakukannya."

"Tidak. Sejujurnya, tidak ada rumah tempat aku bisa pulang. Itulah sebabnya aku berlayar dengan kapal barang itu. Untuk memulai awal baru. Aku yang baru, hidup yang baru, dunia yang baru." Rio tertawa, perutnya melilit tegang. "Jadi, bagaimana menurutmu, *cara*? Kisah yang mengerikan? Film yang jelek?"

"Menurutku," ujar Isabella lembut, "waktu itu kau pasti merupakan anak laki-laki yang berani, ketakutan, sekaligus luar biasa." Ia menyentuh tangan Rio. "Kau melakukan apa yang harus kaulakukan, dan kau membangun hidup yang baru untuk dirimu sendiri."

Rasa lega yang manis melanda Rio.

"Aku senang kau melihatnya seperti itu," ucapnya pelan.

"Apa yang terjadi setelah kau berlayar pergi? Ketika kau sampai di Brazil?"

"Aku menyusun rencana."

"Rencana?"

"Aku akan mendidik diriku sendiri. Mempelajari hal-hal yang akan membantuku menemukan hidup baru itu. Aku mulai belajar bahasa Portugis dan Inggris. Aku mengikuti beberapa kelas malam. Matematika. Sains. Sejarah. Bisnis. Aku tidak memilih-milih." Rio tertawa. "Aku tidak pernah mencoba memasukkan apa pun ke kepalaku sebelumnya, jadi ada banyak ruang di atas sana untuk diisi. Dan aku melakukan semua pekerjaan yang mungkin kukerjakan. Membongkar muatan. Konstruksi. Kilang minyak. Kau tinggal menyebutnya, aku pernah mengerjakannya. Aku mengambil beberapa risiko, mendapatkan sedikit uang, mengambil beberapa risiko tambahan dan menghasilkan lebih banyak uang lagi. Dan aku menemukan bahwa aku memiliki bakat dalam mengelola segala sesuatunya."

"Seperti mengelola properti."

Perut Rio mendadak nyeri.

"Sesuatu seperti itu, ya."

"Kapan kau bertemu dengan Rio D'Aquila?"

Kapan. Rio menarik napas dalam-dalam. Ia harus berhati-hati sekarang, sangat berhati-hati sampai malam ini, ketika ia dapat memberitahukan segalanya kepada Isabella.

"Ingat soal dot.com itu? Ketika pasar saham meningkat tajam? Yah, aku ikut bermain di situ. Menanam modal di beberapa perusahaan. Dan—"

"Dan kau kehilangan uangmu." Isabella mendesah. "Aku ingat."

Faktanya adalah, Rio tidak kehilangan apa pun. Semua investasi yang dilakukannya merupakan investasi yang

bijaksana; ia mendapat satu juta pertamanya di kehebohan Wall Street saat itu, tetapi kalau ia memberitahukan hal itu kepada Isabella—

"Saat itukah kau bertemu dengan D'Aquila?"

"Ya," ujar Rio, dan sialan, itu memang benar. Ia menatap cermin, mengucapkan selamat tinggal kepada Matteo Rossi dan halo kepada Rio D'Aquila dan ia tidak pernah menengok ke belakang.

Sampai sekarang.

"Jadi dia menawarimu pekerjaan? Mengurus properti-nya?"

"Mungkin lebih akurat kalau dibilang aku menangani beragam pekerjaan untuknya."

"Kau menyukainya."

"Aku, eh, aku rasa kami berdua cukup akur."

"Kami. Kau mengucapkannya dengan mudah. Apakah dia benar-benar laki-laki yang baik?"

Pertanyaan yang bagus. Rio merasakan salah satu otot di rahangnya menyimpul.

"Kurasa dia ingin menjadi laki-laki yang baik," ujarnya setelah semenit, "tetapi ada banyak tekanan terhadap dirinya."

"Kurasa dia tidak terlalu buruk. Buktinya di sinilah kita, menggunakan pesawatnya."

Apakah kebohongan masih dianggap kebohongan ketika hal itu sebenarnya merupakan kebenaran?

"Benar," ujar Rio, "di sinilah kita, menggunakan pesawatnya,"

"Tetapi vila yang kita tuju... Kau bilang itu milikmu."

"Sepenuhnya milikku," ujar Rio tanpa keraguan. "Aku membelinya lama sekali dengan—dengan uang yang ku-

hasilkan. Itu rumah pertama yang pernah kumiliki." Ia meraih tangan Isabella dan meremas. "Tempat itu sangat berarti bagiku," ucapnya parau. "Tetapi akan semakin berarti lagi kalau kau menyukainya."

"Aku akan sangat menyukainya," ujar isabella.

"Benarkah?" ujar Rio, suaranya sarat rasa lega.

Bagaimana mungkin aku tidak menyukainya ketika aku mencintai pemiliknya dengan segenap hatiku, pikir Isabella.

Mereka tiba di Mustique saat senja.

Sekilas pandang ke pulau itu membuat napas Isabella tertahan.

Langit biru yang pucat. Awan-awan yang seperti katun empuk. Laut biru yang jernih, pantai-pantai berpasir putih yang tak berujung, hutan rimba yang lebat dan sehijau zamrud. Warna-warna surga, pikir Isabella senang.

Sebuah Jeep tua sudah menunggu mereka di bandara kecil, kuncinya menggantung di kunci kontak. Mereka masuk dan langsung berkendara di sepanjang jalanan sempit yang menanjak ke bukit-bukit rendah. Tepat ketika sepertinya rimba di sekeliling bakal menelan mereka, pepohonan membuka ke lahan terbuka dan gedung putih yang anggun.

Rio menepikan Jeep dan berhenti di depan gedung itu.

"Nah," ujarnya, jantungnya berdebar, "kita sudah sampai."

"Oh," ujar Isabella, "oh, Matteo..."

Rio merasakan ketegangan dalam dirinya mereda, meski hanya sedikit.

"Kau suka?"

"Suka?" Isabella menghambur ke pelukannya, mengabaikan tongkat persneling. "Ini indah sekali! Seperti lukisan. Lukisan yang dibuat oleh, siapa nama pelukis itu—"

"Gauguin?"

Isabella tertawa senang. "Persis."

"*Si. Sim.*" Rio menyengir. "Betul. Aku memikirkan hal yang sama pertama kali aku melihatnya. Apa kau mau pergi keluar dan—"

Tetapi Isabella sudah keluar dari Jeep, wajahnya berseri-seri karena senang. Rio mengikuti Isabella, meraih tangannya.

"Terima kasih," ujar Isabella, matanya berkilauan, "karena sudah membagi tempat indah ini denganku."

Isabella berbalik menghadap Rio, menaruh tangan di dada Rio, berjinjit dan mencium Rio.

Rio merasa lehernya tercekat.

Tur ke kolam, pantai, laut bisa ditunda.

Sekarang jauh lebih penting untuk meraup Isabella, membopong wanita itu ke dalam vila, dan bercinta dengan wanita itu dengan kelembutan yang membuat Isabella menangis.

Mereka jatuh tertidur berpelukan, tetapi ketika Isabella terbangun, ia sendirian.

Bayang-bayang telah merayap melintasi kamar tidur; ia dapat melihat warna pink dan ungu langit senja lewat pintu kaca yang terbuka yang mengarah ke *patio*.

Ia juga dapat melihat kekasihnya.

Matteo berdiri di susuran tangga kayu keras, memunggungi Isabella selagi laki-laki itu memandang ke lautan di kejauhan.

Angin mengacak-acak rambut Matteo. Laki-laki itu memiliki rambut hitam pendek yang tebal; Isabella menyukai rasanya di bawah tangannya.

Ia menyukai rasa setiap jengkal tubuh laki-laki itu.

Jantung Isabella berdebar.

Matteo begitu kokoh, begitu maskulin. Laki-laki itu merupakan jamuan untuk matanya dan tanpa mata laki-laki itu mengawasinya, Isabella dapat memanfaatkan semua waktu yang diinginkannya untuk mereguk pemandangan itu.

Matteo mengenakan celana jins belel dan kaus putih. Baju yang sederhana itu mempertegas bahu lebarnya, tubuhnya yang panjang, pinggulnya yang sempit, serta sepasang kakinya yang panjang dan berotot.

Laki-laki itu—ya Tuhan, laki-laki itu begitu memukau.

Dan laki-laki itu miliknya.

Tidak untuk selamanya. Isabella tahu itu. Mereka belum membicarakan soal selamanya; mana mungkin, mengingat mereka baru saja bertemu? Tetap saja, kebenarannya adalah aku sudah menjadi milik laki-laki itu, selamanya, di dalam hatiku, pikir Isabella.

Ia memikirkan Anna, yang selalu sinis soal laki-laki, dan bagaimana dia menggoda Isabella tentang kehidupan cinta Isabella. *Kurangnya* kehidupan cinta Isabella, untuk lebih akuratnya. Cara Anna menggoda merupakan samaran keprihatinan seorang kakak perempuan.

Kau menunggu Pangeran Tampan, Iz, Anna biasa berkata, *tetapi ada satu masalah. Dia hanya ada dalam dongeng.*

Tidak benar.

Entah pesimistis atau bukan, Anna akhirnya menemukan Pangeran Tampan-nya. Sekarang, Isabella menemukan Pangeran Tampan-nya sendiri. Sayangnya, ada satu perbedaan besar. Anna dan pangerannya jatuh cinta. Kisah Isabella tidak mengarah ke sana.

Ia jatuh cinta. Pangerannya tidak.

Isabella terduduk di ranjang, mendesah dan membenamkan kedua tangan ke rambut, menyeret rambut tebalnya menjauhi wajah.

Pangerannya adalah kekasihnya tetapi itu tidak sama dengan mencintainya. Oke. Biar saja. Ia sudah dewasa, bukan anak kecil bermata-penuh-mimpi, dan ini bukan dongeng, ini kenyataan, dan saat hal ini berakhir, ia akan mampu bertahan.

Ia akan bertahan. Ia harus bertahan, tak peduli sesakit apa pun rasanya memikirkan masa depan tanpa Matteo, dan ia tidak boleh membiarkan Matteo tahu—

"Hai, tukang tidur. Kau sudah bangun."

Isabella buru-buru mengusap mata dengan kedua tangannya, memutar tubuh ke arah Matteo, dan memaksakan senyum.

"Hai."

Matteo duduk di sampingnya, merentangkan lengan, dan merangkum Isabella ke dalam pelukan.

"Mmm." Matteo menekankan bibir ke rambut Isabella. "Aku suka aromamu saat kau bangun. Begitu lembut dan feminin."

Bibir Isabella menekuk dalam senyuman. "Aku juga menyukai aromamu. Laut, langit, dan Matteo." Ia menjauh

dari pelukan Matteo dan menatap laki-laki itu. "Seandainya saja ada orang yang dapat memasukkan aroma itu ke botol dan mengubahnya menjadi kolonye..."

Matteo tertawa. Lalu, matanya menatap mata Isabella lekat-lekat.

"Kau benar-benar suka di sini, Sayang?"

"Bagaimana mungkin aku tidak menyukainya? Pulau yang indah ini. Rumah yang indah ini." Isabella tersenyum lagi. "Dan kau. Semuanya sempurna."

Rio mengaitkan tangan di bawah punggung Isabella.

"Kita bisa membuatnya lebih sempurna lagi," ucapnya lembut.

"Aku tidak melihat bagaimana caranya."

"Makan malam di restoran kecil yang sepi di pinggir laut bisa menjadi awalnya."

"He-eh. Restoran kecil yang sepi, dan aku memakai setelan olahraga itu." Isabella tertawa dan mengerutkan hidungnya. "Kurasa ada aturan Departemen Kesehatan yang bakal melarangku masuk."

Rio menyengir dan mendaratkan ciuman di puncak hidung Isabella.

"Aku sudah mengurus hal itu."

"Benarkah?"

"Ya."

"Kau menyuap Departemen Kesehatan?" ujar Isabella, tertawa.

"Aku membelikan beberapa barang untuk kaupakai."

"Apa?"

"Aku bilang, aku membelikanmu—"

"Matteo. Kau tidak bisa melakukan itu."

Rio tersenyum. "Terlambat. Aku sudah melakukannya."

"Tapi—"

"Sebuah gaun. Jenis yang berbahan ringan dengan tali-tali kecil. Cokelat. Yah, mungkin cokelat keemasan. Atau emas gelap."

"Matteo, dengarkan aku. Kau tidak bisa—"

"Celana pendek. Beberapa kaus. Sandal. Aku menebak ukurannya."

"Bisakah kau mendengarkanku?"

"Jadi aku memesan ukuran enam belas untuk baju-bajunya dan ukuran sepuluh untuk sandalnya."

"Matt—" Isabella menamparkan tangannya di dada laki-laki itu. "Ukuran berapa untuk bajunya? Dan untuk sandalnya? Apa kau pikir—" Ia menyipitkan mata. "Kau mengarang-ngarang."

"Soal ukurannya?" Rio tersenyum. "Tentu saja."

"Tetapi kau benar-benar mengeluarkan uang untuk membeli baju untukku? Aku tidak bisa membiarkanmu melakukan itu. Sungguh, aku—"

"Sungguh, kau bisa. Barang-barang di sini tidak mahal." Itu kebohongan besar tetapi apalah arti satu kebohongan lagi? "Aku sudah menebak ukurannya. Dan warnanya." Rio mendorong ikal di pipi Isabella dengan hidung. "Aku memesan lewat telepon, Sayang, dan mereka sudah mengirimnya saat kau masih tidur. Jadi kalau ternyata tidak muat, atau kalau kau tidak suka—"

"Kalau aku tidak suka? Apa kau sudah gila? Aku pasti bakal menyukainya! Bagaimana mungkin kau bahkan bisa berpikir—"

Rio menciumnya. Menciumnya dengan lembut, lalu lebih dalam. Isabella mengeluarkan suara pelan yang seksi; Rio mengerang tatkala Isabella meleleh dalam pelukannya.

"Isabella," bisik Rio, dan Isabella pun menjatuhkan diri ke ranjang, lengannya menarik Rio bersamanya, dan Rio bercinta dengan wanita itu sebagai Matteo Rossi, untuk terakhir kalinya karena malam ini, setelah ia memamerkan Isabella kepada dunia...

Malam ini, ia akan mengambil risiko terbesar dalam hidupnya.

Ia akan memberitahu Isabella bahwa ia membohongi Isabella selama ini.

Dan bahwa ia mencintai Isabella, dengan segenap hatinya.

Beberapa ribu kilometer jauhnya, Anna Orsini Valenti tengah mondar-mandir di kantor di bagian belakang bar yang dimiliki kakak-kakaknya di SoHo.

Bahwa ia masih bisa mondar-mandir merupakan bukti betapa hati-hatinya semua orang menjaga jarak darinya.

Mereka berdelapan—Anna, suaminya, tiga kakak laki-laki beserta istri-istri mereka—berjejalan di dalam ruang yang relatif kecil itu.

Bar itu—atau *The Bar*, menurut nama semi-resminya—masih merupakan bar sungguhan. Rafe, Dante, Falco, dan Nick membelinya untuk tujuan menjaga bar itu apa adanya ketika lingkungan di sekitarnya berubah menjadi wilayah mentereng dan mahal.

Mereka hanya mengubahnya sedikit, dan sedikit perubahan yang mereka lakukan tidak termasuk memperluas kantor. Tempat itu kecil. Sangat kecil. Pada hari biasa, keempat bersaudara, masing-masing bertubuh besar, setara dengan kerumunan.

"Untuk kesepuluh kalinya, Anna," ujar Rafe, "ada apa ini sebenarnya?"

Anna memelototinya.

"Untuk kesepuluh kalinya," bentak Anna, "aku akan memberitahumu segera setelah kita sudah lengkap!"

"Baiklah kalau begitu," ujar Falco tak sabaran, "di mana Dante?"

"Dia dalam perjalanan, bersama Gabriella."

"Dan Izzy?"

"Izzy tidak akan datang."

"Mungkin Dante dan Gaby juga tidak akan datang," ujar Nick. "Mungkin mereka sedang pergi. Mungkin mereka sedang keluar malam ini. Sialan, Anna—"

Pintu kantor terbuka. Dante Orsini dan istrinya menyelinap masuk ke ruangan kecil itu. Sekilas pandang ke wajah muram Dante dan mata Gaby yang bengkak, klan Orsini-Valenti langsung terdiam.

"Oke," ujar Rafe serius. "Mulailah bercerita."

Anna menarik napas dalam-dalam. "Izzy meneleponku pagi ini."

Nick: "Lalu?"

"Dia meneleponku untuk memberitahuku dia akan pergi berakhir pekan."

Rafe: "Dan?"

"Dia berada di Southampton."

Falco: "Southampton, Long Island? Apa yang dilakukannya di tempat sejauh itu?"

Anna menatap Dante, yang berdeham.

"Dia pergi untuk wawancara pekerjaan. Pekerjaan menata lanskap. Kami—aku mendapatkan wawancara itu untuknya."

"Itu perbuatanku," ujar Gabriela Orsini cepat, menyentuh lengan suaminya. "Kupikir itu kesempatan bagus. Komisinya sangat penting..."

"Aku yang salah, Sayang," ujar Dante lembut. "Ini sepenuhnya salahku, bukan salahmu."

"Brengsek!" bentak Falco. Elle, istrinya yang cantik, mencengkeram tangan Falco dan meremasnya. "Bisakah seseorang langsung menceritakan intinya?"

"Aku meyakinkan Rio D'Aquila untuk menambahkan Izzy ke daftar pendek pelamar pekerjaan lanskap untuknya."

"Rio D'Aquila?" Nick menaikkan sebelah alis. "Laki-laki yang cerdas. Banyak uang. Dia bergerak dalam bidang perkapalan, pengemasan, minyak, komputer—"

"Dia juga mata keranjang," gumam Rafe. Chiara Orsini menyikut tajam sisi tubuh suaminya. "Hei," protes Rafe, "aku hanya mengatakan apa yang kudengar."

"Kau benar," ujar Dante kaku. "Banyak uang. Banyak wanita. Hati yang minim."

"Lalu, memangnya kenapa?" ujar Nick. "Laki-laki itu tidak perlu lolos tes moral sebelum Iz bisa bekerja untuknya."

Anna menyipitkan mata.

"Izzy bermobil ke sana kemarin. Dia membawa mobilku. Dia terlibat semacam kecelakaan."

Sentakan tajam napas dari semua orang hampir mengisap seluruh udara dari ruangan.

"Tidak," ujar Anna buru-buru, "dia baik-baik saja. Dia tidak apa-apa. Tapi—"

"Tapi?"

"Dia bertemu seseorang. Laki-laki. Dan dia menelepon-

ku untuk memberitahu dia akan pergi bersama laki-laki itu selama seminggu."

Keheningan kembali melingkupi ruang kecil itu lagi.

Falco: "Wow."

Nick: "Izzy kita?"

Rafe: "Pergi berlibur, dengan seorang laki-laki?"

Mereka bertiga berpandang-pandangan.

"Yah," ujar Rafe, "oke. Maksudku, dia sudah besar. Maksudku, sial, kita ikut bahagia untuknya. Maksudku—"

"Nama laki-laki itu," ujar Anna, "Matteo Rossi."

Semua orang mengerutkan dahi. Tidak ada yang mengenal orang bernama Matteo Rossi.

"Siapa?" tanya Alessia, istri Nick.

"Persis. Jadi, aku bertanya kepadanya, siapa Matteo Rossi ini? Dan dia bilang Rossi bekerja untuk Rio D'Aquila. Bahwa laki-laki itu pengurus estat D'Aquila di Southampton."

"Pengurus rumah?" tanya sebuah suara laki-laki.

Terdengar bunyi dehaman-dehaman.

"Oke," kata Falco, "yah, sial, kita bukan orang angkuh—"

"Masalahnya," kata Dante, "masalahnya nama pengurus rumah D'Aquila adalah Bill Foster."

Kali ini, keheningan di dalam ruangan itu merupakan kekuatan yang dapat dirasakan.

"Apa-apaan ini?" tanya Nick pelan. "Apakah Izzy diculik?"

"Lebih buruk."

"Demi Tuhan, apa yang mungkin—"

"Matteo Rossi dan Rio D'Aquila orang yang sama."

Rafe menggeleng-geleng. "Aku tidak mengerti."

"Mereka orang yang sama, sialan! Anna meneleponku,

memberitahuku Iz menelepon dan berkata dia akan keluar negeri bersama orang asing."

"Keluar nege—"

"Anna merasa ada yang tidak beres. Begitu juga aku. Jadi aku mencoba menghubungi D'Aquila untuk melihat apa yang bisa diberitahukannya kepadaku tentang Rossi."

"Dan?"

"Dan, aku tidak bisa menghubunginya. Dan sesuatu terasa tidak benar. Dan," Dante berkata, suaranya makin lama makin datar, "aku memutuskan untuk melakukan penyelidikan. Aku menggunakan orang itu, si detektif swasta yang pernah membantu Orsini Brothers Investmens pada masa lalu."

"Dan?" desis Falco di sela-sela giginya.

"Nama asli D'Aquila adalah Matteo Rossi. Dialah laki-laki yang pergi bersama Izzy. Dia berbohong kepada Izzy, mengaku kepada Izzy sebagai pengurus rumah, mencekoki Izzy dengan entah kebohongan apa lagi, dan sekarang Izzy berada di suatu tempat terpencil bersama laki-laki itu."

Keheningan melingkupi ruang kantor itu lagi. Kali ini, atmosfernya buruk.

Isabella, Isabella yang manis dan polos, wanita yang mencemaskan setiap bunga yang ditanamnya, yang memungut tanaman yang sudah sekarat yang ditinggalkan untuk diambil tukang sampah di pinggir jalan supaya bisa dirawatnya sampai segar kembali—Izzy, adik kesayangan mereka semua, dirayu laki-laki yang memiliki reputasi sebagai bajingan tak berperasaan, laki-laki yang berbohong kepada Izzy, yang berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya—

"Kenapa?" tanya Draco.

Mereka semua bingung. Apakah ini lelucon keji? Kelakar kelewat batas? Mereka berbicara. Dan berasumsi. Dan muncul dengan satu-satunya kesepakatan yang sudah pasti.

Izzy membutuhkan mereka.

"Mereka ada di tempat terpencil," ujar Anna dengan suara pelan. "Mereka ada di Mustique."

Satu jam kemudian, jet pribadi Orsini bersaudara sudah mengudara.

11

JAM delapan kurang sedikit, Isabella mengusir kekasihnya dari kamar tidur.

Mereka baru mandi pancuran. Bersama-sama, tentu saja, yang mengambil waktu lebih lama—jauh lebih lama—ketimbang kalau mereka mandi sendiri-sendiri.

Matteo sudah bercukur dan berpakaian rapi. Celana panjang Chino. Sepatu *moccasin* cokelat tua tanpa kaus kaki. Kaus hitam yang menempel erat di bahu lebar dan tubuh liatnya, yang membuat Isabella ingin menyeret laki-laki itu kembali ke atas selimut yang kusut, tetapi Matteo sudah memesan tempat untuk makan malam di tempat yang ia sebut sebagai "restoran biasa" dan mengucapkannya dalam cara itu membuat Isabella curiga restoran itu lebih dari sekadar biasa.

Isabella tahu Matteo menghabiskan terlalu banyak uang dan ia berusaha menemukan cara untuk membagi dua biayanya. Tetapi ia berasal dari keluarga dengan se-

deret kakak laki-laki yang kuat, berharga diri tinggi, dan, ya, kadang-kadang arogan. Matteo memiliki kualitas yang sama dan Isabella memutuskan akan lebih baik membiarkan laki-laki itu memanjakannya, setidaknya untuk beberapa waktu.

Lagi pula, sebenarnya, meskipun terasa egois, ia merasa senang dimanjakan laki-laki seperti Matteo.

Jadi Isabella pun membiarkan Matteo menekuk punggungnya dalam lengan laki-laki itu untuk ciuman dramatis yang membuatnya tertawa, lalu ia pun mengusir laki-laki itu ke *patio*.

"Beri aku lima belas menit."

Kekasihnya yang memukau, seksi, dan luar biasa itu memutar bola matanya. "Kemungkinannya sangat kecil."

Isabella menyengir, Matteo balas menyengir, mencuri satu ciuman terakhir dan berjalan melewati pintu kaca menuju *patio*.

Isabella menutup pintu. Ia ingin tampil sempurna untuk Matteo, dan membuat kejutan saat ia melangkah masuk nanti.

Berapa banyak wanita yang membuat Matteo menunggu selagi mereka berdandan? Ratusan, pikir Isabella saat menjatuhkan jubah mandi yang dikenakannya ke ranjang.

Matteo mungkin harus menghalau wanita dengan tongkat—atau dengan kata yang sopan, karena ia tidak bisa membayangkan Matteo bersikap tidak sopan saat berurusan dengan siapa pun.

Ia hanya perlu memikirkan betapa sopan, betapa jujurnya Matteo kepadanya, menceritakan hal-hal pribadi kepadanya yang sebagian besar laki-laki tetap berusaha

kubur. Di atas semua itu, Matteo luar biasa tampan. Murah hati. Baik. Seksi.

Matteo Pangeran Tampan versi modern—dan laki-laki itu milikku, pikir Isabella. Untuk malam ini, untuk beberapa hari ke depan...

Jangan berpikir terlalu jauh, Isabella.

Tidak. Ia tidak akan melakukan itu. Namun kemungkinan selalu ada. Apa hebatnya dongeng, kalau tidak menjadi kenyataan sesekali?

Baju-baju yang dibelikan Matteo disampirkan di sofa untuk dua orang di sudut kamar tidur.

Baju itu cantik. Dan Matteo sudah memikirkan segalanya. Yah, hampir. Tidak ada sisir dan sikat, tetapi Isabella sudah memakai sisir Matteo. Tidak ada riasan, tetapi Isabella memang jarang memakai riasan. Lagi pula, bercinta membuat mata dan kulitnya bersinar, dan ciuman-ciuman kekasihnya membuat bibirnya pink merona dan agak bengkak.

Sisanya? Yah, Matteo ingat untuk membelikan celana dalam.

Tapi tidak ada bra.

Jantung Isabella agak tergagap.

Ia terpaksa mengenakan gaun sutra ini, gaun yang mengingatkannya pada lavendel jenis *gossamer-winged* dan kupu-kupu biru tanpa memakai bra.

Payudaranya bakal telanjang di balik kain tipis itu. Ketika Matteo berbicara kepadaku dalam suara rendah dan parau itu, ketika Matteo memelukku, Matteo bakal dapat melihat efek langsung laki-laki itu terhadapku, pikir Isabella.

Isabella mengembuskan napas gemetar.

Luar biasa. Ia berhasil membuat diri bergairah hanya dengan memikirkan Matteo, siapa sangka?

Gaun itu terasa pas seakan memang dibuat untuknya. Begitu pula selop dengan kulit emas lembut dan haknya yang luar biasa tinggi. Isabella menepuk-nepuk rambutnya, mengucapkan terima kasih dalam hati kepada siapa pun yang telah memutuskan bahwa rambut ikalnya yang panjang dan hitam tidak, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, berubah kusut.

Tidak ada seorang wanita pun di seantero planet ini yang bahkan separo bahagianya dibanding dirinya malam ini.

Lima belas menit, itu yang Isabella katakan tadi.

Rio tahu arti lima belas menit bagi wanita, bahwa waktu aslinya mungkin akan molor satu jam atau lebih. Tetapi seperempat jam kemudian, ia mendengar pintu digeser membuka. Ia membalikkan badan—

Dan di sanalah Isabella.

Ya Tuhan, pikirnya, dalam bahasa Inggris dan Portugis dan Italia dan enam bahasa lain yang dipelajarinya saat berbisnis berkeliling dunia. *Ya Tuhan, betapa cantiknya wanita ini!*

Rambut Isabella, hitam dan tebal, jatuh dalam ikal-ikal seksi di bahu. Matanya lebar, berkilauan seakan dipenuhi cahaya bintang. Dan gaun itu...

Dio, gaun itu.

Selama bertahun-tahun, Rio telah menghabiskan ribuan dolar membelikan gaun-gaun adibusana untuk kekasih-kekasihnya. Harga gaun ini hanya sepersekiannya,

tetapi ia yakin *Vogue* atau majalah *fashion* mana pun bakal memperebutkan hak istimewa untuk memotret Isabella sekarang.

Hanya saja, pikir Rio, saat mereguk pemandangan tersebut, bukan gaun itu yang istimewa. Melainkan Isabellanya yang menawan, manis, dan seksi.

Senyum Isabella berubah menjadi pertanyaan.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Isabella. "Apakah aku kelihatan—"

Rio menarik Isabella ke dalam pelukannya, memiringkan bibir di atas bibir Isabella, dan mencium wanita itu. Isabella mengeluarkan suara-suara kecil yang membuat Rio setengah-gila; lengan Isabella dikalungkan ke lehernya, dan wanita itu membalas ciumannya dengan hasrat, dengan kejujuran hingga Rio bersumpah ia dapat merasakan Bumi miring.

Ia mencium Isabella lagi, tetapi rasanya belum cukup. Bahkan membawa Isabella kembali ke ranjang takkan cukup karena—

Karena ia mencintai Isabella.

Ia mengetahui hal itu di pesawat. Sekarang, kesadaran itu berenang-renang di dalam darahnya.

Ia mencintai Isabella.

Secara mendalam. Dengan segenap dirinya, pada masa lalu maupun masa mendatang. Ia mencintai Isabella, dan ini saatnya ia memberitahu yang sebenarnya kepada Isabella.

"Sayang," ucapnya pelan, "Isabella *mia*..."

"Aku ingin tampil cantik untukmu malam ini," bisik Isabella.

"Kau lebih dari sekadar cantik, Sayang."

"Menurutmu begitu?"

Rio tersenyum. "Aku tahu."

Dan ia juga tahu bahwa semua hal yang harus diberitahukannya kepada Isabella bisa ditunda. Isabella layak mendapatkan malam ini, malam yang sempurna ini. Pasangan kekasih menikmati makan malam di luar, berbagi sebotol anggur, berangkulan di lantai dansa yang kecil.

Setelah itu ia akan membawa Isabella pulang, dan memulai perjalanan yang akan membuat perjalanan dalam ruang tinggal kru di kapal barang yang karatan yang dilakukannya dulu terasa mudah.

Ia akan memaparkan jiwa dan hatinya kepada wanita yang dipujanya, dan berdoa Isabella akan memaafkannya atas kebohongan-kebohongannya.

Isabella hampir pening oleh kebahagiaan.

Bulan gading telah muncul dengan megah dari lautan turkuois setelah matahari pergi secara spektakuler di atas cakrawala. Udara terasa hangat dan beraroma bunga.

Matteo membawa mereka ke restoran kecil yang kelihatannya menggantung di lautan yang bergulung masuk dalam bisikan suara yang mengungkap misteri-misteri kuno.

Malam itu dan suasananya luar biasa, tetapi *luar biasa* tidak cukup untuk menggambarkan laki-laki yang menjadi kekasihnya.

Matteo adalah semua yang dapat diimpikan ataupun diinginkan wanita mana pun. Bukan saja dari penampilan Matteo, walaupun Isabella harus mengaku momen kebanggaan konyol ketika mereka diantar ke meja mereka

dalam restoran kecil yang kasual tapi elegan ini dan semua wanita di dalam sana memandang Matteo dengan tatapan mendamba.

Aku setuju, pikir Isabella, *dia memang spektakuler—dan dia sepenuhnya milikku.*

Mungkin lebih masuk akal kalau mengatakan dirinyalah yang sepenuhnya milik Matteo.

Dan oh, seandainya saja Matteo ingin menjadi miliknya...

Berpikir seperti itu berbahaya. Isabella tahu itu. Mereka menjalin hubungan dan ia tidak naif, ia memahami hal itu juga. Tapi—

Tapi mungkin, hanya mungkin, Matteo merasakan lebih daripada sekadar hasrat semata terhadapku. Laki-laki itu pasti merasakan lebih, kalau tidak mana mungkin laki-laki itu membuatku merasa seakan aku adalah pusat dunianya? pikir Isabella.

Ketika kapten membawa mereka ke meja mereka dan mulai menarikkan kursi untuk Isabella, Matteo dengan sopan menolak, bergerak maju dan menarikkan kursi itu sendiri.

Tangan Matteo menyapu bahu Isabella; Matteo mendorong kursi ke dalam dan, saat melakukannya, laki-laki itu mengusapkan ibu jarinya dengan ringan di ceruk leher Isabella.

Napas Isabella tercekat.

Sentuhan Matteo mengirimkan gelombang hasrat ke sekujur tubuhnya. Matteo tahu itu; Isabella dapat merasakan puncak payudaranya mengeras dan tatapan Matteo jatuh ke payudaranya dan ketika Matteo mendongak untuk menatapnya lagi, mata laki-laki itu menyala-nyala.

"Aku bakal kesulitan menjauhkan tanganku darimu malam ini," ujar Matteo dalam bisikan serak.

Begitu saja—kata-kata Matteo, tatapan Matteo—dan Isabella merasakan tubuhnya panas dan basah.

"Bagus," Isabella balas berbisik, dan api di mata Matteo menyempit menjadi sorotan cahaya.

Matteo memesankan makanan untuk mereka berdua.

"Apakah kau tidak keberatan dengan pilihanku, *cara*?"

Isabella, wanita yang marah ketika salah satu kakak laki-lakinya sendiri cukup bodoh untuk berpikir dapat memutuskan apakah Isabella ingin burger atau *hot dog* pada acara barbekyu Hari Kemerdekaan, tersenyum dan berkata ia tidak keberatan.

Pilihan-pilihan Matteo eklektik dan bagus. Minuman yang terasa sangat nikmat, perpaduan kelapa dan rum tiba dalam gelas tinggi yang dihiasi bunga-bunga yang cantik. Sup buah-buahan dingin yang ditaburi merica hitam giling, kombinasi yang sepertinya tidak terpadu sampai Isabella mencobanya, adalah hidangan berikutnya. Setelah itu anggur putih yang dingin dan nikmat, *crab cakes* pedas dengan bumbu rempah-rempah, *grouper pan-blackened*, pisang yang dipanggang dalam mentega dan kayu manis dan pala dan entah apa lagi.

Hidangannya sangat lezat.

Pelayanannya luar biasa.

Tetapi berada bersama Matteo...

Tidak ada kata-kata yang mampu melukiskan hal itu.

Mereka makan. Mereka mengobrol. Mereka tertawa. Lalu, di sela-selanya, Matteo membimbingnya ke lantai dansa yang sangat kecil, tempat laki-laki itu melingkarkan lengan ke tubuh Isabella, merengkuh Isabella ke dalam

pelukannya, lalu mereka pun berayun seirama musik yang lembut.

Isabella mendesah tatkala Matteo menariknya mendekat, saat ia merasakan tubuh liat Matteo bertumbukan dengan tubuhnya sendiri yang lembut, paha berotot Matteo di sepanjang tubuhnya sendiri.

Isabella mengalungkan lengan di leher Matteo. Matteo menaruh sebelah tangan di rambut Isabella, yang lainnya di punggung bawah Isabella.

Isabella membenamkan wajah di tubuh Matteo, menghirup laki-laki itu, merasakan gairah laki-laki itu terbangkitkan di tubuhnya, merasakan kekuatan ketika mengetahui ia dapat membuat Matteo menginginkannya hanya dengan berada di dalam pelukan laki-laki itu.

Hal itu terjadi berulang kali. Berdansa, atau pura-pura berdansa. Bagaimana tubuh mereka yang menempel saling menggoda, sampai mereka berdua hampir kehilangan akal sehat.

Isabella mengerang.

"Matteo," bisik Isabella, "bawa aku ke ranjang."

Rio sudah melakukan banyak hal sulit dalam hidupnya tetapi tidak ada yang dapat dibandingkan dengan keluar dari lantai dansa itu tanpa membopong Isabella, membawa wanita itu ke pantai, dan langsung bercinta dengan wanita itu di sana.

Entah bagaimana, ia berhasil mengandalkan sedikit akal sehat yang masih tersisa. Ia meremas tangan Isabella, tidak memperlambat langkah ketika ia mengeluarkan segenggam uang dari saku dan menaruhnya di meja.

Ia menyetir pulang dengan cepat, tangannya berada di

balik rok Isabella, tangan Isabella di tubuhnya, meluncur di jalanan yang sempit dan berkelok-kelok dalam kecepatan yang diperingatkan otaknya berbahaya, bahkan ketika ia tidak hampir terbutakan oleh gairah, namun satu-satunya yang penting adalah sampai di rumah.

Ketika mereka mencapai vila, Rio menarik Isabella dari mobil sebelum wanita itu bahkan sempat membuka pintu.

"Isabella," ucap Rio, itu saja, karena nama Isabella mengandung semua hal yang mungkin diinginkan atau dibutuhkan seorang laki-laki.

Isabella menghambur ke dalam pelukannya.

Rio memeluk Isabella, mencium bibir dan leher wanita itu. Dan berjuang keras untuk mengendalikan diri.

"Isabella." Rio menjauh, merangkum wajah Isabella dengan kedua tangan. "Sayang, kita perlu bicara."

"Jangan sekarang," ujar Isabella dalam bisikan parau, dan ketika Isabella berjinjit, menyelipkan jemari ke sela-sela rambut Rio dan menciumnya, dengan bibir terbuka dan panas dan rakus di bibirnya, Rio melupakan semuanya selain gairahnya kepada wanita ini.

Akan ada banyak waktu, nanti.

Ia membopong Isabella melewati rumah yang gelap menuju kamar tidur tempat mereka merenggut pakaian satu sama lain dengan tidak sabaran.

Ketika mereka telanjang, Isabella menggesekkan tubuh ke tubuh Rio.

"Sekarang," ucap Isabella, dan nada mendesak dalam suara Isabella membuat Rio tak berdaya.

Mereka jatuh ke ranjang berpelukan dan bercinta, lagi dan lagi dan lagi, selagi bulan berlayar di langit dan bumi berputar melewati selubung malam...

Dan, jatuh tertidur, akhirnya, terbungkus dalam pelukan satu sama lain.

Isabella mendadak terbangun dari tidur nyenyak tanpa mimpinya. Bulan sudah menghilang. Malam telah berubah pekat dan tak tertembus.

Sesuatu membangunkannya—

Suara. Bunyi gaduh. Sesuatu yang menggeram persis di balik desisan ombak yang bergulung dari lautan.

Sekarang ia mengenali bunyi itu. Apa yang didengarnya adalah suara mobil, yang meluncur di jalanan sempit menuju vila—dan di mana Matteo? Ia sendirian di ranjang besar itu.

Rasa takut membuat kulitnya dingin.

Ia terduduk tegak, mencengkeram benda pertama yang dapat diraihnya—jubah katun di kaki ranjang—dan membungkus tubuh dengan benda itu.

"Matteo?" bisiknya sembari berjalan keluar dari kamar tidur. "Matteo? Di mana—"

Ada tangan yang meraih pergelangan tangannya.

"Tenang, Sayang. Aku ada di sini."

Jantung Isabella terasa seakan bakal meledak dari dadanya. Kekasihnya mendadak muncul dari bayang kegelapan di lorong; mata Isabella baru saja beradaptasi dengan kegelapan dan ia melihat Matteo hanya mengenakan celana jins.

Sambil bergidik, Isabella bergerak mendekati laki-laki itu.

"Itu suara mobil, kan? Siapa—"

"Aku tidak tahu," ujar Rio, dan, sialan, ia benar-benar tidak tahu.

Siapa yang datang ke vila tengah malam begini? Tindak kejahatan bisa dibilang tidak pernah terjadi di pulau ini tetapi semua hal mungkin terjadi, tak peduli seberapa aman dan terpencilnya suatu tempat kelihatannya.

"Matteo. Aku takut."

Rio juga. Bukan takut untuk dirinya sendiri. Melainkan untuk diri Isabella. Belasan tajuk berita utama yang buruk, bertebaran di semua koran di mana-mana, muncul di kepalanya.

"Tidak perlu takut," ujar Rio. "Mungkin ini bukan apa-apa. Anak-anak yang tengah keluar, bersenang-senang. Atau seseorang yang agak mabuk dan salah berbelok." Ia memegang pipi Isabella. "Isabella. Aku ingin kau pergi ke dalam kamar tidur dan kunci—"

"Tidak! Aku tidak akan meninggalkanmu."

Suara mesin dimatikan dan malam pun dipenuhi keheningan. Satu pintu mobil dibanting, diikuti pintu lainnya.

"Isabella," desak Rio, "masuk ke kamar dan kunci pintunya."

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Matteo. Apa pun yang terjadi, aku ingin berada bersamamu."

Hati Rio membengkak oleh cinta.

"Ah, Izzy," ucapnya lembut, "Izzy, Sayang—"

Kepalan tangan menggedor pintu. "Buka pintunya!"

Ada patung kayu yang berat di atas meja di dekat pintu. Bukan senjata yang bagus, tetapi hanya itu satu-satunya. Rio meraih benda tersebut.

"Isabella," desisnya, "pergi ke kamar tidur dan—"

Brak! "Buka pintu sialan ini kalau tidak—" *Brak!* "—kau bajingan keparat, kalau tidak, aku bersumpah—" *Brak!* "—aku akan mendobraknya!"

Tubuh Isabella berubah kaku. Tidak. Tidak mungkin—

"D'Aquila, kau bajingan tengik yang tidak berguna! Aku datang menjemput adikku. Kalau aku perlu mengobrak-abrik tempat ini untuk menemukannya, aku akan melakukannya!"

Isabella menatap kekasihnya.

"Itu—itu kakakku," ujarnya. "Tapi apa yang dilakukannya di sini?"

"D'Aquila!"

Pintu bergetar di bawah kepalan tangan Dante Orsini.

"Dia mengira—" Isabella menggeleng-geleng. "Dia mengira kau Rio D'Aquila."

"Isabella," ujar Rio dengan suara rendah. "Isabella, kau harus mendengarkanku."

"Astaga, kacau sekali!" Isabella tertawa, suaranya bergetar. "Kakakku, datang menyelamatkan adiknya dari cengkeraman Rio D'Aquila yang besar dan jahat... Maafkan aku, Matteo!" Ia bergerak melewati laki-laki itu, meraih kunci pintu. "Aku malu sekali. Terhina. Aku tidak tahu bagaimana hal ini bisa terja—"

"Isabella!" Rio menangkap bahu Isabella. Isabella dapat merasakan setiap jari laki-laki itu menusuk bahunya. "Jangan buka pintu itu."

"Apa maksudmu, jangan buka pintu itu? Aku tahu ini buruk, tetapi kakakku salah paham. Aku jelas tidak butuh diselamatkan. Dia tidak berhak datang kemari. Dan kau sudah jelas bukan—"

"Tetapi aku memang dia," ujar Rio. "Aku memang Rio D'Aquila."

Isabella memandanginya. Rio melihat wajah Isabella memucat. Bibir wanita itu membentuk satu kata—*Tidak*—tapi kata itu tanpa suara.

Rio melontarkan sumpah serapah. Ia menjatuhkan patung kayu itu dan meraih Isabella tetapi wanita itu bergerak mundur. *Cristo*, aku kehabisan waktu! pikirnya. Gedoran di pintu sudah berhenti, tetapi ia tidak cukup bodoh untuk berpikir Dante Orsini sudah pergi.

Ia tahu ia hanya punya waktu beberapa menit untuk menjelaskan segalanya. Bagaimana apa yang dimulai sebagai sandiwara menjadi segala yang sangat berarti, satu-satunya yang pernah berarti sepanjang sisa hidupnya.

"Itu benar," ujarnya dalam suara pelan. "Aku Rio."

Isabella menggeleng-geleng. Matanya melebar tak percaya.

"Tidak. Kau bukan dia. Kau bukan dia! Kau pengurus rumahnya. Kau manajer propertinya. Kau pilotnya. Kau Matteo Rossi."

"*Si. Sim.* Aku juga dia. Matteo Rossi nama asliku. Sial, bukan nama asliku. Nama itu diberikan kepadaku. Aku mengganti namaku menjadi Rio D'Aquila bertahun-tahun yang lalu." Dengan putus asa, Rio menyapukan tangan ke rambutnya. "Isabella *mia*. Sayangku, ini semua sangat rumit."

Air mata bergulir turun di wajah Isabella.

"Kenapa?" bisik Isabella. Suaranya pecah. "Kenapa kau berbohong kepadaku? Kenapa kau membiarkanku berpikir—"

Kaca pecah di kamar tidur. Rio tahu itu berarti Dante

Orsini sudah memecahkan pintu kaca menuju *patio*, bahwa waktu yang dimilikinya tinggal beberapa detik lagi.

"Kenapa?" tanya Isabella. Suaranya meninggi menjadi sedu sedan. "Kenapa?"

"Aku tidak tahu. Itu terjadi begitu saja. Itu tidak penting—"

"Tidak penting?"

"Ya. Tidak. Itu—itu kelakar yang tidak berbahaya."

"Kelakar," ujar Isabella, lewat bibir yang sudah kehilangan warnanya.

"Kita orang asing. Kita tidak akan pernah bertemu satu sama lain lagi. Lalu—lalu—"

Dante berderap ke arah Rio, mata menyala-nyala.

"Kau jahanam!" ia menggeram, lalu memukul Rio dengan tinju yang terasa seakan terbuat dari besi.

Rio terhuyung ke belakang, tetapi matanya tidak pernah meninggalkan mata Isabella.

"Aku ingin memberitahumu. Aku berusaha memberitahumu. Bahkan malam ini—"

"Kelakar," Isabella berbisik, sementara hatinya hancur berkeping-keping. "Berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirimu. Memberitahuku kita berada di rumahnya padahal itu rumahmu. Memberitahuku semua cerita tentang bagaimana kau bisa bekerja padanya—"

"Isabella, tolong, kumohon padamu—"

"Dan—dan kau—kau bercinta denganku..."

Isakan terlontar dari tenggorokan Isabella. Rio mengerang dan berusaha menjangkau Isabella; Dante menaruh tangan di dada Rio dan mendorongnya mundur.

"Iz," ujar Dante kasar, "Anna ada di depan. Keluar dari rumah ini, pergilah kepadanya, dan tunggu di mobil."

"Tidak!" Rio berteriak. "Jangan dengarkan dia. Jangan pergi. Biarkan aku bicara denganmu. Biarkan aku menjelaskan—"

"Kau sudah melakukannya," bisik Isabella. "Kau sudah bilang ini tidak penting. Kau sudah bilang ini kelakar."

"Aku ingin memberitahumu. Belasan kali. Ratusan kali. Tapi—"

"Kapan?" ujar Isabella sambil menangis. "Sebelum kau merayuku? Atau sesudahnya?"

Dante menghantam Rio lagi. Tinju yang mantap dan kuat. Rio, yang merupakan petinju, bisa saja membuat KO Dante dengan satu pukulan. Sebaliknya, ia menggeram kesakitan, marah, dan murka.

Kepada dirinya sendiri.

"Aku melakukan kesalahan besar, *cara*. Apa yang kulakukan salah. Dan tidak mengakuinya lebih dini merupakan tindakan pengecut tetapi—"

Isabella sudah berhenti mendengarkan. Rio dapat melihat hal itu terjadi, bahwa Isabella sudah berhasil menenangkan diri, meninggalkannya. Isabella tidak pernah kelihatan lebih cantik lagi daripada saat ini, berdiri tegak dan angkuh, dagu terangkat, mengenakan jubah katun seakan itu jubah ratu.

"Orsini," ujar Rio putus asa, "beri kami waktu lima menit sendirian."

"Tidak pada masa hidup ini," geram Dante. "Iz? Kita akan pergi, Manis. Pegang lenganku dan—"

"Luar biasa," ujar Isabella. "Padahal aku mengira akulah yang tengah bermain-main."

Rio mengerjap. "Apa?"

"Pengurus rumah. Laki-laki yang tinggal di rumah laki-

laki lain, makan makanan laki-laki lain, menerima perintah dari laki-laki lain."

"Tidak. Aku bersumpah aku—"

"Oh, aku percaya padamu. Kau Rio D'Aquila."

Suara Isabella sudah berubah dingin dan lancar. Ia tersenyum dan memberitahu dirinya sendiri bahwa satu-satunya yang harus ia lakukan adalah melewati beberapa menit lagi, setelah itu semua ini tak lebih daripada mimpi buruk belaka.

"Dan aku—aku menikmati romansa kecil kita tetapi masalahnya adalah, andaikata aku tahu siapa kau sebenarnya, aku mungkin takkan pernah repot-repot peduli padamu sejak awal."

Ia melihat laki-laki yang dikenalnya sebagai Matteo menyipitkan mata. Bagus. Lebih baik daripada bagus. Tetapi itu belum cukup. Ia ingin menghunjamkan pisau itu dalam-dalam, lalu memuntirnya.

"Maksudku, laki-laki dengan banyak uang, kau tahu, pialang saham berpengaruh seperti Rio D'Aquila, berlimpah ruah di duniaku." Ia memaksakan diri tersenyum; berharap senyum itu terbaca sebagai rasa geli dan bukannya sedih. "Tetapi laki-laki dengan tanah mengotori kuku mereka, laki-laki perkasa seperti Matteo Rossi—"

"Izzy," ucap kakaknya pelan, "Sayang, tidak apa-apa. Pergilah keluar dan temui Anna."

"Dante bisa memberitahumu," ujar Isabella, menaruh tangan di lengan kakaknya yang kaku-oleh-amarah, berdoa Dante tidak akan menghancurkan kebohongannya. "Aku bukan gadis kecil polos yang kaukira."

"Iz." Suara kakaknya terdengar kasar. "Iz, Manis—"

"Aku menginginkan hal yang berbeda. Yah, Matteo

Rossi berbeda. Dan—dan itu menyenangkan," ujar Isabella, dan berdoa suaranya tidak akan pecah menjadi serpihan-serpihan kecil seperti hatinya. "Tetapi kau memanfaatkanku. Kau berbohong kepadaku. Dan aku akan membencimu karenanya, sepanjang sisa hidupku."

Wajah Rio berubah hampa. Isabella menatap kakaknya.

"Dante," ujarnya, "tinggalkan dia. Tidak perlu membuang-buang waktu dengannya."

Entah bagaimana, Isabella berhasil berjalan sampai ke pintu. Ia mendengar Dante mengatakan sesuatu yang tajam dan buruk. Lalu mereka berdua berada di luar, tempat udara terasa dingin dan bersih dan ia dapat membiarkan kegelapan membungkusnya.

"Izzy," ujar seseorang, "oh, Izzy, sayangku..."

"Anna," bisik Isabella.

Lengan Anna terentang lebar. Isabella berlari ke dalam pelukan kakaknya kemudian, hanya saat itulah, aman baginya untuk melepaskan isak tangis yang mengguncang tubuhnya.

12

ISABELLA berlutut di tengah-tengah kebun griya tawang kakak perempuannya, dengan hati-hati menyiangi rumput dan mencabuti bunga yang sudah layu.

Ia bersimbah keringat, punggungnya sakit, rasa pusing dan mual samar yang melandanya selama dua minggu terakhir sepertinya selalu hadir, tetapi terkutuklah kalau ia menyerah pada virus musim panas ketika begitu banyak yang harus dikerjakannya.

Musim panas dapat terasa berat di New York.

Trotoar. Jalan beraspal. Gedung pencakar langit yang menciptakan ngarai-ngarai buatan-manusia memerangkap panas dan memantulkannya kembali dengan kekuatan oven panas raksasa.

Hasilnya dapat ditebak.

Klakson menyalak di mana-mana, emosi meninggi, para pejalan kaki meleleh.

Begitu pula tanaman. Isabela selalu memperingatkan klien-kliennya tentang hal tersebut.

"Tanaman juga makhluk hidup," ia selalu berkata. "Mereka butuh makanan kadang-kadang dan kecuali mereka memiliki jaringan yang mampu menyimpan banyak air, mereka bakal butuh air sepanjang waktu, terutama pada musim panas."

Ia memberi klien-kliennya kalender cantik yang dipenuhi cara-cara merawat kebun andaikata mereka tidak menyewa jasanya untuk melakukan hal itu bagi mereka dan ketika musim panas tiba, ia akan mengirimkan surel riang untuk mengingatkan mereka agar menyiram, menyiram, menyiram.

Beberapa orang, pikirnya menggerutu, tidak memahami pesannya.

Dan gelombang panas akhir-musim mencengkeram kota dengan kuku-kukunya yang kejam. Ponsel Isabella berdering terus-menerus dengan ungkapan minta tolong yang putus asa.

Hydrangea-*ku sekarat!*

Kau tahu sesemakan hijau-kuning dengan daun-daun yang lucu itu? Yah, daun-daunnya sekarang cokelat semua dan berguguran!

Dan keluhan yang paling disukainya: *Sungguh, Ms. Orsini, kami sangat kecewa! Kau bilang bunga-bunga ini akan abadi!*

Tidak ada yang abadi, Isabella akhirnya memberitahu seorang penelepon yang meninggalkan terlalu banyak pesan kemarahan di kotak suara.

Karena, tentu saja, tidak ada yang abadi.

"Sialan," gumamnya, dan berjongkok.

Ia tidak akan mulai lagi.

Konyol, bahwa setelah empat minggu ia masih dapat

mengucapkan sesuatu, melihat sesuatu, mendengar sesuatu dan begitu saja, seluruh selingan mengerikan bersama Rio D'Aquila akan muncul dalam benaknya.

Selingan Mengerikan.

Isabella mendengus, menyapukan punggung tangan ke dahinya yang bercucuran keringat, lalu kembali menggali ilalang yang agak keras kepala.

Kedengarannya seperti judul film yang jelek, tetapi bagaimana lagi kau menyebut hal yang sudah terjadi itu? *Selinganis Mengerikanis?*

Ia tertawa.

Lumayan, pikirnya, lumayan bagus—lalu tenggorokannya tercekat dan apa yang awalnya merupakan tawa berubah menjadi gumpalan dan ia mendengar dirinya mengeluarkan bunyi-bunyi pelan yang menyedihkan, benar-benar bunyi pelan yang menyedihkan, menyakitkan—

"Izzy, demi Tuhan, apa yang kaulakukan di luar sana?"

Isabella menaungi matanya dengan tangan berlepotan tanah dan mendongak. Anna berdiri menjulang di hadapannya, kelihatan sejuk dan elegan dalam setelan sutra dan sepatu berhak tinggi.

"Anna," ujarnya riang. "Kau sudah pulang."

"Ini sudah jam enam lebih. Bahkan pengacara pun tahu kapan waktunya mengakhiri hari. Apa yang kaulakukan?"

"Main tanah. Atau berusaha menyelamatkan bunga *pansies*-mu. Kelihatannya apa?"

"Kelihatannya," ujar Anna, "kau berusaha mendapat serangan terik matahari. Demi Tuhan, masuklah. *Pansies* itu baik-baik saja. Kau sendiri yang bilang begitu minggu lalu."

"Persis. Apakah kau sudah mengurus mereka sejak saat itu? Memangkasnya? Menyiangi rumput? Menyiraminya?"

"Draco yang melakukannya."

"Tidak ada yang melakukannya. Sungguh, Anna—"

"Sungguh, Izzy, cukup sudah. Berdiri dan masuklah."

"Minta baik-baik dan aku mungkin bersedia melakukannya."

"Apa?"

"Aku bukan anak kecil, Anna. Aku tahu kau bermaksud baik, tapi—" Isabella mendesah. "Lupakan. Beri aku beberapa menit lagi."

"Akhir-akhir ini kau gampang tersinggung, Izzy."

"Aku sama sekali tidak gampang tersinggung!" bentak Isabella. Anna memutar bola matanya dan Isabella mengembuskan napas panjang. "Dengar, aku tidak ingin bunga-bungamu mati, oke?"

"Jadi kau harus memilih hari paling panas dalam setahun untuk memanikur mereka?"

"Ini bukan manikur. Dan ini kesempatan pertama yang kumiliki untuk mampir. Aku sangat sibuk dengan orang-orang tolol lainnya hingga—"

"Orang-orang tolol lainnya?" Anna melipat lengan. "Senang mendengarnya."

"Sial," ucap Isabella letih. "Oke. Kau benar. Sudah waktunya berhenti bekerja."

"Bagus. Masuklah dan kita akan minum es—Izzy?" Anna mencengkeram lengan Isabella saat adiknya berayun seperti tunas muda dalam tiupan angin. "Ya Tuhan, kau pucat sekali."

"Aku—aku baik-baik saja. Aku berdiri terlalu cepat. Matahari. Dan berlutut sepanjang waktu—"

Anna melingkarkan lengan di pinggang Isabella dan membimbing adiknya ke dalam ruang duduk griya tawang yang dingin dan nyaman.

"Duduklah di kursi itu. Aku akan mengambilkan air."

"Aku kotor," ujar Isabella gemetar.

"Duduk," ujar Anna dalam suara tegas ala pengacara-di-ruang-pengadilan.

Isabella pun duduk.

Ruangan terasa berputar dan perutnya mual. Ia membungkukkan tubuh, memejamkan mata, dan menarik napas dalam-dalam.

Oke. Ia harus mengobati virus musim panas ini.

Karena ini *adalah* virus musim panas. Pasti.

"Ini."

Anna menekankan gelas tinggi berisi air es ke tangan Isabella. Isabella meminumnya pelan-pelan. Selama beberapa hari terakhir ia tahu, dengan cara yang berat, bahwa ketika ia merasa seperti ini, bahkan minum air putih pun dapat memancing reaksi ingin muntah.

"Lebih baik?"

Isabella mengangguk. "Ya, terima kasih. Jauh lebih baik."

"Untung saja aku sudah pulang. Kalau tidak kau bakal masih ada di luar sana, bekerja di Gurun Sahara dan menyelamatkan *pansies* kita." Anna memperhatikan adiknya dengan saksama. "Kau kelihatan parah."

"Terima kasih."

"Oke, inilah yang akan kita lakukan," ujar Anna tegas, mengambil gelas dari tangan Isabella. "Kau mandi pancuran yang dingin dan enak. Aku akan memberimu baju lalu kita akan minum Piot Grigio selagi kita menunggu Draco

pulang. Kita akan makan ikan *halibut* panggang untuk makan malam dan—Izzy?"

Isabella lari ke kamar kecil terdekat dan berhasil sampai di sana tepat waktu untuk membanting pintu dan membungkuk di atas jamban sebelum perutnya menumpahkan semua *cracker* dan sup ayam yang berhasil ditelannya untuk makan siang.

Ia menggelontor jamban. Mencuci mulut, mencuci tangan dan wajahnya. Pantulannya di cermin sama sekali tidak menenangkan. Pipinya pucat pasi, rambutnya berantakan—dan masih ada hal yang lebih buruk lagi.

Ia harus menghadapi Anna.

Tarikan napas dalam dan panjang. Lalu ia membuka pintu kamar mandi. Kakaknya berdiri persis di luar, lengan terlipat, raut muram, kelihatan persis seperti yang dirasakan Isabella—

Seolah dunia yang mereka berdua kenal akan kiamat.

"Kau hamil," ujar Anna tanpa tedeng aling-aling.

Isabella berusaha tertawa. "Kau memang pintar berkata-kata."

"Kau," ulang Anna, "hamil."

"Aku barusan berkata—"

"Aku mendengar apa yang kaukatakan barusan, dan itu bukan 'tidak, aku tidak hamil.' Jawab aku, Izzy. Apakah bajingan pembohong itu membuatmu hamil?"

Isabella menyipit. "Dia tidak 'membuat'-ku apa pun! Aku wanita dewasa. Aku bertanggung jawab atas diriku sendiri."

"Sialan, jawab pertanyaanku! Apakah kau hamil?"

"Ini bukan ruang pengadilan, dan aku tidak berada di kursi saksi!"

"Maksudnya?"

"Maksudnya..." Bahu Isabella merosot. "Maksudnya, aku tidak tahu."

"Apa maksudmu, kau tidak tahu?"

"Baca bibirku. Maksudku, aku—tidak—tahu."

"Bagaimana mungkin kau tidak tahu? Apakah kau melewatkan haidmu? Apakah kau sudah pergi ke dokter? Membeli alat tes kehamilan? Tidak mungkin kau menjawab pertanyaan seperti 'Apakah kau hamil?' dengan, 'Aku tidak tahu.'"

"Mungkin saja, kalau kau pengecut."

"Oh, Iz..."

"Kau lihat? Itulah sebabnya aku tidak ingin memberitahumu. Caramu mengatakan 'oh, Iz,' itu, seakan kau berumur tiga belas tahun dan aku dua belas tahun dan aku baru saja menumpahkan kuteks favoritmu di sweter kesayanganmu."

"Izzy, Sayang—"

"Dan itu. Tatapan itu. Nada suara itu. 'Izzy, Sayang,' yang berarti 'Izzy, kau gadis menyedihkan yang tidak becus apa-apa, kau pecundang payah, apa lagi yang kauperbuat sekarang?'"

Anna mengangkat tangan dalam gaya defensif. "Aku tidak pernah—"

"Mungkin tidak, tetapi begitulah kedengarannya, dari dulu."

"Bagaimana *apa* yang kedengarannya begitu? Izzy—"

"Itu juga. Namaku Isabella."

Kedua kakak-beradik itu bersitatap.

"Kita perlu bicara," ujar Anna akhirnya.

Isabella mengangguk dan membiarkan Anna berjalan

lebih dulu ke dapur. Ia duduk di depan meja yang berlapis kaca. Anna menuang segelas air es lagi dan mengangsurkan gelas itu kepadanya, mulai menuang air untuk dirinya sendiri, bergumam "persetan" dan malah mengambil sebotol Pinot Grigio dari kulkas dan menuang setengah gelas untuk dirinya sendiri.

Lalu ia duduk di kursi di seberang Isabella.

"Aku tidak pernah," ucap Anna pelan, "tidak sekali pun dalam sepanjang hidup kita bersama, menganggapmu kurang daripada wanita cerdas, terampil, dan kompeten secara keseluruhan. Oke? Maksudku, pertama-tama kita tegaskan dulu hal itu."

Isabella menggunakan gelasnya yang lembap untuk membuat lingkaran-lingkaran yang bersambungan di permukaan meja.

"Kau adikku," lanjut Anna. "Adik kecilku, dan—"

"Aku adikmu," ujar Isabella, mendongak. "Dan kau kakakku. Dan aku menyayangimu sepenuh hati, tetapi—"

"Tetapi," kata Anna, "kau wanita dewasa. Dan aku perlu ingat hal itu."

"Kau memang ingat." Isabella tertawa kecil. "Kecuali waktu barang-barangku tidak sedewasa diriku, dan aku perlu meminjam bajumu atau mobilmu..."

Senyumnya memudar. Anna meraih tangannya.

"Yang membawa kita," ujar Anna lembut, "kembali ke titik awal."

Isabella mengangguk. "Titik awal yang usang itu."

"Kau mau menceritakannya kepadaku?"

Isabella ragu-ragu. Lalu ia menelan ludah dengan susah payah.

"Lebih daripada segalanya," ujarnya, dan seluruh kisah

sedih itu pun mengalir keluar. Dibutuhkan beberapa waktu, karena ia belum menceritakan apa pun kepada siapa pun setelah Dante dan Anna membawanya kembali ke Amerika Serikat.

Tetapi ia tahu saatnya sudah tiba.

Ia memberitahu Anna bagaimana ia terjebak kemacetan lalu lintas dalam perjalanan ke Southampton. Bagaimana ia tersesat. Kecelakaan yang membuatnya terpaksa jalan kaki. Bagaimana ia tersaruk-saruk memasuki jalur mobil estat Rio D'Aquila, terlambat berjam-jam.

"Dan D'Aquila menunggumu," ujar Anna muram.

"Aku tidak tahu dia siapa," ujar Isabella. "Dia hanya laki-laki biasa." *Laki-laki besar, bertelanjang dada, luar biasa tampan dan seksi...*

"Lanjutkan."

Isabella berdeham.

"Kami berbicara. Dan berbicara. Dia—"

"Kasar. Lancang."

"Sebenarnya, dia memikat. Dia menyenangkan. Lalu—"

"Lalu, dia merayumu."

Dia menciumku, pikir Isabella, *ya Tuhan, dia menciumku dan aku pun meleleh...*

"Tidak. Dia tidak melakukannya. Aku—aku pergi. Lalu dia menyusulku. Waktu itu sudah gelap dan dia bilang—dia bilang dia akan mengantarku ke stasiun kereta api."

"Tetapi dia tidak melakukannya, bajingan tidak-berguna yang kelebihan-testosteron itu."

"Dia melakukannya. Masalahnya, kereta apinya tidak beroperasi."

Anna mendengus. "Bagaimana mungkin kau memercayai kebohongan macam itu?"

"Itu benar. Stasiunnya tutup. Jadi, dia bilang aku boleh menginap—"

"Lalu dia merayumu."

"Dia mengantarku ke salah satu kamar tamu dan memberiku baju untuk dikenakan. Aku berantakan, setelanmu robek-robek dan kotor—dan aku minta maaf soal itu. Aku akan mengganti—"

"Lupakan soal setelan itu," bentak Anna. "Aku berani bertaruh dia memberimu sesuatu untuk dikenakan, sesuatu yang ditinggalkan wanita kesusahan lainnya yang menghabiskan malam di—"

"Dia memberiku setelan olahraganya. Lalu kami pergi ke dapur—"

"Tentu saja. Laki-laki seperti dia selalu menginginkan wanita diborgol ke kompor dengan sodet di tangan wanita itu yang bebas."

"Anna," ujar Isabella hati-hati, "tidakkah kaupikir kau agak terlalu menghakimi di sini? Sebenarnya, *dia* yang memasak. Tapi kami tidak sempat makan banyak karena—"

"Karena dia mera—"

"Astaga," ujar Isabella, menarik tangannya dari genggaman kakaknya, "bisakah kau membiarkanku yang bicara? Karena kami bertengkar. Tetapi kau benar. Kami memang sampai ke bagian rayu-merayu..." Suara Isabella bergetar. "Dan aku tidak terlalu yakin siapa yang merayu siapa."

Anna menatap adiknya. "Tolong," ujarnya, "tolong, *tolong*, jangan bilang padaku kau berpikir kau masih punya perasaan pada laki-laki ini!"

"Tentu saja tidak."

"Karena dia memiliki moral seperti kotoran sapi yang kaupakai untuk pupuk."

"Aku tidak punya perasaan apa pun kepadanya, tapi dia bukan—bukan..."

"Izzy, maksudku, Isabella, bagaimana mungkin kau mengatakan hal itu? Dia merayumu, dan jangan buang-buang tenaga dengan bilang kalian sama-sama bertanggung jawab. Kau tidak tahu apa pun soal seks, Iz. Sementara dia—"

"Dia tahu segalanya," bisik Isabella. "Dan itu—itu luar biasa."

Anna Orsini Valenti memandangi adiknya. *Ya Tuhan*, pikirnya, mencengkeram tangan adiknya lagi.

"Isabella," ujar Anna tegas. "Kau akan melupakan sisanya. Dia menculikmu keluar negeri."

Isabella tertawa.

"Oke, jadi itu kedengarannya bodoh. Maksudku adalah, dia membawamu menjauh dari segala yang familier, semua yang mungkin dapat menjagamu tetap aman—"

"Dia menjagaku tetap aman. Aku tidak pernah merasa seaman itu seumur hidupku. Ketika aku bersamanya, ketika dia memelukku... Bisakah kau mengerti apa yang kumaksud?"

Anna bisa mengerti. Ia hanya perlu membayangkan bagaimana rasanya tiap kali suaminya menyentuhnya, dan ia pun mengerti.

Bahkan, ia mulai berpikir ia mengerti segalanya.

Adiknya—adik kecilnya, meskipun ia tidak akan melakukan kesalahan dengan menyebut Isabella seperti itu

lagi, jatuh cinta setengah mati kepada laki-laki pembohong.

"Ya," ucap Anna lembut. "Aku mengerti. Tetapi kau melewatkan sesuatu, Sayang. Dia berbohong padamu. Dan itu kebohongan yang sangat fatal, berpura-pura menjadi orang lain."

Isabella menggeleng-geleng. "Dia tidak berbohong."

"Dia berbohong! Dia Rio D'Aquila tetapi dia mengaku sebagai Matteo Rossi kepadamu."

"Dia dua-duanya. Matteo Rossi adalah nama yang diberikan panti asuhan kepadanya." Mata Isabella berkilat-kilat sedih. "Bisakah kaubayangkan, dibesarkan di panti asuhan?"

Anna hampir dapat membayangkannya. Suaminya sendiri dibesarkan di sekolah berasrama yang kedengarannya, setiap kali ia membayangkannya, seperti yang dibahas di novel Dickens.

"Dia tidak pernah berbohong, Anna. Tidak sejauh menyangkut hal-hal penting, tidak setelah kami menjadi sepasang kekasih. Dia memberitahuku vila itu miliknya, dan itu memang miliknya. Dia memberitahuku tentang hidupnya sebagai Matteo Rossi, dan apa yang diberitahukannya kepadaku adalah yang sebenarnya. Dan—dan dia bakal memberitahuku sisanya, andai kami punya waktu."

"Kalian punya banyak waktu. Tiga hari—"

"Dua hari. Dan dua malam. Dan pada malam terakhir itu, dia terus-menerus bilang kami perlu bicara, bahwa hal itu penting, tetapi aku tidak mau mendengarkan. Aku hanya ingin—ingin berada dalam pelukannya, berada bersamanya karena aku—karena aku mencintainya. Ya Tuhan, aku mencintainya—"

Isabella mulai menangis. Anna berjalan memutari meja, berlutut di samping Isabella dan memeluknya.

"Oh, Sayang," ujarnya pelan.

"Aku masih mencintainya," ujar Isabella. "Aku akan selalu mencintainya. Dan kadang-kadang—kadang-kadang aku berpikir dia juga mulai jatuh cinta kepadaku. Oh, Tuhan, Anna, seandainya saja aku membiarkan dia berbicara kepadaku. Seandainya saja aku menjawab 'ya' ketika dia meminta Dante untuk memberi waktu kepada kami berdua." Suara Isabella pecah. "Seandainya saja aku tidak berbohong kepadanya karena aku takkan pernah melupakan rautnya ketika aku mengucapkan hal-hal buruk itu..."

"Hal-hal buruk apa?"

"Aku sangat terluka. Aku terpuruk." Isabella menarik napas gemetar. "Jadi aku berbohong. Aku bilang aku takkan pernah repot-repot dengannya andaikata aku tahu siapa dia. Aku mengatakan dengan gamblang bahwa aku hanya bertualang dengan—dengan tidur bersama laki-laki yang kupikir—secara sosial lebih rendah daripadaku."

"Oh, Iz!"

"Dan aku bilang—aku bilang aku membiarkannya mengira aku masih polos, padahal tidak."

"Oh, Iz!"

"Aku menyakitinya. Aku bisa melihatnya. Perasaannya, harga dirinya, semua hal yang menyangkut laki-laki. Kau tahu soal semua hal yang menyangkut laki-laki?"

Anna membayangkan suaminya, laki-laki yang dianggapnya Pangeran Es. Ia membayangkan kakak-kakak mereka, karakter-karakter mereka yang kuat—dan kerapuhan ego mereka sebagai laki-laki.

"Oh, Iz!"

Isabella menarik diri dan menatap Anna.

"Aku sudah bilang jangan panggil aku seperti itu," ujar Isabella sambil tertawa sedih, dan tangis Anna pun pecah, ikut menangis bersama Isabella.

Seperti itulah Draco menemukan mereka beberapa lama setelahnya.

"Apa yang terjadi?" tanyanya bingung, dan istrinya yang cantik berkata dia takkan pernah mengerti, lalu akhirnya Anna menyerah dan berkata, oke, mereka akan memberitahunya. Dan mereka pun memberitahunya—yah, tidak semuanya, tidak tentang Isabella yang mungkin hamil.

Tetapi mereka menceritakan sisanya, bahwa Isabella membenci Rio D'Aquila tetapi dia tidak membenci laki-laki itu, dan bahwa mereka benar. Draco tidak mengerti.

Satu-satunya yang Draco mengerti adalah laki-laki tidak berdaya dalam momen seperti ini, dan itulah sebabnya ia pergi mengangkat telepon dan menelepon kakak iparnya, Dante Orsini.

14

KEEMPAT anak laki-laki keluarga Orsini tengah duduk-duduk di bilik favorit mereka di The Bar, tempat mereka di SoHo. Ipar mereka, Pangeran Draco Valenti, ada bersama mereka.

Bilik-bilik di The Bar cukup besar, dengan mudah menampung enam orang dewasa, tetapi kaum pria klan Orsini semuanya bertubuh tinggi, berbahu lebar, dan berkaki panjang. Akibatnya mereka berdesak-desakan di dalam ruang yang seharusnya cukup tetapi ternyata tidak.

Akan menyenangkan untuk berpikir bahwa itulah alasan mereka saling mendelik, tetapi mereka tahu bukan itu alasannya.

Ada masalah yang harus mereka tangani, dan tidak satu pun dari mereka ingin menyentuh masalah itu.

Jadi mereka memesan hamburger dan bir, tetapi burgernya tetap tidak tersentuh.

Birnya, di sisi lain, sudah bolak-balik diisi ulang.

Dan keheningan itu terasa memekakkan telinga.

Raffaele dan Falco duduk di ujung bilik, akhirnya berdiri, menyingkirkan hamburger, semua gelas dan botol kosong, dan kembali dengan persediaan air yang segar.

Dante menganggap hal itu sebagai penanda.

"Oke," ujarnya, saat adik-adiknya kembali menyelinap duduk di bilik. "Ayo kita selesaikan ini."

Nicolo mengangguk. "Ya, brengsek. Ini tidak akan makan waktu lama. Menurutku Izzy tengah berurusan dengan shock pasca pengalaman traumatis. Dia hanya butuh waktu, itu saja."

"Aku setuju," kata Rafe. "Sial, ketika kau memikirkan apa yang dilaluinya—"

"Pikirkan hal itu sesukamu," tukas Dante. "Intinya adalah Anna curiga mungkin kita bertindak berlebihan."

Terdengar suara dengusan tak percaya di sekeliling meja kayu besar dan lecet-lecet itu.

"Kita malah bertindak terlalu baik," ujar Falco dingin. "Kami seharusnya ikut terbang bersamamu ke Mustique dan menghajar D'Aquila sampai babak belur." Matanya yang legam menyipit. "Masih belum terlambat untuk itu."

Terdengar gumaman-gumaman persetujuan, tetapi Nick mengacungkan tangan.

"Kita sepakat untuk tidak mengganggu D'Aquila, ingat? Demi Izzy. Dia bilang dia hanya ingin melupakan laki-laki itu ada."

"Nah, jadi apa yang berubah?"

Dante mengangkat bahu.

"Anna dan Izzy berbincang-bincang. Draco muncul di ujung perbincangan itu."

Draco mengangguk.

"Lalu? Apa yang diberitahukan Izzy kepadamu?"

Draco tertawa, walaupun tawanya tidak terdengar riang.

"Apa kau pernah mencoba membuat wanita yang tidak ingin memberitahumu apa-apa untuk memberitahumu apa-apa itu?"

Desahan terdengar di sekeliling meja.

"Oke," kata Rafe. "Kalau begitu, bagaimana Iz kelihatannya menurutmu? Apakah dia masih kelihatan menyukai laki-laki ini?"

Draco menatap saudara iparnya. Ia telah diterima sebagai salah satu dari mereka, dan ia tahu itu merupakan kehormatan. Orisini bersaudara adalah para pria cerdas, tangguh, dan sukses yang memuja istri mereka sebesar Draco memuja istrinya sendiri.

Sampai semalam, ia merasa seperti yang dirasakan mereka, bahwa laki-laki yang telah menghancurkan hati Isabella semestinya disiksa dan dihukum mati dengan tangan dan kaki diikat dan ditarik ke empat penjuru dengan kuda.

Tetapi yang disaksikannya di wajah adik iparnya kemarin malam merupakan emosi rapuh, dan apa yang diberitahukan istrinya setelah itu membuatnya berpikir.

Pernah ada masanya ketika ia sendiri percaya bahwa wanita yang dicintainya membencinya, masa ketika ia datang ke tempat ini untuk mengutarakan isi hatinya, menyadari ia harus membuat Orsini bersaudara paham bahwa ia mencintai Anna-nya, bahwa tak ada yang dapat membuatnya berhenti mencintai Anna, tak peduli apa yang mereka lakukan kepadanya.

"Draco? Apa pendapatmu?"

Draco berdeham.

"Kurasa Isabella sangat mencintai Rio D'Aquila atau Matteo Rossi atau bagaimanapun kau ingin menyebut laki-laki itu," ucapnya pelan.

"Aku tahu aku ingin menyebut laki-laki itu apa," ujar Falco. "Dia tak lebih dari sekadar penipu, pembohong—"

"Maksudmu," ujar Rafe, "Izzy mabuk kepayang padanya. Oke. Aku rasa itu bisa dipahami. Dia masih kecil dan—"

"Dia wanita dewasa," sergah Draco. "Dia menegaskan hal itu kepada Anna." Ia menyengir. "Dengan cukup keras hingga Anna masih terus meminta maaf karena memperlakukannya seakan dia bukan wanita dewasa sewaktu mereka mengusirku keluar ruangan."

"Anna, meminta maaf?" Dante ikut menyengir. "Aku rela membayar untuk melihat itu."

"Ya," timpal Falco, "yah, sekalipun Izzy berpikir dia mencintai bajingan itu, D'Aquila masih tetap bajingan."

"Kau sangat pintar berkata-kata," komentar Nick datar.

"Ayolah, Bung, kau mengerti maksudku. Lagi pula, D'Aquila atau Rossi atau siapa pun dia, sama sekali tidak peduli pada Izzy kita."

"Dan kau tahu ini dari...?" ujar Rafe.

"Yah," ujar Falco, "di mana dia? Laki-laki yang peduli pada seorang wanita tidak akan melepaskan wanita itu begitu saja."

Saudara-saudara Falco menatapnya.

"Oke," ujarnya, wajahnya memerah, "tapi situasinya berbeda dengan Elle dan aku."

"He-eh."

"Memang berbeda. Lagi pula, kita sedang membahas

situasi yang sama sekali berbeda. Faktanya adalah, bajingan itu belum berusaha menghubungi Iz, dan—"

"Kau benar, dia belum melakukan itu," ujar suara laki-laki yang serak dan agak berlogat asing. "Dia terlalu sibuk mengobati harga dirinya yang terluka."

Terkejut, Rafe, Dante, Nick, Falco, dan Draco menoleh ke arah laki-laki yang muncul di samping bilik mereka. Laki-laki itu tinggi, sama seperti mereka. Bertubuh kekar, sama seperti mereka. Berambut gelap, sama seperti mereka. Dia mengenakan setelan yang dijahit spesial untuknya, sama seperti mereka.

Dan, dalam sekejap, mereka tahu siapa dia.

Falco langsung berdiri.

"D'Aquila," geramnya.

Rio mengangguk. "Ya."

Yang lainnya ikut bangkit, mendorong satu sama lain saat mereka berdiri di bilik yang penuh sesak.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Dante dingin.

"Aku di sini untuk berbicara denganmu. Dengan kalian semua."

Cristo, Rio hampir dapat mencium adrenalin di udara. Setiap otot dalam tubuhnya terjaga.

"Ke belakang sana," Nick menggeram, mengedikkan kepala ke bagian belakang The Bar.

Para laki-laki mengepung Rio dan mengawalnya ke pintu. *Terpidana mati*, pikir Rio, dan tahu itu lumayan dekat dengan kebenaran.

Andaikata kakak-kakak Isabella, plus satu laki-laki tambahan yang samar-samar dikenalinya sebagai semacam ahli finansial yang memiliki gelar bangsawan, ingin

menghajarnya habis-habisan dan meninggalkannya di gang belakang yang ia duga ada di balik pintu itu, ya sudah.

Ia memang pantas mendapatkannya.

Tetapi pintu itu membuka ke kantor yang kecil dan sangat polos. Ada yang mendorongnya masuk, pintu dibanting menutup di belakangnya, lalu kelima laki-laki itu menghadapnya, wajah-wajah mereka bagaikan batu, lengan dilipat, kaki agak terbuka.

Rio berdiri dengan kedua tangan di samping tubuhnya.

"Jadi, inilah si jahanam itu, Rio D'Aquila," ujar salah satu laki-laki itu.

"Mungkin dia lebih suka dipanggil dengan nama aliasnya," sahut laki-laki lain dengan geram.

"Bukan berarti itu penting," timpal laki-laki ketiga.

"Jelas tidak penting," sahut yang keempat, "karena dia bakal babak belur, apa pun nama yang dipakainya."

Rio mengangguk. "Tinju melayang lebih dulu, fakta belakangan? Tidak apa-apa, kalau itu yang kalian inginkan, tetapi setidaknya biarkan aku sadar cukup lama supaya aku dapat memberitahu kalian kenapa aku ada di sini."

Tidak ada yang tertawa tetapi dipikir lagi, Rio memang tidak bermaksud mengatakan itu sebagai lelucon.

Dibutuhkan tiga minggu baginya untuk melupakan amarahnya karena dimanfaatkan oleh Isabella, satu minggu lagi sebelum ia membiarkan dirinya merasakan sakit akibat apa yang telah terjadi—

Lalu, akhirnya, dua hari yang lalu, ia mulai dapat berpikir jernih.

Ia tidak percaya sepatah kata pun yang diucapkan Isabella tentang tidur dengannya karena status sosialnya

berada di bawah wanita itu. Itu sama sekali bukan Isabella-nya.

Dan Isabella yang pura-pura belum berpengalaman—ia juga tidak memercayai hal itu. Dan seandainya Isabella memang sudah berpengalaman pun, hal itu tidak jadi masalah.

Ia mencintai Isabella. Ia memuja Isabella.

Dan Isabella mencintainya.

Apa lagi yang mungkin penting?

Cinta Isabella kepadanya ada di dalam semua senyum, sentuhan, suara, dan ciuman Isabella. Isabella mencintainya, ia mencintai Isabella, dan mereka berpisah karena ia adalah bajingan bodoh yang arogan.

Ia mengatakan kepada dirinya sendiri Isabella harus memberinya kesempatan kedua.

Benarkah? bisik suara culas dalam dirinya. *Pikirkan bagaimana kau telah menyakitinya. Dia tidak "harus" memberimu apa pun.*

Semalam, ia sudah hampir gila. Ia membutuhkan rencana. Rencana yang masuk akal. Akal adalah modalnya mengumpulkan kekayaan. Tentunya, hal itu dapat membuatnya memenangkan kembali hati seorang wanita.

Dan tiba-tiba saja, siang menjelang sore tadi, hal itu menghampirinya. Sebuah rencana. Masuk akal, kreatif, rencana yang tentunya bakal berhasil.

Ia langsung pergi ke Tiffany's.

Sebuah hadiah setiap hari. Sebuah hati setiap hari. Berlian, mirah, safir. Emas kuning. Emas putih. Platinum. Semua dengan pesan yang mengatakan ia mencintai Isabella. Wanita mana yang mampu menolak?

Isabella-nya. Dia bakal menolak.

Kesadaran itu menghantamnya tatkala ia melihat-lihat sederet perhiasan berbentuk hati yang memukau. Bandul. Anting-anting. Gelang. Indah, semuanya—tetapi tidak ada satu pun benda ini mampu memenangkan hati Isabella.

Bunga, mungkin. Sesuatu yang sederhana dan indah, kiriman bunga setiap hari selama seminggu, selama sebulan...

Bunga? Untuk wanita yang hidupnya dipenuhi bunga?

Rio berterima kasih kepada pramuniaga. Ia berkata ia akan melihat-lihat dulu lalu berjalan perlahan keluar toko, berharap ada semacam ide cemerlang yang menghampirinya.

Ada pasangan yang berdiri di dekat salah satu etalase. Rio hampir tidak memperhatikan mereka—tetapi ia tidak sengaja mendengar percakapan mereka.

"Suatu hari," ujar si laki-laki perlahan, "suatu hari, Say, aku akan membelikanmu semua yang ada di laci ini. Aku mencintaimu, kau tahu. Kau—dan bayi kita, yang tumbuh di dalam dirimu."

Bayi kita, yang tumbuh di dalam dirimu...

Rio hampir berhenti bernapas. Ia memutar tubuh ke arah pasangan itu. Laki-laki itu merangkul tubuh istrinya.

Istrinya yang tengah hamil besar.

Dio! Bagaimana mungkin ia dapat melupakan malam ketika ia bercinta dengan Isabella tanpa pelindung? Sepanjang yang ia ketahui, Isabella mungkin mengandung anaknya.

Mendadak, tidak ada waktu yang dapat dibuang-buang untuk membuat rencana. Ia tahu persis apa yang harus dilakukannya.

Telepon singkat ke pengacaranya untuk menggulirkan

segala sesuatunya. Dalam dua jam ia sudah memperoleh apa yang dibutuhkannya: lokasi bar yang dimiliki Dante dan saudara-saudaranya—dan fakta bahwa Orsini bersaudara bertemu di sana hampir setiap Jumat malam.

Sekarang Jumat malam.

Dan sekarang, ia ada di sini, berhadap-hadapan dengan keempat bersaudara itu dan seorang laki-laki yang ia duga pasti suami Anna yang menakjubkan.

Mereka kelihatan seperti ingin membunuhnya.

Ia tidak menyalahkan mereka—tetapi mereka tidak boleh membunuhnya sebelum ia mengatakan hal yang sebenarnya kepada mereka. Sebagian dari kebenaran itu, setidaknya. Ia tidak berniat memberitahu mereka bahwa Isabella mungkin hamil. Itu terlalu pribadi, terlalu istimewa.

Itu urusan di antara dirinya dan Isabella.

"Nah?" kakak Isabella yang bernama Falco berkata. "Kalau ada yang hendak kausampaikan, katakan saja. Setelah itu kami akan menghajarmu sampai babak belur."

Rio menarik napas dalam-dalam. "Aku mencintai Isabella."

Mereka berempat tertawa. Dante, laki-laki yang pernah menjadi temannya, tidak. Dante hanya menyipitkan mata.

"Apakah kami diminta memercayai kebohongan yang dituturkan pembohong?"

Wajah Rio memerah.

"Aku berbohong tentang siapa diriku. Itu bodoh tetapi—"

Laki-laki bernama Nick mengatakan sesuatu yang kasar dan bergerak maju. Dante mengacungkan tangan.

"Biar dia selesaikan."

"Tadinya kukira itu tidak berbahaya. Aku tidak pernah berniat untuk—untuk berhubungan dengan adik kalian."

"Berhubungan," ujar laki-laki yang bernama Rafe dengan dingin.

Semua laki-laki di sana bergerak mendekat, seakan mengepung Rio.

"Seperti itulah tadinya, awalnya," ujar Rio tegas. "Lalu hal itu berubah. Dan aku ingin memberitahu Isabella yang sebenarnya."

"Kenapa kau tidak melakukannya?" tanya suami Anna.

Otot di rahang Rio menegang.

"Aku bisa saja melakukannya," ujarnya. "Tetapi aku takut kehilangan dirinya."

"Maksudmu," ujar Falco, "kau akan kehilangan mainanmu yang masih polos."

"Maksudku," ujar Rio pelan, "aku takut bakal kehilangan wanita yang kucintai."

"Cerita yang menarik," komentar Falco dingin. "Coba kita lihat apakah kami memahami dengan benar. Kau ingin meniduri adik kami, jadi kau membohonginya. Lalu kau jatuh cinta kepadanya, jadi kau melanjutkan kebohonganmu."

Rio menatap Dante. "Aku sudah berniat memberitahunya malam itu, saat kau muncul. Aku memintamu memberi kami waktu beberapa menit berduaan saja, ingat?"

"Dan dia tidak memberikannya," ujar Nick. "Sayang sekali."

"Dia tidak memberikannya, tidak. Lalu Isabella mengatakan beberapa hal—"

"Oh," ujar Dante dengan sarkasme dingin, "dan dia menyakiti perasaanmu."

Wajah Rio memerah. "Aku tidak bangga soal itu, karena bersikap... menyedihkan seperti itu hingga membiarkan diriku sendiri memercayai apa yang seharusnya hatiku tahu tidak benar."

"Menyedihkan, itu benar," kata Falco. "Ketika seorang laki-laki mencintai seorang wanita, dia tidak pernah memercayai kebohongan-kebohongan tentang wanita itu."

"Itu tidak sepenuhnya benar," ujar Nick canggung. Ia tahu, berdasarkan pengalaman, betapa mudahnya menjadi bedebah tolol yang lebih mendengarkan otak daripada hatinya.

Hening. Lalu Rafe berkata, "Jadi, sekarang bagaimana? Kenapa kau ada di sini?"

"Ya," Dante menimpali, "kalau semua ini benar, kenapa kau ada di sini dan bukannya di rumah Izzy?"

"Aku ada di sini," kata Rio, "karena aku terlahir di Italia dan aku menjalani hidupku di Brazil. Kedua budaya itu adalah budayaku sendiri—selain itu masih ada orang-orang Italia dan Brazil yang menganggap selayaknyalah kau mendatangi keluarga wanita yang kaucintai dan memberitahu mereka kau akan menikahi wanita itu."

Entah kenapa, keempat Orsini bersaudara memandang Draco Valenti, yang mengangguk dalam cara yang menjelaskan bahwa menghadapi keluarga wanita yang kaucintai sangat masuk akal baginya.

"Kau kedengaran sangat yakin pada dirimu sendiri, D'Aquila."

"Aku yakin pada fakta bahwa aku mencintai Isabella dan dia mencintaiku."

Di lingkungan lain, arogansi maskulin semacam itu mungkin akan membuat beberapa alis terangkat. Di kumpulan yang ini, hal itu malah mengundang anggukan-anggukan.

"Kami saling mencintai," ujar Rio. Suaranya berubah agak tajam. "Dan kalian semua sebaiknya membiasakan diri pada fakta itu."

Kedua alis Dante terangkat. Begitu juga alis para laki-laki lain.

"Wah, wah, wah," ujar Dante pelan. Lalu ia mengulurkan tangan. "Lakukanlah," ujarnya.

Rio menjabat tangan Dante, lalu tangan yang lainnya.

"Senang bertemu dengan kalian semua," ujar Rio dengan formal.

"Ya," ujar Falco. "Tapi kalau Izzy kami menendangmu keluar, kau bakal bertemu kami lagi—dan kali lain, kau tidak akan terlalu senang dengan pertemuan itu."

Keenam laki-laki itu bertukar cengiran, kemudian Rio bergegas keluar dari kantor itu.

Isabella duduk di sofa di ruang duduknya yang mungil, sepatunya sudah ditendang ke samping, kakinya yang telanjang ditumpangkan ke meja kopi.

Ia kelelahan, tetapi bukan dari berkebun.

Ia harus berhenti menggali dan berlutut dan berkeringat di bawah matahari. Kau tidak bisa melakukan itu semua untuk kemudian memuntahkan semua kue yang kaucerna ke kaki klienmu, tidak kalau kau ingin mempertahankan mereka sebagai klienmu.

Di samping itu, ada hal yang lebih penting untuk dilakukannya hari ini.

Ia membeli enam alat tes kehamilan untuk dilakukan pada pagi hari dalam perjalanannya dari tempat Anna semalam dan akhirnya menemukan keberanian untuk menggunakannya pagi ini.

Tes itu membuat segala sesuatunya lebih buruk.

Dua menyebutkan ia tidak hamil, tiga mengatakan ya, ia hamil, dan ia sangat gugup hingga menjatuhkan salah satunya ke dalam toilet sebelum ia sempat buang air kecil di atasnya. Jadi ia pun menelepon kantor dokter obgin dan berkata ia harus membuat janji temu, bukan, bukan dua minggu lagi, bukan minggu depan.

"Hari ini," ujarnya dalam suara tegas Isabella yang baru. Kemudian Izzy yang lama menambahkan dengan sangat sopan, "tolong."

Dan ia masih meraba-raba dalam gelap.

Dokter obginnya berkata ia mungkin hamil. Di sisi lain, ia mungkin tidak hamil. Dokter itu terburu-buru, laboratoriumnya sibuk, dan konsekuensinya adalah Isabella akan mendapatkan jawaban pasti paling cepat besok atau, kemungkinan besar, Senin, karena besok hari Sabtu dan, *sungguh, Ms. Orsini, laboratorium hanya buka setengah hari pada hari Sabtu dan itu pun hanya untuk kasus-kasus darurat...*

Isabella mengerang dan menyandarkan kepalanya ke sofa.

Beberapa hari yang lalu, ia menolak mempertimbangkan kehamilan sebagai suatu kemungkinan. Penyangkalan membuatnya yakin ia terkena virus musim panas. Bahkan ketika ia membiarkan dirinya memikirkan soal kehamilan,

ia tidak melakukan apa pun untuk mencari tahu kebenarannya.

Sekarang, ia tidak yakin ia dapat menahankan 24 jam atau 48 jam ke depan atau entah berapa jam yang tak terhitung lamanya sampai ia tahu.

Ia ingin tahu, sekarang juga. Ia *harus* tahu; ia harus membuat rencana-rencana, entah untuk tetap hamil, dengan asumsi ia benar-benar hamil, atau menggugurkannya, atau tetap melahirkan bayi ini dan menyerahkannya untuk diadopsi...

Hanya saja, ia sudah tahu jawabannya.

Ia akan mempertahankan kehamilannya. Melahirkan dan merawat bayinya. Mengasuhnya. Mencintainya, sebagai bentuk kehidupan yang dibuat bersama olehnya dan kekasihnya. Kekasihnya yang pembohong...

Apakah laki-laki itu berniat memberitahukan kebenarannya kepadanya? Itulah yang dikatakan laki-laki itu, tapi—tapi, itu tidak penting.

Matteo sudah menjadi sejarah, dan lucu sebenarnya, tetapi sekarang ia memikirkannya sebagai Rio, karena itulah jati diri laki-laki itu yang sebenarnya. Laki-laki yang kuat dan berharga diri tinggi yang telah menciptakan sebuah eksistensi dari kenihilan.

Tidak penting nama apa yang diberikannya kepada laki-laki itu.

Mereka berdua hidup dalam kebohongan dan sekarang—sekarang mereka telah kehilangan satu sama lain, untuk selamanya.

Isakan terlontar dari tenggorokannya.

"Aku mencintainya," bisik Isabella, "aku akan selalu mencintainya—"

Ponsel Isabella berdering. Ia mengusap mata dengan tangan dan melihat layarnya. Anna. Ia akan menelepon balik nanti. Ia sedang tidak ingin berbicara dengan siapa pun sekarang, tidak selagi ia bersikap konyol, menangisi laki-laki yang bisa saja mengejarnya kalau laki-laki itu benar-benar mencintainya, yang seharusnya tidak memercayai kebohongan buruk yang Isabella katakan kecuali ya, laki-laki itu mestinya memercayai kebohongannya, karena itulah alasan ia menceritakan kebohongan-kebohongan itu kepada Rio, supaya laki-laki itu *bakal* memercayainya—

Triiing, triiing, triiing.

Isabella mengesah, berdiri, berjalan ke pintu. Ketidaksabaran macam itu khas Anna.

"Oke," ujarnya lelah saat membuka kunci, rantai, selot. "Tidak bisakah kau membaca isyarat? Seseorang yang tidak ingin menjawab bel, seseorang yang tidak ingin dikunju—"

Kata-kata itu terhenti saat pintu mengayun terbuka. Bukan Anna yang berdiri di lorong. Tapi Matteo. Rio. Cinta sejatinya. Tinggi. Tampan.

Dan marah.

Marah? Isabella mengerutkan dahi. Kenapa pula laki-laki itu harus marah?

Ia sudah hendak bertanya kepada Rio, tetapi laki-laki itu mencengkeram bahunya, mengguncangnya sedikit, dan berkata, "Sialan, Isabella—"

Lalu bibir Rio melumat bibirnya.

Bukan ini yang kurencanakan, pikir Rio.

Ia sudah melatih kata-katanya di taksi, mengulang terus apa yang hendak dikatakannya. Bahwa ia berbohong tentang namanya tetapi tidak tentang siapa dirinya dan

tidak pernah tentang perasaannya terhadap Isabella. Bahwa ia mencintai Isabella dan Isabella mencintainya dan, sialan, Isabella juga berbohong—

Kenyataan mengusir pergi semua rencana logis itu dari pikirannya.

Isabella-nya tinggal di lingkungan yang, istilah halusnya, dapat digambarkan sebagai beragam. Gedung Isabella sudah usang. Wanita itu harus menaiki lima tingkat anak tangga.

Rio merasa kesal pada saat ia sampai di depan pintu Isabella. Dan ketika ia mendengar Isabella membuka semua kunci itu, ketika ia melihat Isabella tampak pucat, lelah, dan kurus, ketika semua hal itu terjadi, ia bertambah marah kepada dirinya sendiri karena tidak memberitahu Isabella tentang kebohongannya, karena tidak menyatakan cintanya, karena tidak membawa Isabella pergi dan menjadikan wanita itu pengantinnya berminggu-minggu lalu hingga satu-satunya yang dapat ia lakukan hanyalah mencium Isabella.

Itu, setidaknya, tindakan logis.

Begitu juga fakta bahwa setelah memberontak beberapa detik, Isabella mengalungkan lengan dengan erat di leher Rio, mengangkat tubuh ke tubuh Rio, dan membalas ciuman Rio.

Dibutuhkan segenap tekad kuat yang Rio miliki untuk menjauhkan bibir dari bibir Isabella.

"Kau cinta sejatiku," ucapnya.

Dan ia menunggu.

Untuk pertama kalinya selama lebih dari sepuluh tahun, Rio D'Aquila menunggu.

Rasanya seperti selamanya. Lalu, akhirnya, Isabella tersenyum.

"Dan kau cinta sejatiku," ujar Isabella.

Hati Rio, yang membeku seperti es batu selama berminggu-minggu yang terasa tak pernah berakhir ini, bertahun-tahun yang tak kenal akhir, langsung mencair mendengar kata-kata manis itu.

"Isabella," bisiknya di bibir Isabella, dan ia mengikuti nama Isabella dengan rentetan kata-kata dalam bahasa Italia, dalam bahasa Portugis, tak satu pun yang Isabella pahami, tetapi Isabella tidak perlu memahaminya.

Rio mencintainya. Kekasihnya mencintainya.

"Isabella, *mia bella* Isabella, maafkan aku. Aku sudah jatuh cinta padamu sejak pertama kali melihatmu."

"Aku tidak percaya," ujar Isabella, bibirnya menekuk dalam senyuman. "Kau harus terus menciumku sampai aku percaya."

"Aku mencintaimu," ujar Rio parau. "Itulah sebabnya aku sangat takut untuk memberitahumu yang sebenarnya. Kupikir kau bakal membenciku—"

"Aku memang membencimu waktu itu," ujar Isabella di sela-sela ciuman. "Itulah sebabnya aku mengatakan kebohonganku sendiri kepadamu. Inilah yang sebenarnya. Aku mencintaimu. Aku akan selalu mencintaimu."

Rio menyengir. "Ulangi lagi."

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintai—"

Lebih banyak ciuman. Lalu Rio membingkai wajah Isabella dengan kedua tangan.

"Menikahlah denganku, Isabella."

Mata Isabella berkilauan dengan air mata bahagia. Ia tersenyum—setelah itu senyumnya meredup.

"Tanyakan kesediaanku pada hari Senin."

"Apa?"

"Pada hari Senin—" Isabella ragu-ragu. Haruskah ia memberitahu yang sebenarnya kepada Rio? Ya. Pasti. Ia takkan pernah berbohong kepada Rio lagi. "Pada hari Senin, aku akan tahu apakah—apakah aku hamil atau tidak. Kau mungkin akan merasa berbeda kalau—"

"Percayalah kepadaku, Sayang," ujar Rio, dengan senyum yang sangat seksi hingga membuat napas Isabella tercekat. "Kalau kau tidak hamil sekarang ini, aku akan membuatmu hamil secepat yang aku bisa."

Isabella tertawa. "Begitu, ya?"

"Aku menginginkan Isabella kecil di dalam hidup kita."

"Mungkin saja ini Rio kecil. Atau Matteo... Yang mengingatkanku, aku harus memanggilmu apa?"

Rio tersenyum.

"Panggil aku cintamu," ucapnya parau, "sama seperti aku akan memanggilmu cintaku."

EPILOG

SEMUA orang setuju bahwa Isabella adalah pengantin wanita paling cantik di seluruh dunia, sama seperti kakak perempuan dan semua kakak ipar perempuannya sebelum dia.

Isabella mengenakan gaun renda warna gading yang menyapu lantai, kerudung renda ibunya, serta tiara berlian antik yang ditemukan Anna di toko kecil di Greenwich Village.

"Tiara itu bertuliskan namamu," Anna menjelaskan ketika menjepitkan benda itu dengan hati-hati di rambut hitam dan ikal Isabella.

Kedua kakak-beradik itu tersenyum, berpelukan... dan menangis.

Rio memperhatikan, ada banyak tangisan hari ini.

"Itulah yang terjadi ketika kau memiliki enam bersaudari di dalam satu pernikahan," komentar Rafe datar, tetapi mereka semua tahu betapa beruntungnya mereka

bahwa Anna dan Isabella, Gabriella dan Elle, Alessia dan Chiara merasa seakan mereka semua saudari sedarah, bukan hanya karena pernikahan.

Mereka semua menjadi pengiring pengantin Isabella, meskipun Anna, tentu saja, menjadi pendamping utama.

Raffaele, Falco, Nicolo, Dante, dan Draco, tampak tampan dalam setelan formal Armani, berdiri sebagai pendamping Rio, yang sama tampannya dalam setelannya.

Mereka semua memanggilnya Rio; begitulah Isabella memanggilnya karena itu nama resminya dan karena nama itu sepertinya lebih cocok baginya dibanding nama yang diberikan panti asuhan kepadanya.

Kali ini, perencana pernikahan—mereka menggunakan perencana pernikahan yang sama dengan semua pernikahan keluarga Orsini—tahu tidak ada gunanya memberitahu mereka bahwa kau tidak boleh memiliki pendamping pengantin pria sebanyak itu di altar.

Bahkan, wanita itu berkata, sambil mendesah sedikit, dia memutuskan seperti inilah segalanya *semestinya* dilakukan, seandainya saja semua pengantin pria dan teman-temannya seganteng ini.

Setelah upacara di gereja kecil di Greenwich Village, limusin membawa mereka ke kediaman keluarga Orsini. Konservatorium besar di baliknya sudah dihiasi berkeranjang-keranjang bunga dari toko Isabella.

Ada alunan musik dan makanan lezat—Anna, sudah berpengalaman dalam hal ini, yang mengurus kateringnya. Dan ada berbotol-botol sampanye antik, walaupun, sama seperti pada masa lalu, Orsini bersaudara—atau mungkin, kali ini, Draco—seseorang, pokoknya, berhasil menyelundupkan beberapa botol bir dingin.

Isabella hanya menyesap Pellegrino dingin.

Ia hamil, dan ia bersinar-sinar layaknya pendar yang dipancarkan wanita hamil.

Hari mulai bergulir. Semua tamu sudah pergi. Tinggal band dan keluarga yang tetap tinggal ketika Cesare Orsini melangkah ke depan mikrofon, mengetuk gelas sampanyenya dengan sendok, berdeham, dan mengumumkan ada sesuatu yang ingin dikatakannya.

Semua orang terkejut.

Ayah mereka—sang *don*—tidak pernah menyampaikan pidato apa pun di pernikahan-pernikahan sebelumnya. Malah, Cesare biasanya diam di latar belakang, hal yang disyukuri anak-anaknya.

Tidak satu pun dari mereka memiliki bayangan tentang siapa Cesare.

Tidak satu pun kecuali Sofia, istri Cesare dan ibu mereka. Dan demi Sofia-lah Rafe, Dante, Falco, dan Nick, Anna dan Isabella berpura-pura berdamai dengan ayah mereka.

Jadi ketika Cesare berada di depan mikrofon, anak-anak Orsini saling mengerutkan kening.

Para anak dan menantu laki-laki keluarga Orsini secara naluriah menawarkan perlindungan bagi istri mereka dari apa pun yang hendak dikatakan ayah mereka.

Rafe merangkulkan lengan di tubuh Chiara; Dante melakukan hal yang sama dengan Gaby. Falco berdiri di belakang Elle dan memeluk pinggang istrinya, Nick meraih tangan Alessia. Anna meringkuk di lekuk lengan Draco, Isabella di lekuk lengan Rio.

Para cucu keluarga Orsini—sekarang jumlahnya sudah

enam—sudah dari tadi diantar tidur oleh para pengasuh mereka.

Keheningan memenuhi konservatorium.

"Ini," ujar Cesare ke depan mikrofon, "adalah hari yang sangat membahagiakan." Ia tersenyum dan mengacungkan gelas sampanyenya kepada Isabella dan Rio. "Isabella, putriku, mamamu dan aku mendoakan kebahagiaan bagimu dan suamimu."

Isabella mengangguk. "Terima kasih," ujarnya kaku.

Cesare tersenyum culas. "Bisakah kaubayangkan apa yang terjadi andaikata aku tidak mengatakan kepadamu bahwa menerima pekerjaan sebagai penata lanskap bukanlah pekerjaan yang tepat untukmu, hmm?"

Isabella menatap ayahnya. "Apa?"

"Ah, *i miei amati figli*, putra-putra dan putri-putriku tercinta, kalian tidak tahu betapa berartinya kalian semua bagiku."

"Dia benar," ujar Falco, perlahan, "kita memang tidak tahu."

"Sst," tegur Elle lembut, tetapi ia mendongak kepada suaminya dan tersenyum.

"Dan kalian tidak tahu betapa besar aku menghormati kalian," ujar Cesare. Suaranya bergetar dan ia berdeham. "Tidak satu pun dari kalian yang memilih mengikuti jejakku, dan untuk itu aku amat, sangat bersyukur."

Gumaman membanjiri ruangan.

"Sewaktu masih muda dulu, aku bermimpi memiliki anak-anak yang akan membuat mamamu dan aku bangga. Dan kalian semua melakukan persis seperti itu. Kami bangga pada kalian semua."

Gumaman itu semakin keras. Cesare berdeham lagi.

"Kalian telah memilih profesi dan pasangan hidup kalian dengan bijaksana. Kalian bahagia, dan hanya itu yang kami inginkan di dunia yang terkadang buruk ini." Ia berbalik kepada istrinya dan mengulurkan tangan. Sofia menerima uluran tangannya dan berdiri di sampingnya. Cesare membungkuk, berbisik kepada istrinya, dan Sofia tersenyum. "Mamamu ingin menyampaikan sesuatu."

Cesare meraih tangan Sofia dan membawanya ke bibir, yang mengirimkan gumaman lain ke seluruh ruangan. Sofia memandang anak-anaknya dan pasangan mereka. Matanya berkilauan dengan genangan air mata. Ia kelihatan, belakangan Isabella berujar, seperti pengantin wanita.

"Papamu sudah memberitahu kalian betapa besarnya kami mencintai kalian," ujar Sofia lembut. "Betapa kami sangat menghormati kalian atas pilihan-pilihan kalian." Ia terdiam dan menatap suaminya. "Harapanku untuk kalian semua adalah supaya kalian semua saling mencintai sebesar cinta yang papa kalian dan aku miliki untuk satu sama lain."

Kali ini, gumaman yang menyapu ruangan dipenuhi kekagetan. Mama yang lembut dan pendiam, mengumumkan cinta kepada suaminya yang bos mafia?

Sofia memegang lengan Cesare.

"Aku tahu hal ini sulit kalian pahami. Aku tahu apa pekerjaan papa kalian, apa yang telah dicapainya. Aku tahu dalam cara-cara yang tidak mungkin kalian pahami dan meskipun aku membenci kehidupan yang dijalaninya, aku mencintainya dengan sepenuh hatiku." Sofia menatap putra dan putrinya satu-satu. "Dan karena kami saling mencintai, kami berharap kalian semua juga akan me-

nemukan cinta." Ia terdiam. "Tetapi kami mulai cemas—*aku*—mulai cemas kalian tidak akan menemukan cinta."

Isabella melangkah maju. "Apa yang sedang kaubicarakan, Mama?"

"Cesare," ujar Sofia, "kau saja yang memberitahu mereka, *si?*"

Cesare Orsini memeluk pinggang istrinya.

"Mamamu sempat cemas. Semua anak laki-laki kita, katanya, terlalu puas dengan status bujangan mereka. Kedua anak perempuan kita malah lebih parah lagi. Yang satu kadang-kadang arogan dan keras kepala."

Anna merona. Maksud mereka bukan aku, kan? batinnya.

"Yang satunya lagi dipenuhi kekuatan dan keberanian mendalam, tetapi tidak mampu melihat dirinya yang sejati."

Sekarang, giliran Isabella yang merona. Suami yang baru dinikahinya tersenyum dan menariknya ke dalam pelukan.

"Jadi," kata Cesare, "kami mencari-cari. Kami melihat banyak hal. Mendengar banyak hal. Memutar otak bersama-sama. Situasi macam apa yang dapat menarik perhatian anak laki-laki kami? Anak perempuan kami? Setelah itu, kami menugasi kalian untuk mengerjakan hal-hal yang kami harap dapat mengubah hidup kalian."

Anak-anak keluarga Orsini bertukar pandang. Tidak. Ini terlalu banyak untuk dicerna. Orangtua mereka, ibu yang pendiam dan ayah yang keras, berperan sebagai *cupid?*

"Mungkinkah itu benar?" bisik Isabella kepada Rio.

Rio memeluk istrinya lebih erat.

"Aku menemukanmu, kan, *bella mia?* Jadi, menurutku, ya, sejauh menyangkut cinta, apa pun mungkin benar."

"Le nostre benedizioni su di voi e ai vostri figli," ujar Cesare. "Berkat kami bagi kalian dan anak-anak kalian. Dan sekarang, *per favore*, mama kalian dan aku ingin berbagi lantai dansa bersama kalian sebelum hari yang indah ini berakhir."

Band mulai memainkan musik. Nadanya lembut dan mengalun.

Rio membimbing istrinya ke lantai dansa. Draco melakukan hal yang sama dengan Anna. Rafe, Dante, Falco, dan Nick mengikuti bersama istri-istri mereka sampai semua klan Orsini, termasuk Cesare dan Sofia, berdansa *waltz* mengikuti iringan musik yang indah.

Anna-lah yang pertama kali menyadarinya.

"Ya Tuhan," ujarnya kepada Draco, "ini lagu tema film *The Godfather*!"

Semua orang mendengarnya. Mereka semua mulai tertawa.

"Sekarang," bisik Isabella kepada pengantin prianya, dan Rio menyengir, meraup istirnya ke dalam bopongan dan membopong Isabella pergi menembus malam diiringi sorak-sorai keluarga barunya.

MENAKLUKKAN RIO D'AQUILA

THE REAL RIO D'AQUILA

Andai tidak terlambat, Isabella Orsini takkan melewatkan wawancara kerja dengan Rio D'Aquila yang termasyhur. Yang lebih penting, ia tak perlu bertemu dengan pria tampan yang mengaku sebagai pengurus rumah Rio. Tapi, pengurus rumah macam apa yang tidur di kamar utama?

Sementara Rio, yang tak bisa menampik pesona Isabella, semakin lama semakin terjerumus dalam kebohongan yang ia ciptakan sendiri. Dan ketika Isabella jatuh ke pelukannya, ia dihadapkan pada pertanyaan besar: Bagaimana reaksi Isabella jika Rio mengungkapkan siapa ia sebenarnya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

615180002